



UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH JAWA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH JAWA TIMUR**

**PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH**

Peneliti/Penulis :

1. E. Yonohudiyono
2. Rahmad Subagyo
3. Haris Supratno
4. Tontowi Djamaludin
5. Soewardi

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Nurana

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Jawa Timur tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Jawa Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	1
2. Masalah	2
3. Ruang Lingkup	2
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian	3
BAB I UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA	8
BAB II KESIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	115
Lampiran I	115
Lampiran II	119
Lampiran III	126
Lampiran IV	127
Lampiran V	128

PENDAHULUAN

1. Tujuan

Penelitian IDKD periode 1983/1984 mengambil lima buah topik sebagai obyek penelitian. Satu di antara kelima topik tersebut ialah Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila.

Kedudukan ungkapan-ungkapan tradisional itu sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, bahkan menjadi pedoman bagi warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas, maka tujuan umum penelitian ungkapan tradisional daerah Jawa Timur ini adalah untuk menggali nilai-nilai budaya yang dapat memberikan informasi tentang kehidupan kultural suatu masyarakat tertentu, bukan saja bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai bagi masyarakat itu sendiri, tetapi juga berguna bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Di samping itu bertujuan pula untuk melestarikan hasil budaya bangsa yang berupa ungkapan-ungkapan khas Jawa Timur, khususnya yang terdapat di daerah kabupaten Malang tidak musnah. Hal ini penting, sebab apabila hasil budaya tersebut sampai musnah, berarti kita akan kehilangan hasil budaya yang sangat berharga.

Pernyataan di atas sesuai dengan tujuan inventarisasi dan dokumentasi yang diselenggarakan oleh proyek IDKD, yaitu menggali nilai-nilai budaya bangsa yang hidup dan berkembang di masyarakat, sebab hasil penelitian ini akan berguna untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Tujuan khusus yang akan dicapai penelitian ini adalah memerikan ungkapan-ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Seberapa jauh ungkapan tradisional itu mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan sosial dan budaya bangsa yang tertuang dalam Pancasila.

Di samping hal tersebut di atas penelitian ini juga akan mencoba mengungkap latar belakang kehidupan kultural masyarakat penuturnya, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan penunjang terbinanya pergaulan nasional, sehingga melalui ungkapan-ungkapan yang diperikan itu manusia-manusia Indonesia lebih menghayati dan mengamalkan Pancasila.

2. Masalah

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian ungkapan tradisional daerah Jawa Timur yang telah dilaksanakan Proyek IDKD periode 1982/1983. Penelitian yang lalu lebih bersifat inventarisasi ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung nilai edukatif, khususnya dalam bidang etik dan moral.

Penelitian ini lebih menghususkan diri pada ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

Masalah yang sedang dihadapi oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam proses pembaruan di segala bidang dewasa ini adalah akibat dari kuatnya pengaruh modernisasi, terutama bidang ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Akibat dari pengaruh-pengaruh itu, maka dalam usaha membina dan mengembangkan kebudayaan nasional dewasa ini mendapat hambatan-hambatan. Hambatan yang tampak menyolok yaitu adanya sekelompok masyarakat yang mulai melupakan tradisi lama, sedangkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat modern belum sempat diresapi dan dihayati secara mantap, akibatnya sering terjadi ketegangan sosial di masyarakat. Cara-cara yang bagaimana perlu ditempuh untuk mencegah terjadinya ketegangan sosial tersebut? Perluakah diadakan penggalan-penggalan nilai-nilai budaya bangsa yang masih dapat dipertahankan dan dilestarikan? Perluakah tradisi lama yang melahirkan ungkapan-ungkapan tradisional itu dikaji dan diabadikan? Apakah benar ungkapan tradisional itu ada yang berkaitan dengan Pancasila? Apakah benar setiap ungkapan itu berkaitan dengan kelima sila dalam Pancasila?

Pertanyaan-pertanyaan di atas mendorong kita untuk segera mengadakan inventarisasi ungkapan-ungkapan tradisional yang dimaksud.

Mengingat bahwa ungkapan-ungkapan tradisional itu belum dikumpulkan secara menyeluruh dan khusus, maka ungkapan yang pada umumnya masih berbentuk lisan, perlu segera dikumpulkan. Apabila kegiatan semacam ini terlambat, akibatnya akan parah. Kita akan kehilangan hasil budaya yang sangat bernilai.

3. Ruang Lingkup.

Mengingat luasnya cakupan yang dapat digolongkan dalam pengertian ungkapan tradisional, maka ruang lingkup penelitian ini perlu dibatasi. Daerah penelitian adalah daerah propinsi Jawa

Timur. Daerah ini terdiri dari beberapa kota kabupaten dan kota madya. Setiap kabupaten maupun kota madya tentunya memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk ungkapan-ungkapan tradisionalnya. Mengingat hal tersebut penelitian ini mengambil kabupaten Malang sebagai lokasi tempat pengambilan data. Dipilihnya kabupaten Malang sebagai daerah lokasi penelitian sebab kabupaten Malang memiliki salah satu ciri khas Jawa Timuran, yaitu dialek (Soedjito, dkk, 1980: 8). Di samping itu kabupaten Malang memiliki sumber-sumber budaya yang potensial, seperti wayang orang, wayang suluh, ludruk, seni topeng, dan sebagainya (Proyek Pengembangan Kesenian Propinsi Jawa Timur, 1980 : Form A1/R/1980).

Masyarakat penutur ungkapan tradisional yang dipilih adalah masyarakat penutur bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan adanya kelompok etnis dan kelompok sosial di kabupaten Malang yang sebagian besar terdiri dari suku Jawa yang berbahasa Jawa. Kelompok etnis lain memang ada, misalnya kelompok yang berbahasa Madura. Jumlah kelompok ini relatif sangat sedikit, dan terbatas dalam dunia perdagangan.

Sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan oleh Proyek IDKD, ungkapan tradisional yang diteliti dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisional daerah yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, sesuai dengan butir-butir yang tercantum dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

a. Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan teori yang digunakan dalam penelitian ungkapan tradisional daerah Jawa Timur tahap pertama periode 1982/1983 yang lalu, yaitu teori Carl Wilhelm von Sydow dan teori B. Molinowski.

Menurut Carl Wilhelm von Sydow, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. James Danandjaja (1982 : 1), orang-orang yang mengetahui bentuk folklore itu dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu (1) pewaris pasif (*passive bearer*) dan (2) pewaris aktif (*active bearer*).

Yang dimaksud dengan *pewaris pasif* adalah pewaris folklore yang sekedar mengetahui dan dapat menikmati suatu

bentuk folklore, tetapi mereka tidak berniat untuk menyebarkannya kepada orang lain. Hal ini berbeda dengan *pewaris aktif*, yaitu pewaris folklore yang betul-betul menguasai dan dapat menikmati bentuk folklore, sehingga mereka itu dapat menyebarkannya kepada orang lain (Suripan Sadi Utomo, 1982 : 4).

Ungkapan tradisional merupakan bagian dari tradisi sastra lisan yang meliputi pepatah, petitih, peribahasa, seloka, gurindam, dan banyak yang terjalin dalam pantun (TOR, 1982 : 11). Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pewaris aktif sebagai obyek yang diteliti.

Teori Malinowski yang digunakan dalam penelitian ini ialah 'a functional theory of culture' (Koentjaraningrat, 1980 : 1962). Teori ini untuk menguraikan ungkapan sesuai dengan makna dan kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Malinowski dalam hal ini berpendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1980: 1971).

b. Informan

Informan dalam suatu penelitian memegang peranan yang penting, sebab merupakan sumber informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil yang mantap, pemilihan informan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Usia

Usia yang dianggap tepat menjadi informan adalah usia antara 40 sampai 60 tahun, sebab mereka dianggap menguasai bahasa daerahnya dan mengenal dengan baik kebudayaannya (Samarin, 1969 : 31).

2) Bahasa Informan

Informan adalah penutur asli dan menguasai bahasa daerah ungkapan tradisional yang diteliti. Dengan demikian pengungkapan makna yang tersirat dalam ungkapan itu dapat mengenai sasaran. Dalam penelitian ini bahasa asli informan adalah bahasa Jawa.

3) Pendidikan

Informan yang terlalu tinggi pendidikannya harus dihindari karena kemungkinan banyaknya pengaruh dari luar yang akan mengurangi nilai ketradisionalannya ungkapan yang diteliti. Sebaliknya jika pendidikannya terlalu rendah akan mempersulit pekerjaan peneliti (Hans Kurath, 1969 : 49). Sehubungan dengan itu informan dalam penelitian ini rata-rata berpendidikan sekolah dasar dan Sekolah menengah.

4) Pemilihan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila ini adalah *pewaris aktif* bahasa dan kebudayaan Jawa yang meliputi :

- (1) tokoh-tokoh seniman ludruk
- (2) para dhalang wayang kulit, wayang suluh, dan dhalang topeng
- (3) pembaca tembang macapat
- (4) ahli sastra Jawa
- (5) guru-guru bahasa Jawa (pensiunan)
- (6) orang tua-tua pendongeng, dan
- (7) para pewaris aktif yang lain.

5) Jumlah Informan

Jumlah informan dalam penelitian sangat tergantung pada jenis penelitian yang dilaksanakan. Penelitian dialektologi dan penelitian sosiolinguistik memerlukan banyak informan. Penelitian yang hanya ingin menentukan kerangka struktural suatu bahasa hanya cukup memakai seorang informan yang baik (Samarin, 1969 : 28).

Dalam penelitian ungkapan tradisional ini digunakan 25 orang informan. Jumlah tersebut dipilih sesuai dengan pewaris aktif yang ada di daerah sampel penelitian.

c. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, kepustakaan, dan wawancara. Ketiga metode ini digunakan bersama-sama.

Sebelum memulai kegiatan di lapangan mengadakan persiapan-persiapan sebagai berikut : (1) mengadakan studi ke-

pustaka yang relevan dengan masalah-masalah penelitian ungkapan tradisional (2) mengadakan penjajagan (observasi) ke daerah lokasi penelitian; (3) menyusun disain penelitian agar penelitian ini terarah; (4) menyusun instrumen penelitian; instrumen ini berguna sekali sebagai alat penyaring data.

Langkah berikutnya terjun ke daerah lokasi untuk mengambil data. Data yang diperoleh diseleksi. Hasil seleksi data itu diperikan dalam bentuk uraian sesuai dengan makna yang dikandung masing-masing ungkapan.

Tahapan terakhir penelitian ini adalah menyusun laporan hasil penelitian.

Penggunaan ketiga metode di atas diharapkan dapat memerikan ungkapan-ungkapan tradisional yang telah dipilih secara cermat, sehingga sesuai dengan amanat yang dikandung setiap ungkapan, dan berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

Teknik pelaksanaan penyaringan data penelitian ini dilaksanakan dengan jalan wawancara, yaitu mewawancarai secara langsung orang-orang yang telah dipilih menjadi informan. Wawancara antara penggali data dengan informan sebagian langsung ditulis, tetapi sebagian besar direkam.

Teknik penulisan ungkapan tradisional dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kalimat ungkapan dalam bahasa daerah ditulis lengkap dan digarisbawahi.
- 2) Ungkapan tersebut ditulis lagi (seperti pada 1). Setiap kata diartikan dalam bahasa Indonesia.
- 3) Kalimat terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia diletakkan di antara dua tanda petik (". . .").
- 4) Uraian ungkapan sesuai dengan makna dan kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.

Penulisan ungkapan dalam bahasa daerah menggunakan ejaan bahasa daerah yang berlaku, yaitu *Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.

Teknik penyajian ungkapan tradisional dalam laporan ini disusun secara alfabetis, artinya setiap ungkapan dilihat aksaranya yang pertama. Berdasarkan aksara pertama itulah ungkapan itu disusun menurut abjad Latin (TOR : 39).

d. Populasi

Sesuai dengan tujuan penelitian ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila daerah Jawa Timur yang telah diuraikan di muka, maka populasi penelitian ini adalah para pewaris aktif yang ada di daerah kabupaten Malang.

Kabupaten Malang adalah satu di antara 37 kabupaten di Jawa Timur. Pusat pemerintahannya di kota Malang, yang terletak 98 kilometer sebelah selatan Surabaya ibu kota Propinsi Jawa Timur.

Batas-batas wilayah ini adalah, sebelah utara kabupaten Mojokerto dan Pasuruan, timur kabupaten Lumajang, selatan Samodra Hindia, barat kabupaten Blitar dan Kediri (Pemda Dati II Malang, 1978 : 2).

Kabupaten Malang dikelilingi gunung-gunung, seperti gunung Arjuno, Bromo, Semeru, Kawi, dan Kelud.

Luas daerah ini ialah 3.742,970 km² terbagi menjadi 29 kecamatan (Pemda Dati II Malang, 1980 : 2).

e. Sampel

Mengingat luasnya daerah penelitian, dan mengingat pula terbatasnya dana, waktu dan tenaga, maka sampel penelitian ini dipilih daerah kecamatan Pakis, Tumpang, Jabung, Kepanjen, Pakisaji, dan Ngajum. Pemilihan ini berdasarkan petunjuk dari Kasi Kebudayaan setempat. Dipilihnya kecamatan-kecamatan tersebut sebagai sampel penelitian, sebab daerah-daerah ini merupakan pusat-pusat kebudayaan. Di samping itu, pada umumnya tokoh-tokoh kebudayaan, seperti dhalang, seniman ludruk, ahli sastra Jawa, dan para pewaris aktif yang lain itu bertempat tinggal di daerah kecamatan-kecamatan tersebut.

Dalam penelitian ini tidak semua pewaris aktif dipakai sebagai informan, melainkan hanya pewaris aktif yang benar-benar memiliki kekayaan ungkapan tradisional yang dipilih.

Data-data ungkapan yang diperoleh dari daerah sampel penelitian diambil 100 buah sebagai sampel data ungkapan penelitian.

BAB I

UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA

Dalam penelitian ini data yang dapat dijangkau sebanyak 604 buah ungkapan. Setelah diseleksi, maka sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan sesuai pula dengan petunjuk-petunjuk dalam TOR, yang diperikan dalam laporan ini 100 buah ungkapan.

Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya, kadang-kadang biasa saja, artinya langsung kepada makna dan isi ungkapan yang dikandungnya. Selain itu sering pula disertai dengan cerita rekaan. Hal ini diperbuat agar makna ungkapan tersebut menjadi lebih jelas.

Penggantian makna ungkapan dengan Pancasila tidak diadakan penggolongan-penggolongan, melainkan sembarang saja, maksudnya dalam satu ungkapan mungkin saja mengacu pada satu sila atau lebih.

Cara-cara yang ditempuh untuk mengaitkan uraian dengan sila-sila dalam Pancasila, antara lain dengan jalan :

- 1) menuliskan lengkap sila yang dikandung ungkapan tersebut, misalnya sila Ketuhanan Yang Mahaesa;
- 2) menuliskan urutan sila, misalnya sila kedua, ketiga, dan sebagainya;
- 3) menuliskan butir-butir setiap sila yang sesuai dengan sila ke..., misalnya butir kesepuluh sila kelima;
- 4) mengimplisitkan ke dalam uraian.

Agar gambaran kaitan ungkapan-ungkapan tradisional dengan sila-sila dalam Pancasila dalam penelitian ini lebih jelas dan tidak menimbulkan tafsiran lain, bersama ini dikutip wujud Pancasila itu seutuhnya lengkap dengan butir-butir yang dikandungnya. Kutipan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Sila Ketuhanan Yang Mahaesa

- (1) Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- (2) Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup.
- (3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

- (4) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab
 - (1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
 - (2) Saling mencintai sesama manusia.
 - (3) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
 - (4) Tidak semena-mena terhadap orang lain.
 - (5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
 - (6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
 - (7) Berani membela kebenaran dan keadilan.
 - (8) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
 3. Sila Persatuan Indonesia
 - (1) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
 - (2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
 - (3) Cinta tanah air dan bangsa.
 - (4) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.
 - (5) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berbinneka tunggal ika.
 4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
 - (1) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
 - (2) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
 - (3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
 - (4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
 - (5) Dengan itiket baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
 - (6) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
 - (7) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Mahaesa, menjunjung tinggi

harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
 - (1) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
 - (2) Bersikap adil.
 - (3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
 - (4) Menghormati hak-hak orang lain.
 - (5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain.
 - (6) Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.
 - (7) Tidak bersifat boros.
 - (8) Tidak bergaya hidup mewah.
 - (9) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.
 - (10) Suka bekerja keras.
 - (11) Menghargai hasil karya orang lain.
 - (12) Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. (Daryatmo, dkk., 1978 : 32-34).

Setiap ungkapan dianggap satu kesatuan yang utuh. Antara ungkapan yang satu dengan yang lain tidak berkaitan. Oleh karena itu masing-masing ungkapan berdiri sendiri dalam laporan penelitian ini. Adapun pemerriannya sebagai berikut :

1. Agama ageman aji

Agama ageman aji

Agama pakaian berharga

”Agama itu pakaian yang amat berharga bagi manusia”

Ungkapan di atas mengandung maksud, bahwa agama itu merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia, sebab agama dapat menunjukkan kepada manusia mana jalan yang baik dan mana yang jelek. Oleh sebab itu manusia wajib beragama. Tanpa agama manusia akan mudah terjerumus ke lembah kesesatan dan kehinaan.

Agama dianggap sebagai salah satu hal yang paling penting bagi kehidupan manusia, sehingga kadang-kadang masalah kecil yang menyinggung soal agama dapat mengakibatkan pertumpahan darah.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat Jawa, meskipun terbatas di kalangan orang tua-tua apabila memberi nasihat kepada anak cucunya, agar dapat berpegang teguh kepada agamanya masing-masing. Hal ini penting sebab agama itu memegang peranan dalam kehidupan manusia. Pepatah mengatakan "Hidup tanpa agama, bagaikan kapal tanpa kemudi". Maksudnya orang yang hidup tanpa memeluk atau berpegang teguh pada salah satu ajaran agama seperti berjalan dalam kegelapan malam. Hidupnya tak tenteram, mudah diombang-ambingkan oleh keadaan, dan tak punya pendirian yang teguh.

Bagi bangsa Indonesia, masalah agama merupakan bagian yang amat penting yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Namun setiap pemeluk agama saling menghormati terhadap pemeluk yang lain. Yang lebih terpuji ialah bahwa setiap agama mengakui dan percaya, bahwa Tuhan itu Mahaesa. Dengan demikian, ungkapan di atas erat sekali hubungannya dengan sila pertama, yaitu "Ketuhanan Yang Mahaesa".

2. *Aja gawe gosonge atine liyan*

Aja gawe gosonge atine liyan

Jangan membuat terbakar hati orang lain

"Jangan suka menyakiti hati orang lain"

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat agar kita dapat mengendalikan diri. Jangan sampai berbuat sewenang-wenang lebih-lebih menyakiti hati orang lain.

Ungkapan ini dipakai oleh orang tua-tua untuk memberi nasihat kepada anak cucunya. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat penduduknya.

Sebagai gambaran untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Di desa Tambakbayan hiduplah Boiman. Ia cukup berada, tetapi kurang disenangi oleh masyarakat sekitarnya, sebab sikap dan ucapannya sering menyakiti orang lain. Ia senang jika orang lain menderita.

Pada suatu hari ia datang ke rumah Tukimun teman sekantornya dengan maksud memberitakan bahwa besok pagi ada pembagian gula dan beras untuk lebaran. Tukimun sangat membutuhkan barang itu untuk persiapan lebaran.

Pagi-pagi benar ia datang di gudang. Satu jam lebih ia menanti dengan kesal, tetapi tak seorang pun datang. Ia terus ke rumah Boiman. Di sana ia marah-marah, dan hampir-hampir terjadi perkelahian antara keduanya. Untung ia masih bisa memberi maaf kepadanya dengan syarat tidak akan melakukannya lagi.

Ungkapan ini memberi nasihat agar kita jangan sekali-kali menyakiti hati orang lain dengan jalan apa pun, karena hal itu selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian dan contoh di atas, makna ungkapan ini berkaitan dengan butir kesembilan sila kelima dalam Pancasila.

3. Aja kaya arek cilik

Aja kaya arek cilik

Jangan seperti anak kecil

”Hendaknya kita dapat berpikir secara dewasa”

Apa yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat hendaknya kita dapat berpikir dewasa, artinya dapat mempertimbangkan sebab akibat, untung ruginya suatu perbuatan.

Ungkapan di atas masih dipakai oleh masyarakat kota maupun daerah pedesaan, di segala lapisan, baik di kalangan orang tua-tua, maupun kalangan pemuda.

Sebagai gambaran untuk memperjelas ungkapan tersebut di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Biasanya setiap sore, di pojok jembatan itu berkumpullah pengemudi becak menunggu penumpang yang turun dari kereta api atau bis kota. Sambil menunggu datangnya rejeki, kebanyakan mereka mengisi waktu senggangnya bermain-main dan diselingi dengan gelak tawa. Meskipun hanya pengemudi becak secara tak tertulis mereka mempunyai aturan-aturan tertentu. Misalnya mereka mengatur diri secara urut dalam menunggu penumpangnya. Mereka juga sepakat terhadap perjanjian tarip angkut pada setiap jarak tertentu.

Pada sore itu rupanya tidak seperti biasanya. Sejak pagi sampai sore turun hujan dengan derasnya, sehingga para pengemudi becak tidak berdaya lagi, tidak mampu menolak hujan. Hari itu angkat sedikit penghasilannya, sebab rupanya orang pun segan ke luar dari rumahnya.

Dalam keadaan yang seperti itu, ada pengemudi becak yang berpendirian tawaran sedikit pun jadilah, dari pada pulang tidak

membawa uang, sebab anak istri telah menunggunya. Meskipun demikian ada pula yang beranggapan jika tawaran murah tidak mau mengangkut penumpang, maka terjadi hal-hal seperti yang dialami Dulah dan Jamin berikut ini.

Seorang ibu minta kepada Dulah untuk diantar ke salah satu tempat, namun ditolak karena dianggapnya belum pantas. Akhirnya dengan tarip yang sama diangkutlah penumpang itu oleh Jamin. Melihat ulah Jamin itu marahlah Dulah. Mendengar perselisihan itu, ibu tadi minta diturunkan dan mencari becak lain. Maka tinggallah Dulah dan Jamin meneruskan percekocokannya, masing-masing dengan segala alasannya. Keduanya semakin tidak dapat menguasai diri lagi, sehingga tidak hanya sekedar cekok akhirnya tangan dan kaki pun ikut berperan, sehingga keduanya tenggelam dalam perkelahian.

Sudah barang tentu teman-teman lain berusaha menengahi, namun tidak digubris. Salah seorang temannya terpaksa melaporkan kepada seorang pamong yang secara kebetulan rumahnya berdekatan dengan tempat itu, yang kemudian segera datang melerainya.

Kepada Dulah dan Jamin ditunjukkan apa yang baru saja mereka lakukan itu seperti ulah anak kecil, sungguh merupakan langkah yang kurang terpuji dan sangat memalukan. Kepada mereka diharapkan adanya tenggang rasa, hormat-menghormati yang tulus, sebab percekocokan akan membawa keretakan, sedangkan rasa persaudaraan akan membawa ketenteraman dan kebahagiaan.

Rupanya nasihat pamong itu, tidak hanya untuk Dulah dan Jamin saja, melainkan untuk semua orang yang mendengarnya. Mulai saat itu keributan seperti yang dialami Dulah dan Jamin tidak terdengar lagi di tempat itu.

4. **Aja melu celeng boloten**

Aja melu celeng boloten

Jangan ikut babi hutan berdaki

”Jangan dekat-dekat orang jahat”

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa. Berbeda dengan binatang atau makhluk-makhluk yang lain. Manusia dikaruniai akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran manusia membentuk dirinya. Dalam proses pembentukan diri ini ada yang menjadi

manusia-manusia yang baik, berbudi luhur dan mengabdikan kepada Penciptanya, tetapi banyak pula yang menjadi penjahat, dan bahkan tidak mau mengakui Penciptanya. Memang macam-macam sifat dan perangai manusia.

Ungkapan "*Aja melu celeng boloten*" ini mendidik kita agar kita tidak menjadi orang yang ikut-ikutan, terutama ikut-ikutan berbuat jahat, misalnya menipu, mencuri, korupsi, dan sebagainya. Kita jangan mudah terpengaruh keadaan sekitar kita. Tetangga kita kaya, tetapi kekayaan itu tidak wajar. Kita ingin meniru seperti itu, dan menanyakan bagaimana cara yang ditempuh tetangga itu. Jika kita berbuat demikian sama halnya dengan mendekati *celeng boloten*. Hal-hal semacam ini sepatasnyalah kita hindari, sebab selain melanggar sarak agama juga sangat merugikan orang lain.

Ungkapan di atas sampai hari ini masih hidup subur di kalangan masyarakat. Siapa saja dapat mengucapkan, artinya tidak hanya orang tua-tua dalam menasihati anak cucunya saja, tetapi juga anak-anak muda maupun para pemimpin desa. Melihat isi yang dikandungnya ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan sila Ketuhanan Yang Mahaesa dan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

5. **Aja mung wani gampang, wedi ing ewuh
Samubarang kang digayuh ora bakal tumeka**

Aja mung wani ing gampang, wedi ing ewuh
Jangan hanya berani di mudah takut di sulit
Samubarang kang digayuh ora bakal tumeka
Semua barang yang dicapai tidak akan tercapai

"Jangan hanya berani menghadapi masalah yang mudah, takut kepada kesulitan. Jika demikian yang ingin dicapai tidak akan dapat terlaksana".

Ungkapan di atas mengandung nasihat kepada kita, agar dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu, kita harus berani menghadapi masalah-masalah yang sulit, tidak hanya yang mudah saja. Kalau ingin sesuatu, tetapi tidak berani menghadapi resiko yang besar, hanya mau enakannya, tidak mungkin dapat tercapai apa yang dicita-citakan. Suatu keberhasilan memerlukan pengorbanan. Demikian pula suatu kebahagiaan, dinikmati oleh

seseorang bukan karena kebetulan, tetapi melalui perjuangan, dan pengorbanan.

Secara tersirat ungkapan tersebut juga mengandung suatu nasihat kepada masyarakat, agar kalau menginginkan sesuatu, harus mau berusaha sampai batas kemampuannya. Perkara berhasil atau tidaknya, kita serahkan kepada Tuhan. Tuhanlah yang akan menentukan kemudian. Manusia wajib berusaha. Ia tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Kalau tidak mau berusaha, tidak mungkin dapat mencapai apa yang diinginkan. Perlu diingat bila kita berusaha, jangan hanya memilih jalan yang mudah, tetapi yang sulit, dan berat pun harus berani mencoba mengerjakannya.

Ungkapan di atas juga menegaskan kepada kita, bahwa untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, manusia harus berusaha. Demikian pula untuk mencapai masyarakat adil dan makmur baik material maupun sepirtual, kita bangsa Indonesia, harus berusaha, yaitu dengan mengisi kemerdekaan ini dengan pembangunan, baik fisik maupun mental.

Dengan demikian, ungkapan di atas erat sekali hubungannya dengan butir kesepuluh, sila kelima dalam Pancasila, yaitu sebagai manusia dan sebagai bangsa Indonesia kita dituntut agar suka berusaha dan bekerja keras.

6. **Aja ngumbar hawa nafsu**

Aja ngumbar hawa nafsu

Jangan menuruti hawa nafsu

”Jangan selalu menuruti hawa nafsu”

Ungkapan di atas mengandung ajaran kepada kita, agar kita jangan selalu menuruti segala keinginan kita, sebab orang yang selalu menuruti keinginannya akan mudah tergelincir dalam hidupnya.

Manusia dikaruniai Tuhan akal dan nafsu. Akal gunanya untuk berpikir, agar kita dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang halal dan yang haram. Akal untuk mempertimbangkan sesuatu yang akan kita kerjakan, sebab segala yang akan kita kerjakan, kadang-kadang hanya berpijak kepada nafsu. Padahal andaikata hanya berpijak pada nafsu, akan dapat membahayakan bagi kehidupan seseorang. Contoh, perbuatan mencuri, merampok, berzina, berjudi, dan sebagainya, adalah

perbuatan yang berdasarkan nafsu semata-mata. Apabila kita menuruti keinginan-keinginan seperti itu, maka kita mudah terjerumus pada hal-hal yang merugikan.

Akal saja tidak akan mampu untuk mempertimbangkan dan mencegah keinginan-keinginan hati kita, tetapi harus dilandasi oleh iman yang kuat. Jadi kalau iman seseorang kuat, maka ia tidak akan menuruti segala keinginan nafsunya. Sebaliknya, kalau dasar imannya tipis, maka ia akan menuruti segala nafsunya.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Yang biasa menggunakan orang tua-tua untuk menasihati anak cucunya atau kepada masyarakat, agar hidup di dunia harus dapat menaklukkan hawa nafsu. Orang yang selalu menuruti hawa nafsu akan celaka hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Ungkapan di atas mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kemanusiaan. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan Pancasila, yaitu sila pertama dan sila kedua.

7. **Aja seneng ogak-ogak torus ijo, tunggak kang semi**

Aja seneng ogak-ogak torus ijo , tunggak kang semi

Jangan suka menggoyangkan turus hijau, tunggul yang semi

”Janganlah suka mempengaruhi orang lain terutama yang baru membina keluarga”

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sering terjadi hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Sebagai misal, ada orang yang tidak senang apabila orang lain berbahagia. Contoh di bawah ini sesuai dengan makna yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Si A dan si B dua remaja yang baru saja mengikat tali perkawinan. Sebelum kawin si B adalah gadis cantik bunga desa tempat tinggalnya. Biasa, di mana ada ”bunga” di situ ada ”kumbang” yang mengerumuni. Kejadian semacam ini juga menimpa gadis B. Untunglah orang tua gadis B sangat bijak. Cepat-cepat anak gadisnya dikawinkan dengan jejak pilihan anaknya. Hal ini diperbuat untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan. Akibat pernikahan itu para ”kumbang” yang tidak berhasil mempersunting gadis B, menyebarkan berita-berita palsu yang

bertujuan agar kebahagiaan pengantin baru itu timbul perpecahan, dengan harapan gadis B dicerai oleh suaminya.

Perbuatan semacam ini oleh para orang tua di kecamatan Pakis, kabupaten Malang sering dipakai sebagai cerminan kehidupan dalam memberi nasihat kepada anak cucunya terutama yang baru saja membina rumah tangga. Diharapkan agar anak cucu jangan lekas percaya terhadap hasutan orang. Di samping itu juga dinasihatkan agar "aja seneng ogak-ogak torus ijo, tunggak kang semi", sebab perbuatan semacam itu berarti semena-mena terhadap orang lain, dan tidak menghormati hak-hak orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut erat sekali kaitannya dengan butir keempat sila kedua, dan butir keempat sila kelima dalam Pancasila.

8. **Aja sok dawa tangane**

Aja sok dawa tangane

Jangan suka panjang tangannya

"Jangan suka mencuri atau mengambil milik orang lain"

Pelajaran yang dapat kita petik dari ungkapan tersebut ialah agar kita sebagai makhluk yang bermoral jangan suka mencuri, sebab mencuri itu tidak baik dan berdosa.

Setiap orang sebenarnya sudah mengetahui bahwa mencuri itu melanggar hukum, baik hukum Tuhan maupun hukum negara. Namun kenyataan masih ada saja sebagian anggota masyarakat yang masih mencuri. Hal tersebut sebenarnya disebabkan oleh banyak faktor, mungkin karena terpaksa, dalam arti untuk mempertahankan hidup. Mungkin juga karena orang itu memang malas bekerja, sehingga mencuri dijadikan pekerjaan. Ada juga orang mencuri yang didasarkan sentimen. Ia memang tidak menginginkan hartanya, tetapi hanya ingin merusak. Selain itu bahkan ada pula yang hanya ingin menganiaya, atau memperkosa penghuni rumah. Orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang tidak terpuji.

Dalam kitab suci Injil termuat ayat yang berbunyi : Jangan suka mencuri, hormatilah hak-hak orang lain. Apabila kita kaitkan ungkapan di atas dengan ayat ini cocok sekali. Mengingat hal tersebut ungkapan "aja sok dawa tangane" ini erat sekali hubungannya dengan butir keempat sila kelima dalam Pancasila agar kita

sebagai manusia dan bangsa yang terhormat mau menghormati hak-hak orang lain.

9. Aja sok umuk, yen ana pakewuh

Aja sok umuk yen ana pakewuh

Jangan suka sombong kalau ada kesukaran

”Hidup itu sukar, oleh karena itu jangan suka menyombongkan diri”

Hidup di dalam masyarakat itu jangan sombong terhadap sesama. Kalau kita berbicara hendaknya yang baik, bahkan jika perlu kita justru merendahkan diri. Andaikata kita terpaksa tidak dapat berbicara yang baik, lebih baik diam. Orang diam lebih banyak selamat daripada banyak bicara tetapi salah dan tak senonoh.

Kenyataannya, di dalam masyarakat banyak orang yang berbicara selalu mengagung-agungkan diri sendiri atau orang tuanya. Orang yang tidak kaya mengaku kaya, bodoh tetapi berlagak pandai, bukan sarjana mengaku sarjana, dan sebagainya. Sebenarnya kita, justru harus merasa malu, apabila berbicara sesuatu hal, tetapi tidak ada kenyataannya. Orang yang suka mengaku bahwa dirinya serba baik dari yang lain, dalam istilah Jawa sering disebut ”sok umuk”.

Sebagai contoh, untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, disajikan cerita rekaan sebagai berikut :

Di desa saya ada seorang yang bernama Jumadi. Ia sebenarnya dulu anaknya orang kaya. Namun setelah ayahnya meninggal dunia, harta bendanya habis terjual gara-gara berjudi ”buntut”. Anehnya selalu mengatakan kepada orang bahwa hartanya habis untuk membiayai anaknya yang sekarang sedang kuliah di Yogya. Di samping itu dia juga masih mengaku bahwa masih mempunyai kebun cengkeh lima hektar, kebun kopi dua hektar, di desa Anu sekian hektar sawahnya, dan sebagainya. Padahal kenyataannya tidak demikian. Jangankan kebun cengkeh, sawah sejengkal pun sudah tidak memiliki lagi. Semuanya habis ditelan ”buntut nalo”. Akibat kesombongannya itu akhirnya ia menjadi bahan pembicaraan masyarakat, dan dijuluki ”Jumadi umum”.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Biasanya digunakan oleh orang tua-tua untuk menasihati anak cucunya, agar hidup di

dalam masyarakat itu jangan sombong, sebaiknya mau merendahkan diri dan menghormati sesamanya.

Ungkapan di atas mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, dan kemanusiaan. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan Pancasila, yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

10. Akal, okol, ukil, akeh

Akal, okol, ukil, akeh

Akal dengan kekuatan rajin banyak

”Keberhasilan harus disertai dengan kekuatan, kerajinan, dan akal yang sehat”

Bermacam-macam nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anak cucunya. Kesemuanya itu bertujuan agar anak cucunya menjadi orang baik, berguna bagi masyarakat, dan berhasil dalam hidupnya. Memang tidak ada orang tua yang akan menjerumuskan anak-anaknya.

Salah satu nasihat yang paling sering diucapkan oleh orang-orang di daerah kabupaten Malang ialah ungkapan di atas, yang maknanya sudah jelas, yaitu apabila kita ingin berhasil dalam mencapai sesuatu tujuan atau cita-cita, kita tidak boleh hanya berpangku tangan saja. Kita harus bekerja keras, tekun, rajin, dan menggunakan akal yang sehat. Tentu saja melakukan pekerjaan-pekerjaan itu tidak berdiri sendiri. Bantuan dan kerja sama dengan orang lain harus selalu kita bina, sebab kita bukan hidup sendiri di tengah-tengah hutan belantara, melainkan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Ungkapan di atas menganjurkan agar kita suka bekerja keras. Hanya dengan bekerja keraslah cita-cita dapat dicapai. Dengan demikian ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan sila kelima, khususnya butir kesepuluh dalam Pancasila.

11. Ana catur mungkur

Ana catur mungkur

Ada perkataan pergi

”Sebaiknya kita tidak mencampuri pembicaraan orang”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat kepada kita, agar kita jangan suka mencampuri pembicaraan

orang lain. Misalnya apabila antara si A dan si B membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi, sebaiknya kita tak usah ikut-ikutan dalamnya. Akan lebih terpuji kalau kita menyingkir lebih dulu dari tempat itu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai masyarakat pendukungnya.

Di samping itu ungkapan di atas dapat pula bermakna lain yang sedikit berbeda dengan makna di atas. Misalnya seorang anak yang sedang dimarahi orang tua jangan melawan. Dengarkanlah apa yang dikatakannya. Jika perlu kita lebih baik meninggalkan orang tua kita yang marah itu, dengan catatan kita terima apa yang *diomelkan* kepada kita itu. Kita harus sadar, bahwa tak ada orang tuayang mau menjerumuskan anaknya.

Ungkapan di atas menekankan kepada kita agar kita mau menghormati hak atau pendapat orang lain, termasuk di dalamnya hak orang tua kita. Hal ini cocok benar dengan bunyi butir keempat sila kelima dalam Pancasila.

12. Angger melek, nyekek njur nelele

Angger melek nyekek njur nelele

Asal buka mata, makan lalu berak

”Hidup itu jangan seperti binatang, makan, tidur, dan berak”

Ungkapan di atas termasuk salah satu ungkapan yang kasar dan tandas, untuk menyindir seseorang yang malas dan tidak memperhatikan hidupnya. Padahal hidup itu sukar. Untuk mencapai kebahagiaan diperlukan rasa takwa, ketrampilan, serta semangat hidup yang tangguh dalam menghadapi setiap tantangan.

Sampai sekarang ungkapan tersebut di atas masih hidup di tengah-tengah masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Sekedar memperoleh gambaran tentang arti yang terkandung di dalamnya, di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Giman adalah seorang anak laki-laki yang telah menginjak dewasa. Dahulu ketika ia masih kecil sangat taat dan penurut kepada orang tuanya. Hal ini terjadi karena orang tuanya selalu mengarahkan sejak kecil. Ia dibiasakan hidup teratur mulai dari bangun tidur, mandi, berangkat sekolah, membantu ayah di sawah, belajar, dan sebagainya. Maklumlah orang tuanya petani kecil, tetapi berpikiran maju. Ia menginginkan agar anaknya men-

jadi orang pandai, atau setidaknya-tidaknya petani yang rajin.

Terdorong oleh keinginan orang tuanya, maka setelah tamat belajar di desanya, Gimán melanjutkan sekolah ke kota, karena di desanya belum ada sekolah lanjutan.

Dilepaslah Gimán oleh orang tuanya dengan rela dan harapan, agar berhasil dalam menuntut ilmu. Untuk itu ia hendaknya belajar rajin, dan tekun, sebab siapa tahu kelak menjadi orang besar atau orang berpangkat.

Keadaan cepat berubah. Di kota Gimán mulai terpengaruh oleh hal-hal yang merugikan, maklumlah ia berasal dari desa yang sepi, dan bimbingan orang tua selama di kota kurang sekali. Pelajarannya menurun terus, karena banyak waktu terbuang, suka malas-malas, bermain ke sana-sini, dan banyak menghamburkan uang. Peringatan kepala sekolah tidak dihiraukan, maka terpaksa ia dikeluarkan dari sekolah, dan kembali ke desa dengan tangan hampa.

Betapa hancur hati orang tuanya, karena kebanggaan yang semula bersemi di hati kedua orang tuanya, menjadi berantakan. Namun kesedihan itu untuk sementara tidak ditampakkannya, hatinya disabarkannya, sambil menunggu saat yang baik.

Pada saat yang tepat Gimán dipanggil, dan mulailah orang tuanya menyampaikan isi hatinya dengan nada yang kadang-kadang keras, karena kesalnya; kadang-kadang melembut karena harapannya, katanya, "Hai, Gimán, tentunya telah kau ketahui bahwa orang tuamu sangat mendambakan keberhasilanmu, sehingga apa yang ada telah terjual karena mendahulukan kepentinganmu. Apakah kau tidak menyesali perbuatanmu, dan tidak mengingat jerih payah orang tuamu selama ini? Apakah telah bangga dengan kehidupan seperti binatang. Padahal manusia itu makhluk yang berakal. Saya percaya, kamu pun ingin menjadi manusia yang baik, jika demikian pikiranmu, mulailah dari sekarang, kamu masih muda, semuanya belum terlambat. Jangan puas menjadi manusia yang *angger melek nyekek, njur nelek*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan, bahwa setiap manusia itu dituntut untuk berhati-hati dan bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan hidupnya kelak. Hal tersebut erat sekali kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, terutama kedua dan kelima.

13. Asu gedhe menang kerahe

Asu gedhe menang kerahe

Anjing besar menang bertengkar

"Orang yang menang dalam perkara karena berkuasa"

Keadilan dunia itu tidak mutlak. Orang yang bersalah menang dalam perkara, sedang yang benar masuk penjara. Peristiwa semacam ini sering kita baca di surat-surat kabar, atau kejadian sehari-hari di masyarakat. Kita tidak perlu heran. Itulah keadilan dunia. Melihat kejadian semacam itu kadang-kadang kita hanya dapat mengurut dada. Apa boleh buat, karena kita hanya orang kecil yang tidak "bergigi". Ungkapan semacam di atas cocok sekali untuk melukiskan peristiwa-peristiwa seperti di atas.

Ungkapan ini sifatnya sangat umum, artinya siapa saja biasa mengucapkan, tidak pandang tua atau muda. Mereka mengucapkannya apabila menyindir kepincangan-kepincangan yang terjadi di sekitarnya.

Contoh yang menopang makna ungkapan tersebut sebagai berikut:

A seorang pegawai kecil. Ia memiliki rumah peninggalan dari orang tuanya. Entah karena apa rumah itu dijual. Pembelinya ialah B seorang pengusaha restoran setempat yang cukup kaya. Harga rumah yang disepakati empat belas juta rupiah. Sebagai uang muka dibayarnya tiga juta rupiah. Waktu pun berlalu. Tiga tahun sudah lewat. Setiap A menagih uang kekurangan pembayaran rumahnya, tidak pernah ada jawaban yang positif dari B, bahkan kadang-kadang malah timbul pertengkar. Akibatnya justru B mengadakan perkara tersebut ke pengadilan. Pengadilan memenangkan B. Rumah itu dilelang tanpa sepengetahuan A. Tawaran tertinggi dua juta dua ratus lima puluh ribu rupiah. Anehnya pemenangnya ialah C, anak tunggal B.

Sehabis lelang usai menurut cara-cara B, rumah pun disita. A yang tetap mempertahankan hak miliknya terpaksa diborgol dan sempat menginap di "rumah dinas" semalam. Paginya dipulangkan, tapi mau pulang ke mana? Anak isterinya pun tidak tahu di mana mereka sekarang? (Disarikan dari Kompas, Sabtu, 3 Maret 1984 : 8).

Sebagai warga masyarakat yang baik, tentunya kita tidak akan memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Kita harus mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk

kepentingan bersama. Kita wajib menghormati hak-hak orang lain. Jangan seperti contoh cerita di atas yang sewenang-wenang memperlakukan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan Pancasila terutama sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

14. **Bandha donya iku ora langgeng**

Bandha donya iku ora langgeng

Harta dunia itu tidak kekal

”Ingatlah, bahwa harta benda duniawi ini sifatnya tidak kekal”.

Ungkapan di atas mengandung suatu ajaran kepada kita, agar hidup di dalam masyarakat itu, tidak semata-mata hanya mengejar materi, segala sesuatu jangan diukur dengan uang, sebab pada hakekatnya harta benda itu tidak kekal. Barang duniawi itu hanyalah titipan Tuhan. Apabila kita sedang dikaruniai harta kekayaan oleh Tuhan, kita harus dapat memanfaatkannya. Sebagian harta itu sewajarnya bila sebagian diberikan kepada fakir miskin, disumbangkan yayasan sosial, masjid, dan sebagainya.

Secara tersirat ungkapan di atas mengandung ajaran kepada kita, agar kepada anak cucu jangan hanya diwarisi harta benda saja, sebab harta benda bisa musna sewaktu-waktu dan tidak kekal. Bekal dan warisan yang paling baik bagi seorang anak adalah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, ia akan dapat mencari sendiri harta benda. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengetahuan lebih bermanfaat daripada harta benda.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Yang biasa menggunakan orang tua-tua untuk menasihati anak cucunya atau oleh guru kepada muridnya, agar semasa masih muda rajin mencari ilmu, sebab ilmu itu tidak berkarat dan tahan lama, dan dapat dianggap warisan orang tua yang amat berguna di kelak kemudian hari.

Ungkapan di atas ada kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan Pancasila, yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

15. Beda-beda panduming dumadi

Beda-beda panduming dumadi

Berbeda-beda pemberian makhluk

”Tuhan memberi rezeki yang berbeda-beda kepada umat-Nya”

Tuhan memberi rezeki kepada umat-Nya tidak sama, sehingga ada yang kaya, ada yang miskin, ada pula yang cukupan. Oleh sebab itu kita sebagai umat manusia harus menerima seperti apa yang telah diberikan-Nya. Kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan, atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Tuhan akan selalu melipatgandakan rezeki bagi orang-orang yang selalu mensyukuri nikmat-Nya, dan akan mengurangi bagi orang-orang yang selalu kufur.

Ungkapan ini biasanya dipakai orang tua-tua untuk menasihati anak cucunya, agar mau bersyukur nikmat Tuhan yang telah diberikan-Nya, walaupun hanya sedikit, sebab memang rezeki orang itu tidak sama.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Pemberian Tuhan kepada umat-Nya yang berbeda-beda itu, bukan berarti Tuhan tidak adil, tetapi hal ini disesuaikan dengan amal dan perbuatan mereka.

Nikmat Tuhan yang diberikan kepada manusia, tidak pasti diberikan di dunia, namun ada juga yang diberikan di akhirat.

Jadi jika seandainya ada orang yang ibadatnya tekun, banyak beramal, namun ketika hidup di dunia tidak memperoleh rezeki banyak, Tuhan akan memberikan di akhirat kelak. Ingat, Tuhan mahaadil, maha pengasih, mahatahu, mahabijaksana, serta mempunyai sifat yang serba sempurna.

Ungkapan di atas erat sekali hubungannya dengan salah satu butir sila pertama dalam Pancasila, yaitu Tuhan mempunyai beberapa sifat yang serba sempurna.

16. Ber budi bawa leksana

Ber budi bawa leksana

Lapang budi senang kebijaksanaan

”Jadilah orang yang bijaksana”

Ungkapan ini memberi nasihat kepada kita agar menjadi orang yang lapang dada, dan bertindak bijaksana.

Sebagai gambaran untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pak Kromo adalah orang yang banyak mendapat perhatian dari masyarakat lingkungannya. Ia baik hati dan sosial terhadap masyarakat lingkungannya. Kebiasaan yang baik itu ditiru oleh anak dan istrinya. Keluarga itu hidup sederhana, hemat, dan rajin bekerja.

Pada suatu hari Pak Kromo sedang mengawasi orang-orang yang menggarap sawahnya. Tiba-tiba datang anaknya. Ia memberi tahu, bahwa Pak Hasan tetangga di sebelah rumah minta tolong kepadanya, sebab anaknya yang sulung diserang demam berdarah, dan harus dirawat di rumah sakit.

Walaupun sedang bekerja, Pak Kromo segera pulang dan menemui Pak Hasan, dan langsung mengantarkan anak Pak Hasan tersebut dengan kendaraannya. Dengan pertolongan Pak Kromo yang tanpa pamrih ini nyawa putra Pak Hasan dapat tertolong.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar manusia mau berbuat baik kepada sesamanya tanpa pandang bulu. Dengan demikian ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila perikemanusiaan yang adil dan beradab.

17. Bisaa mangayu hayuning bawana

Bisaa mangayu hayuning bawana

Dapatlah mengayomi kesejahteraan dunia

”Dapat menjadi pemimpin yang sejati”

Pemimpin adalah tumpuan harapan bagi yang dipimpin. Menjadi seorang pemimpin wajib memiliki sifat-sifat pemimpin. Sifat-sifat itu antara lain jujur, sabar, berwibawa, dan bijak.

Seorang pemimpin yang bijak dapat menyejahterakan dan melindungi yang dipimpin. Di negara Pancasila seperti Indonesia ini pemimpin yang demikian inilah yang diharapkan tampil, agar cita-cita negara adil makmur dan sejahtera lahir batin dapat segera terwujud. Janganlah hendaknya menjadi pimpinan yang menganut paham ”mumpungisme” atau ”kaji pumpung”. Artinya menyempang menjadi pemimpin menggunakan wewenang kepemimpinannya untuk kepentingan pribadi. Dia bertindak sewenang-wenang, main hakim sendiri, dan sebagainya. Sebagai contoh seorang pamong desa (Kamituwo) di dukuh Butuh, desa Karangbanyu, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi, mengajak

sanggama isteri salah seorang penduduknya yang bernama Wagini isteri dari Kartakamin. Wagini menolak ajakan itu, meskipun permintaan itu sudah seringkali diajukan kepadanya. Akibatnya tanaman di tanah garapannya yang hampir mendekati masa panen itu, dua kali diratakan dengan tanah. Setelah diurus ternyata Kamituwo dan orang-orang kepercayaannya yang merusak (Jaya Baya, No. 27/XXXVIII : 20).

Pemimpin seperti di atas tidak memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin, sebab dia tidak dapat melindungi dan menyejahterakan yang dipimpin, malahan bertindak sebaliknya.

Ungkapan di atas sering terdengar dalam pertemuan-pertemuan, rapat-rapat, dan dalam dunia pewayangan.

Inti dari ungkapan tersebut menasihatkan kepada kita agar bila menjadi pemimpin jadilah pemimpin yang sejati. Pemimpin yang bisa "mangayu hayuning bawana". Dengan demikian ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan butir-butir yang terkandung dalam Pancasila, yaitu butir kesatu sila ketiga dan butir kesatu sila keempat.

18. Bisa manjing ajur ajer

Bisa manjing ajur ajer

Dapat masuk hancur mencair

"(Orang yang) dapat menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan sekitarnya".

Hidup itu sukar. Hidup itu penuh tantangan. Orang harus dapat memecahkan kesukaran, dan berani menghadapi tantangan. Orang yang demikian inilah yang dikatakan berani hidup. Orang bijak berpendapat bahwa sebenarnya hidup itu tidak seperti kebanyakan dikatakan orang, asal dapat menempatkan dirinya pada tempat yang semestinya di masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain ia bergaul, bekerja sama, saling menolong, memberikan nasihat kepada orang yang perlu dinasihati, memberi sedekah kepada orang yang benar-benar membutuhkan, ramah, tidak sombong, dan sebagainya. Pokoknya ia dapat hidup berdampingan "guyup rukun" dengan sesamanya di masyarakat.

Ungkapan di atas mengandung nasihat yang positif, asal ditafsirkan seperti uraian di atas. Ada kemungkinan orang menafsirkan "Bisa manjing ajur ajer" itu disamakan dengan "bunglon", yaitu sejenis binatang yang selalu dapat menyesuaikan warna ku-

litnya dengan benda tempat ia berpijak. Apabila "bunglon" itu lambang kehidupan orang, maka orang yang demikian adalah orang yang bermuka ganda. Dia dapat menyesuaikan dengan situasi sekitarnya untuk kepentingan atau keselamatan diri sendiri.

Menurut orang tua-tua, terutama di daerah Pakis, Malang, makna ungkapan ini sesuai benar dengan makna yang pertama. Ia mengandung nasihat yang positif, dan sampai saat ini masih umum dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka ungkapan ini ada kaitannya dengan Pancasila, khususnya sila kedua butir kedua (Saling mencintai sesama manusia) dan butir ketiga (Mengembangkan sikap tenggang rasa), serta sila kelima butir pertama (Mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-rohongan).

19. Blak kotang terus terang

Blak kotang terus terang

Buka baju kutang terus terang

"Jadilah orang yang suka terus terang"

Ungkapan ini biasa dipakai untuk menyindir orang yang suka berbelit-belit. Tujuan sindiran ini agar orang yang dimaksud mau berterus terang. Dalam kehidupan sehari-hari memang banyak orang yang tidak suka berterus terang. Misalnya saja si A mempunyai hutang kepada si B. Pada saat janji untuk mengembalikan hutang itu usai, ia bersembunyi, tidak keluar-keluar dari rumahnya atau bahkan pergi. Apabila ditagih, anak atau isterinya disuruh mengatakan bahwa ia pergi. Padahal sebenarnya ia berada di rumah. Dia memang belum mempunyai uang pembayar hutang itu. Mengapa ia tidak mau berterus terang untuk mengatakan hal yang sebenarnya?

Lain halnya yang dikerjakan oleh orang kaya. Apabila ada orang yang ingin hutang uang kepadanya selalu mengatakan bahwa ia tidak mempunyai uang, dengan berbagai alasan ia mengatakan bahwa uangnya sedang dipinjam si A, si B, si C, dan sebagainya. Padahal ia orang kaya, yang uangnya berjuta-juta.

Sama pula halnya dengan orang yang salah. Penipu misalnya. Jika ditanya jawabannya berbelit-belit. Dalam sidang menyulitkan pelaksanaan sidang. Padahal jika terus terang mau mengakui

keadaan yang sebenarnya, hukumannya akan menjadi jauh lebih ringan daripada ia berbelit-belit dan menutup-nutupi kenyataan.

Ungkapan tersebut memberi nasihat kepada kita agar kita mau menjadi orang yang suka berterus terang, tentu saja dalam batas-batas yang wajar.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan "Blak kotang terus terang" ini ada kaitannya dengan Pancasila, terutama sila kedua pada butir ketiga, dan sila kelima butir keempat.

20. **Budhal ketok raine, mulih ketok gegere**

Budhal ketok raine, mulih ketok gegere

Berangkat kelihatan mukanya, pulang kelihatan punggungnya

"Kita harus terus terang"

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat agar dalam segala tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan harus terus terang, jangan sembunyi-sembunyi.

Ungkapan ini masih hidup dan dipakai oleh masyarakat penduduknya, terutama di pedesaan.

Gambaran makna ungkapan ini dapat diperjelas dengan contoh-contoh yang sering ditemukan di dalam masyarakat, misalnya seseorang akan mengadakan penelitian di suatu daerah. Kedatangannya terlebih dahulu harus melapor kepada instansi yang berwenang menangani hal tersebut dan kepada pemerintah setempat. Hal-hal yang perlu diperhatikan misalnya melapor ke kelurahan, kecamatan, kepolisian, dan sebagainya. Setelah selesai melaksanakan penelitian, ia harus melapor kembali, memberitahukan bahwa kegiatannya telah selesai dan berpamitan.

Tindakan ini merupakan gambaran manusia dalam mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

21. **Curiga manjing warangka, warangka manjing curiga**

Curiga manjing warangka, warangka manjing curiga

Keris masuk sarung keris, sarung keris masuk keris

"Bersatu antara lahir dan batinnya"

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat kepada kita agar dalam pergaulan hidup ini manusia saling menolong, bersatu, dan mau bermusyawarah untuk mencapai mufakat

dalam memecahkan suatu masalah yang dilandasi oleh kepercayaan dan ketaqwaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya, terutama di kalangan orang tua-tua.

Curiga manjing warangka berarti keris masuk ke dalam kerangkanya. "*Warangka manjing curiga*" berarti kerangka masuk ke dalam keris. Sepintas lalu kerangka masuk ke dalam keris itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin, tetapi bila dikaitkan dengan kehidupan manusia ternyata mungkin juga. Hal ini dalam arti manusia (kerangka) dapat menguasai hawa nafsu atau jiwanya (keris). *Dapat pula dikatakan*

nya (keris). Dapat pula dikatakan andaikata kita mempunyai dasar tujuan, dan ide yang sama serta saling mengingatkan antara yang satu dengan yang lain, maka dapat dikatakan seperti ungkapan tersebut.

Ungkapan ini mempunyai arti yang sangat dalam, jika dihubungkan dengan kehidupan manusia dengan Tuhannya, atau antara manusia dengan sesamanya.

Hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yang digambarkan dalam ungkapan ini harus dilandasi dengan kepercayaan dan ketaqwaan yang dalam. Hubungan antara manusia dengan manusia dimaksudkan dalam pergaulannya harus mau bersatu, bermusyawarah bermufakat bersama untuk kepentingan bersama. Dengan kata lain dapat dikatakan dalam pergaulan hendaknya kita bersatu, bermusyawarah, percaya dan selalu taqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.

22. Dak rewangi mlintir usus

Dak rewangi mlintir usus

Aku temani memulas usus

"Dengan beaya yang terbatas, berusaha mengerjakan tugas-tugas yang berat"

Ungkapan di atas merupakan salah satu nasihat yang biasa disampaikan oleh para orang tua kepada seseorang yang tengah menghadapi beberapa tugas berat yang memerlukan pembiayaan, sedangkan pendapatan yang ada sangat terbatas. Maka cara mengatasinya tiada lain agar dengan beaya yang serba terbatas itu diusahakan mampu mengangkat tugas-tugas tersebut, sekalipun

untuk itu semua harus disertai dengan keprihatinan atau hidup sederhana.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, khususnya di pedesaan, di daerah kecamatan Ngajum, kabupaten Malang sebelah barat.

Makna ungkapan ini menganjurkan kepada kita agar kita mau bekerja keras, apabila ingin mencapai suatu cita-cita. Dengan demikian ungkapan *dak rewangi mlintir usus* ini erat sekali kaitannya dengan sila keadilan sosial dalam Pancasila.

23. Dhuwur gak ngungkul-ungkuli, endhek datan kaungkulan

Dhuwur gak ngungkul-ungkuli, endhek datan kaungkulan

Tinggi tidak mengatasi rendah tidak diatasi

”Tidak ada tingkatan tinggi rendah dalam kehidupan manusia, oleh karena itu jangan sombong”

Ungkapan ini dipakai oleh orang tua untuk menasihati anak cucunya. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat, bahwa kedudukan manusia antara yang satu dengan yang lain sama.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Pemakaian ungkapan ini dalam arti pengetrapan maknanya banyak ditemukan di masyarakat. Orang sering membeda-bedakan agama, tingkat sosial, keturunan, dan sebagainya. Pemeluk agama Islam menganggap kepercayaannya lebih sempurna apabila dibandingkan dengan kepercayaan lain, demikian pula sebaliknya bagi pemeluk agama yang lain. Seorang pegawai tidak mau bergaul dengan buruh, karena dianggap tingkat sosialnya lebih rendah. Kehidupan ini menggambarkan adanya tingkatan-tingkatan atau perbedaan dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan kenyataan, kehidupan umat beragama sama-sama mempunyai hak, untuk melaksanakan ibadah, baik orang Islam, Nasrani, Hindu, Buddha, dan sebagainya, tanpa ada yang dinomorsatukan.

Pandangan masyarakat terhadap lingkungannya pun sering merupakan masalah. Orang yang sudah kaya biasanya tidak mau bergaul dengan tetangganya yang miskin. Padahal orang yang kaya dengan orang yang miskin di hadapan Tuhan sama kedudukannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa hidup itu hendaknya hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, antara yang kaya dengan yang miskin, sehingga terbina kerukunan hidup antara sesama manusia.

24. Dibandhani dodol suket

Dibandhani dodol suket

Bermodalkan jual rumput

”Suatu keberhasilan yang dicapai dengan modal keuletan”

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas menunjukkan bahwa belum tentu setiap keberhasilan itu selalu disertai dengan tersedianya biaya yang cukup. Banyak orang yang berhasil meraih kedudukan, atau tempat yang terhormat, menjadi orang terpuja, tanpa didukung oleh biaya yang cukup. Keberhasilannya dicapai secara tertatih-tatih melalui perjuangan berat, dan dengan bermodalkan keuletan serta semangat juang yang gigih pantang menyerah.

Ungkapan di atas sangat terkenal di daerah Malang, suatu daerah pegunungan yang di dalamnya terhampar daerah pertanian yang sangat luas dan subur. Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup di tengah masyarakat. Mereka yang dapat meraih suatu keberhasilan, dengan segala kejujurannya memberikan suatu pengakuan, bahwa keberhasilannya itu dimulai dari bawah didukung oleh kemauan yang tinggi.

Untuk memperjelas makna yang terkandung di dalamnya, di bawah ini disampaikan sebuah cerita rekaan.

Pak Kasimo suami isteri berasal dari Sempol, suatu desa di sebelah selatan Malang. Keluarganya termasuk besar. Keduanya merasakan betapa sulitnya hidup layak di daerah asalnya. Berkat tekad yang kuat dan keinginan untuk memperbaiki nasib, mereka meninggalkan kampung halamannya menuju Surabaya. Sebagai pendatang, bertahun-tahun berbagai pekerjaan dicobanya. Mula-mula ia bekerja sebagai pekerja pabrik, kemudian ke luar lagi, karena merasa kurang cocok dengan keinginannya. Ia melamar pekerjaan di kantor, sekalipun sebagai pegawai rendahan, yaitu tukang kebun. Maklumlah ia tidak memiliki ijazah.

Sebagai seorang tukang kebun ia tidak merasa puas. Di samping gajinya hanya sedikit, dia merasa selalu terikat. Selang be-

berapa tahun kemudian ia pun keluar dari kantor itu. Kini ia mencoba membuka warung kecil di rumahnya. Modal ia peroleh dari pinjaman teman dekatnya. Dengan ketekunan dan pengalamannya selama di Surabaya, lambat laun usahanya mulai menunjukkan hasilnya. Berkembanglah warung kecil itu menjadi toko yang cukup besar, sehingga membutuhkan beberapa tenaga. Untuk itu ditariknya saudaranya dari desa asalnya.

Kini toko Pak Kasimo semakin besar. Gedungnya diperluas dan jenis dagangannya pun bermacam-macam pula. Pak Kasimo dari pekerja kasar yang hidupnya serba kekurangan pada masa lampau, kini menjadi pengusaha yang berhasil, terhormat di mata masyarakat, dan terhormat di lingkungan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan, bahwa ungkapan tersebut erat sekali hubungannya dengan sifat-sifat suka bekerja keras, pantang menyerah, dan mampu bekerja sama, sehingga erat sekali hubungannya dengan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

25. *Didhadhunga medhot, dipalangana mlumpat*

Didhadhunga medhot, dipalangana mlumpat
Diikat memutuskan, dihalangi melompat

”Kemauannya tak dapat dihalang-halangi lagi”

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang untuk mencari jalan hidupnya sendiri-sendiri. Mereka tidak tergantung kepada orang lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat agar orang berani mengambil keputusan sendiri dan mau bertanggung jawab semua yang telah dilakukan.

Didhadhung berarti diikat dengan tali yang sangat besar. *Medhot* artinya membuat menjadi putus. *Didhadhunga medhot*, walaupun diikat dengan tali yang besar tetap akan diputuskan. *Dipalangana mlumpat*, walaupun dihalangi tetap akan dilompati. Pemakaian ungkapan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Seorang pemuda pada jaman perang minta ijin kepada orang tuanya untuk ikut mempertahankan tanah air maju ke medan perang. Orang tuanya tidak mengijinkan, sebab ia adalah anak tunggal.

Darah mudanya berkobar-kobar. Semangatnya berapi-api. Apapun yang terjadi, *didhadhunga medhot, dipalangana mlumpat*

demi tanah air, ia tetap berangkat ke medan laga, meskipun orang tuanya tidak merestui.

Ungkapan ini mempunyai nilai yang sangat dalam, mengajak kita berani bertindak tegas demi kebenaran dan keadilan.

26. *Direwangi adus kringet*

Direwangi adus kringet
Ditemani mandi keringat

"Dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup, kita harus bekerja keras"

Apa yang terkandung dalam ungkapan di atas menunjukkan kepada kita bahwa untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, kita wajib bekerja keras. Lebih-lebih bila kita dihadapkan kepada tantangan hidup, dan didorong oleh rasa tanggung jawab yang besar, sehingga bagaimana pun beratnya pekerjaan itu harus dilakukan juga.

Ungkapan tersebut sering disampaikan oleh orang-orang pada waktu menghadapi tantangan hidup, yang dihadapinya dengan tabah dan penuh rasa tanggung jawab, disertai usaha yang gigih, sehingga setiap kesulitan diatasi dengan baik.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih berkembang di tengah masyarakat, baik di desa maupun di kota, dan dikenal oleh berbagai lapisan. Untuk memperjelas arti yang terkandung di dalamnya, di bawah ini dilengkapi dengan suatu cerita rekaan.

Pak Karto telah lama bekerja di pemerintah daerah. Anaknya lima orang. Ia ingin anak-anaknya menjadi orang pandai kelak. Oleh karena itu ia berusaha keras agar anak-anaknya bisa bersekolah.

Manusia boleh bercita-cita, tetapi Tuhan jua yang menentukan. Pak Karto jatuh sakit, dan akhirnya meninggal dunia. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Putuslah tabatan hidup keluarga itu. Dengan demikian, maka Bu Karto-lah yang mengambil alih semua tanggung jawab rumah tangga dan masa depan anak-anaknya. Bu Karto menerima semua ini dengan tabah, namun penuh kepercayaan bahwa Tuhan akan mengatur hidupnya dan masa depannya. Yang penting harus berusaha keras menghidupi keluarganya.

Uang pensiun almarhum tidak cukup untuk menyangga hidup keluarga, untuk itu ia mencari tambahan dengan bekerja keras.

Dicobanya membuka warung kecil-kecilan yang menyediakan kebutuhan sehari-hari dengan modal yang terbatas. Dengan kejujuran dan ketekunan, usahanya dapat berkembang. Dagangannya bertambah, langganannya banyak. Bu Karto semakin sibuk dan tak mengenal waktu. Istilah Jawa mengatakan, "direwangi adus kringet" untuk dapat mempertahankan hidup. Namun meskipun demikian Bu Karto gembira dan penuh rasa syukur, karena Tuhan telah menunjukkan jalan hidupnya. Sekalipun hanya seorang ibu ternyata telah membuktikan bahwa dia mampu menghadapi tantangan hidup yang cukup pahit.

Sifat-sifat mau bekerja keras ini sesuai benar dengan butir kesepuluh sila kelima dalam Pancasila.

27. **Drajad kodhok**

Drajad kodhok

Derajad katak

"Seseorang yang selalu dalam keadaan kekurangan dan kesulitan, sekali pun telah mendapatkan bantuan dan petunjuk"

Ungkapan di atas menggambarkan kehidupan seseorang yang selalu kekurangan dan kesulitan, sekali pun telah mendapatkan bantuan dan nasihat dari orang lain. Kehidupan semacam ini memang sering terdapat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Keadaan semacam ini mungkin sekali disebabkan kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan semangat dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih dikenal oleh masyarakat di daerah Malang, terutama di pedesaan. Sekedar untuk memberikan gambaran tentang makna yang terkandung di dalamnya, di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Aman dan Amin adalah kakak beradik. Kedua orang tuanya telah lama meninggal. Kini Aman merupakan pengganti orang tuanya terhadap Amin. Sementara Amin masih tinggal serumah dengan dia, Aman selalu ingat pesan ibunya dahulu, agar menjaga baik-baik adik satu-satunya itu. Oleh karena itu ia selalu berusaha sekuat-kuatnya agar adiknya berhasil dalam sekolahnya. Sayang, nampaknya Amin tidak seperti dia. Ia sering tidak naik kelas. Ujian pun tidak pernah lulus. Padahal tak jemu-jemunya kakaknya memberi nasihat. Apa boleh buat akhirnya ia menganggur di

rumah. Kakaknya kesal memikirkan nasib adiknya. Tetapi Aman sebagai kakak yang bertanggung jawab, berusaha keras mencari-kan pekerjaan adiknya. Ia menitiptkan Amin kepada salah seorang teman akrabnya, dan bekerja di bawah pimpinannya. Namun setelah beberapa bulan, kembalilah Amin kepada kakaknya dengan berbagai alasan, dan terpaksa ia menganggur lagi.

Hati Aman sangat bingung memikirkan kelakuan adiknya itu. Seakan-akan ia telah putus asa. Pesan ibunya selalu terngiang-ngiang di telinganya. Maka dicobanya sekali lagi. Amin disuruh berdagang. Didirikannya sebuah toko untuk Amin. Sebelumnya diberikannya petunjuk bagaimana cara melaksanakan dan cara mengembangkannya.

Beberapa bulan kemudian Amin menengok adiknya yang telah diserahkan tanggung jawab itu, sampai seberapa jauh perkembangan tokonya. Betapa terkejut ia ketika melihat dagangan yang hampir habis. Kali ini Aman benar-benar meneliti sebab-sebab kemunduran toko itu. Maka tahulah dia, bahwa adiknya bersifat pemboros, kurang mempunyai semangat bekerja, dan kurang dilandasi oleh ketakwaan sebagai pendorongnya.

Oleh karena itu, dipanggillah adiknya, diberinya nasihat, dan petunjuk berdasarkan pengalaman yang dilakukan selama ini. Ditandaskannya bahwa setiap orang dituntut rasa tanggung jawab untuk masa depan masing-masing. Untuk itu, diperlukan sifat hemat, suka bekerja keras dan harus disertai oleh rasa takwa terhadap Tuhan. Untuk itu pengalaman pahit yang dialami Amin harus diperbaiki pada masa mendatang, jika tidak mau dikatakan si Amin hanya mampu menyandang gelar *drajad kodhok*.

Berdasarkan uraian di atas, maka ungkapan tersebut sangat erat sekali kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, khususnya sila kesatu dan sila kelima.

28. **Dudu sanak dudu kadang, bluluk dadi sajanjang**

Dudu sanak dudu kadang, bluluk dadi sajanjang

Bukan sanak bukan saudara, numbang jadi seuntai

”Berada dalam satu ikatan kekeluargaan”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat, agar kita senantiasa merasa satu keluarga. Tidak perlu bercekcok, tidak perlu berselisih paham. Apabila hal ini dapat terlak-

sana, alangkah indah sebenarnya hidup ini.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya, terutama masyarakat di daerah kecamatan Jabung, daerah Malang bagian timur.

Dudu sanak, bukan sanak, *dudu kadang* bukan saudara, tetapi kita merasakan menjadi *bluluk dadi sajanjang* satu untaian. Seuntai ini dimaksud dalam satu ikatan persaudaraan. Lebih jelas tampak pada keadaan negara kita, yang terdiri dari beratus-ratus suku bangsa, beribu-ribu pulau, yang mempunyai latar belakang adat kebiasaan yang berbeda-beda. Antar suku yang satu dengan yang lain sebagian besar kurang saling mengenal. Namun kita dipersatukan di bawah naungan Pancasila dengan wadah negara Republik Indonesia.

Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, kata pepatah Indonesia. Oleh sebab itu agar kita tetap utuh dalam satu ikatan yang kokoh, kita harus memupuk dan memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini sesuai benar dengan isi butir kelima sila ketiga dalam Pancasila.

29. Endhas digawe sikil, sikil digawe endhas

Endhas digawe sikil, sikil digawe endhas

Kepala dibuat kaki, kaki dibuat kepala

Untuk mengatasi kesulitan hidup, seseorang harus bekerja keras tanpa mengenal waktu

Ungkapan di atas memberi nasihat agar seseorang yang sedang dihadapkan pada suatu tantangan, suatu kesulitan hidup, harus berani mengatasinya. Caranya dengan bekerja keras, ulet, dan tekun.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya. Biasanya diucapkan oleh seseorang yang sedang berusaha mengatasi kesulitan dalam usaha mencukupi kebutuhan hidupnya.

Di bawah ini disajikan cerita rekaan untuk memperjelas makna ungkapan tersebut.

Si Udin dengan kedua adiknya termasuk keluarga yang kurang mampu. Ibunya telah lama meninggal dunia. Belum lama ini ayahnya meninggal dunia pula. Dengan demikian tanggung jawab keluarga kini beralih kepadanya.

Untuk mengatasi keadaan semacam ini, ia mengambil keputusan. Adiknya yang laki-laki dititipkan bekerja di sebuah bengkel milik temannya, sedang yang perempuan menjadi pelayan toko. Dia sendiri bekerja di pasar, sebagai pengangkat barang dagangan yang baru datang dari desa. Dia tak mempunyai jam kerja. Siang atau malam pekerjaan itu ia jalani. Ia tidak mengenal waktu demi mempertahankan hidup.

Berkat ketekunan, keuletannya menghadapi cobaan hidup, Udin dan adik-adiknya hidup rukun dan bahagia.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita mau bekerja keras untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, terutama sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

**30. Gajah ing githok gak katok,
Gurem kependhem tansah digunem**

Gajah ing githok gak katok

Gajah di tengkuk tidak kelihatan

Gurem kependhem tansah digunem

Kuman terpendam selalu dikatakan

”Kekurangan diri sendiri banyak tidak kelihatan, tetapi kekurangan orang lain meskipun hanya sedikit selalu menjadi bahan pembicaraan”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat agar kita tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang mudah mengoreksi kesalahan atau kekurangan orang lain, mulai dari kekurangan atau kesalahan yang amat kecil yang orang lain seharusnya tidak tahu. Akan tetapi kesalahan atau kekurangan diri sendiri yang diibaratkan sebesar gajah itu, tidak pernah mau tahu, bahkan selalu ditutup-tutupi.

Tindakan seperti ini bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang cinta damai. Seyogyanya kita mawas diri dulu sebelum mengatakan orang lain, bahkan sebaiknya kita tidak usah membicarakan orang lain, sebab diri kita sendiri pun banyak kekurangan. Pokoknya kita jangan mengganggu atau merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut ada hubungannya dengan butir-butir dalam Pancasila, khususnya sila kelima butir keempat dan kesembilan, yaitu: "menghormati hak-hak orang lain" dan "tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum".

31. Gak ana banyu mili nang ndhuwur

Gak ana banyu mili nang ndhuwur

Tidak ada air mengalir ke atas

"Tak ada air yang mengalir ke atas"

Menurut hukum alam, tak ada air yang mengalir ke atas, melainkan selalu ke bawah. Ungkapan di atas hanya sebuah kiasan. Arti yang dikandungnya ialah bahwa segala sesuatu itu sudah ada salurannya sendiri.

Sejak jaman nenek moyang tidak ada ceritanya anak menasihati orang tuanya, atau jarang terjadi orang yang sangat miskin memberi sedekah kepada orang yang kaya. Kenyataan yang ada mesti sebaliknya, yaitu orang tua memberi nasihat kepada anak, dan orang kaya memberi sedekah kepada orang yang miskin. Demikian pula halnya dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Misalnya jika ada seseorang yang melanggar peraturan, hal itu harus diselesaikan menurut aturan yang berlaku dan tidak bermain hakim sendiri atau diadili sendiri. Dengan demikian setiap anggota masyarakat akan merasa ikut bertanggung jawab untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama itu. Peraturan atau hukum yang telah ditetapkan secara musyawarah harus dipatuhi.

Ungkapan di atas masih sering terdengar di masyarakat, khususnya di daerah Pakisaji kabupaten Malang. Yang biasa memperdengarkan ungkapan ini ialah orang tua-tua jika bernasihat kepada anak muda dalam pertemuan-pertemuan di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas ungkapan tersebut ada kaitannya dengan Pancasila terutama sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

32. Gak weruh kenthang kimpule

Gak weruh kenthang kimpule

Tidak tahu kentang keladinya

"Tidak mengetahui permasalahannya"

Ungkapan tersebut mengandung makna yang menggambarkan kita jangan gegabah bertindak, misalnya dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, jika belum mengetahui permasalahannya dengan jelas, karena hal tersebut akan dapat menimbulkan kekecewaan orang lain.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, khususnya sering diucapkan oleh orang tua-tua untuk menggambarkan sesuatu yang belum diketahui secara jelas. Untuk memperjelas terhadap arti yang terkandung dalam ungkapan tersebut di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Pemerintah telah menyediakan bibit-bibit tanaman untuk melaksanakan program penghijauan lingkungan. Bibit-bibit yang dimaksud, antara lain pohon sono, akasia, lamtoro, johar, dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu pamong desa menugaskan Harto untuk memimpin pelaksanaan penanaman bibit tersebut. Sebagai pelaksana penanam diundang warga desa. Mereka wajib berkumpul pada hari minggu sekitar pukul delapan lebih tiga puluh menit.

Pada hari yang telah ditentukan, penduduk desa yang ditunjuk telah berkumpul di tempat yang ditentukan. Mereka menunggu perintah dari sang pemimpin, tetapi sampai hampir setengah sepuluh Harto belum datang. Akibatnya salah seorang yang hadir, Gimam namanya, mengusulkan agar segera dilaksanakan penanaman bibit-bibit tersebut agar tidak membuang waktu, dan cepat selesai. Usul itu mendapat sambutan yang hangat dari sebagian besar yang hadir. Namun salah seorang dari mereka, Pak Sabar, yang cukup berpengalaman dan berpengaruh, menanggapi usul tersebut, katanya, "Saudara, kehadiran kita di sini adalah membantu Harto. Kalau hanya menanam saja, kami kira tidak sulit. Tetapi apakah tindakan kita nanti tidak keliru, sebab kita tidak mengetahui permasalahannya. Nah, sebaiknya kita tunggu saja Harto sebentar lagi, karena dialah yang telah mendapat petunjuk dari Pak Lurah mengenai cara menanam, ditanam di mana, berapa meter jaraknya, dan beberapa petunjuk lainnya yang tentunya kita tidak tahu".

Pendapat Pak Sabar ternyata memang benar. Tak lama kemudian Harto pun datang. Ia minta maaf atas kelambatannya, karena dipanggil oleh Pak Lurah sehubungan adanya beberapa peru-

bahan. Perubahan yang dimaksud antara lain ialah adanya keterbatasan bibit, maka bibit yang ada terpaksa dikurangi untuk kampung lain, terutama bibit johar dan lamtoro, harus segera dikembalikan ke kelurahan lagi.

Setelah semuanya jelas dan beberapa petunjuk disampaikan oleh Harto, maka penanaman pun segera dimulai. Sambil bekerja, beberapa orang mengatakan, bahwa untung tidak menuruti ajakan Gimán yang tidak tahu duduk perkaranya, kalau terlanjur apa jadinya. Tentu orang lain akan kecewa, dan orang-orang desa akan bekerja dua kali.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa ungkapan tersebut mempunyai kaitan yang erat dengan sikap menghormati hak-hak orang lain dan mengembangkan sikap tenggang rasa. Butir-butir itu tercantum dalam sila kedua dan sila kelima dalam Pancasila.

33. Galak gampang

Galak gampang

Galak mudah

"Tampaknya galak, kenyataannya jinak"

Tradisi setiap masyarakat atau bangsa itu beraneka ragam, bahkan kadang-kadang aneh-aneh. Misalnya tradisi orang tua melarang anaknya makan pisang "pinggiran", sebab takut kelak anaknya tidak menjadi pemimpin; atau tradisi melarang anak muda memakan daging pangkal ekor ayam (brutu), takut menjadi pelupa, dan sebagainya.

Di samping tradisi-tradisi tersebut, ada pula tradisi yang hanya terjadi pada hari raya Idulfitri, yaitu tradisi *golek galak gampang*, artinya mencari rejeki pada hari raya Idulfitri. Pada umumnya dilakukan oleh anak-anak. Mereka mendatangi rumah-rumah terutama rumah orang tua-tua. Tidak peduli apakah orang itu dermawan, ramah tamah, kikir, loba, tamak, galak, ataupun begis. Pada hari itu tidak ada perkecualian bagi anak-anak. Orang-orang itu semuanya didatangi dengan harapan mendapatkan sesuatu dari mereka. Kenyataan yang terjadi memang seperti harapan anak-anak. Bagaimanapun galaknya seseorang, atau bagaimanapun kikirnya seseorang, pada hari yang berbahagia itu mereka menerima anak-anak seperti halnya anak cucunya sendiri. Anak-anak menerima sejumlah uang "sangu" istilahnya. Jumlahnya ti-

tidak besar, tetapi cukup menggembarakan anak-anak. Pada hari itu tidak ada orang yang galak, semuanya baik. Bagaimanapun galaknya seseorang menjadi gampang. Gampang dalam arti didekati untuk memperoleh sesuatu daripadanya.

Ungkapan "galak gampang" ini hidup subur sampai saat ini di kota maupun di desa di daerah kabupaten Malang, bahkan sudah merupakan tradisi dan ciri khas daerah.

Apabila diperhatikan dengan seksama makna yang terkandung dalam ungkapan di atas menganjurkan agar kita saling mencintai terhadap sesama manusia, dan tidak semena-mena terhadap orang lain. Dengan demikian erat sekali kaitannya dengan sila kedua butir kedua dan ketiga dalam Pancasila.

34. Gemah ripah loh jinawi

Gemah ripah loh jinawi

Banyak/murah berlebihan subur pangan

"Keadaan yang subur makmur"

Ungkapan ini mengandung maksud, agar negara kita dapat mencapai masyarakat adil dan makmur, sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita seluruh bangsa Indonesia. Untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, harus diadakan perbaikan dalam segala bidang, baik ekonomi, sosial, politik, maupun budaya.

Pembangunan nasional pada hakekatnya juga untuk mencapai tujuan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia, baik material maupun spiritual. Tujuan tersebut tidak akan datang dengan sendirinya. Akan tetapi seluruh bangsa Indonesia harus ikut berperan aktif, sebab pembangunan pada hakekatnya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia.

Pembangunan nasional merupakan pembangunan di segala bidang. Namun titik beratnya di bidang ekonomi, sebab ekonomi merupakan faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kalau pembangunan di bidang ekonomi sudah berhasil, bidang-bidang lain pun akan mudah dicapai. Dengan demikian cita-cita nasional akan segera dapat terwujud.

Ungkapan tersebut di atas sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Terutama digunakan oleh *dhalang*, tokoh masyarakat, dan para pemimpin apabila memberi nasihat kepada masyarakat. Misalnya dalam menjelaskan tujuan

pembangunan nasional mereka sering berkata, "Saudara-saudara, tujuan pembangunan nasional kita adalah untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, bagi seluruh rakyat Indonesia baik material maupun sepirtual".

Dengan demikian, ungkapan di atas erat sekali hubungannya dengan sila kelima, yaitu "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

35. *Giri lusi jalma tan kena ingina*

Giri lusi jalma tan kena ingina

Gunung cacing tanah manusia tidak boleh dihina

"Meskipun kelihatannya lemah atau miskin tetapi tidak boleh dihina"

Ungkapan di atas juga mengandung nasihat bagi kita, bahwa dalam kehidupan di dunia ini, kita tak boleh menghina sesama, walaupun terhadap rakyat jelata yang melarat sekalipun. Orang yang dianggap kecil, miskin, remeh, dan jelek, belum tentu lebih jelek daripada kita. Mungkin saja orang yang dianggap hina itu lebih baik daripada kita.

Manusia itu sebenarnya sama. Sama-sama umat Tuhan, dan sama-sama akan mati. Perbedaannya hanya terletak pada takdir.

Ungkapan tersebut mengandung suatu kiasan. Kata *giri* artinya gunung, ini simbol orang yang besar dan kaya. Kata *lusi* berarti cacing tanah, yaitu simbol dari orang yang kecil dan miskin. Maksudnya cacing itu walaupun kecil, tetapi dapat merobohkan gunung. Demikian juga manusia itu walaupun tampaknya bodoh dan miskin, namun pada suatu saat kalau bersatu dan kompak akan dapat merobohkan atau menghancurkan penguasa yang kuat atau menjadikan orang kaya menjadi miskin. Oleh sebab itu walaupun orang besar, berpangkat, dan berkuasa tidak boleh menghina kepada orang, rakyat jelata, lebih-lebih yang miskin, sebab sebenarnya manusia itu sama di hadapan Tuhan.

Pada hakekatnya orang hidup di dalam masyarakat itu saling membutuhkan. Orang yang kaya, membutuhkan orang miskin, sebaliknya, orang yang miskin juga membutuhkan orang kaya. Pemimpin membutuhkan bantuan dan dukungan rakyat, sebaliknya rakyat juga membutuhkan pemimpin. Tanpa adanya kerja sama yang baik antara masing-masing pihak, akan sama-sama rugi, sehingga kehidupan masyarakat akan menjadi pincang.

Contoh, orang kaya yang mempunyai sawah beberapa hektar, memerlukan orang-orang miskin untuk mengolah sawahnya, dan membawakan pulang hasil panennya. Sebaliknya orang-orang miskin pun membutuhkan orang kaya, sebab orang-orang itu menyediakan lapangan pekerjaan.

Hal di atas membuktikan bahwa orang hidup itu saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, orang yang kaya tidak boleh menghina orang yang miskin. Demikian juga orang yang berpangkat atau pemimpin, tidak boleh menghina terhadap rakyat bawahannya.

Ungkapan di atas mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan sosial. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan Pancasila, yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

36. Gudheg manggar bumbune mrica ketumbar

Lamun sabar bisa lejar sarta bingar

Gudheg manggar bumbune mrica ketumbar

Gudheg mayang ramuannya mrica ketumbar

Lamun sabar bisa lejar sarta bingar

Jika sabar dapat lega serta gembira

”Orang sabar, periang, dan peramah, hidupnya akan bahagia”

Ungkapan ini dilihat dari bentuknya semacam pantun kilat. Baris pertama merupakan sampiran, baris kedua merupakan isi. Dilihat dari isinya lebih dekat pada gurindam, sebab mengandung nasihat. Yang biasa menggunakan ungkapan ini ialah para pemain *ludruk*.

Ungkapan ini memberi ajaran kepada kita agar berhati sabar, dalam menghadapi segala kesulitan hidup. Akan lebih utama lagi apabila kesabaran itu disertai dengan budi pekerti yang luhur, periang, dan peramah, pastilah hidup kita akan berbahagia, sebab kesabaran merupakan salah satu kendali kehidupan, misalnya terhadap hawa nafsu. Orang yang sedang melaksanakan suatu tugas atau menghadapi suatu cobaan hidup harus sabar, tidak perlu terburu-buru, jika menginginkan tugas itu selesai dengan baik cobaan dapat cepat berlalu.

Hidup di masyarakat itu tidak berdiri sendiri. Oleh sebab itu masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan, baik yang me-

nyangkut masalah pribadi maupun masyarakat sebaiknya dipecahkan dengan musyawarah. Buah pikiran beberapa orang akan lebih sempurna daripada buah pikiran seseorang.

Bertolak dari uraian di atas, ungkapan ini ada hubungannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

37. Gunung guntur segara ombak

Ana lindhu cilik-cilik

Aja mundur pucuke tombak

Pokok lakumu kudu sing becik

Gunung guntur segara ombak

Gunung jatuh lautan berombak

Ana lindu cilik-cilik

Ada gempa kecil-kecil

Aja mundur pucuke tombak

Jangan mundur ujungnya tombak

Pokok lakumu kudu sing becik

Asal jalanmu harus yang baik

”Janganlah kita mundur dan ragu-ragu dalam melangkah, asalkan jalan yang kita tempuh itu baik”

Ungkapan di atas merupakan ”gandhangan”, yakni semacam bentuk pantun yang biasa dilagukan dalam pertunjukan *ludruk*, suatu kesenian rakyat khas Jawa Timur. *Gandhangan* di atas berisi nasihat, agar kita tidak ragu-ragu dalam mengerjakan sesuatu, asal yang kita kerjakan itu sesuatu yang benar. Mengapa demikian? Sebab sikap ragu-ragu itu tidak menguntungkan dalam menyelesaikan sesuatu.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup di tengah-tengah masyarakat, terutama di daerah pedesaan, sebab kesenian Ludruk yang biasa melagukan ungkapan tersebut, sangat terkenal di kalangan rakyat pedesaan.

Sebagai gambaran untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Ibu Nani termasuk wanita yang rajin. Setiap hari ia selalu bangun pagi. Ia mengatur rumah tangganya serapi-rapinya, sebelum ke kantor.

Tugas ibu Nani cukup berat. Ia memegang keuangan di kantornya. Pekerjaan ini membutuhkan ketekunan, ketertiban, dan ketelitian. Berkat kejujuran dan ketrampilannya, kepercayaan pimpinannya makin bertambah mantap. Hal ini membuat ibu Nani semakin hati-hati. Maklumlah tugas yang menyangkut keuangan pada umumnya sangat rawan. Ia percaya bahwa pada suatu saat akan ada pemeriksaan dari yang berwenang. Oleh karena itu ibu Nani selalu siap sewaktu-waktu. Ia tidak merasa takut, karena ia merasa melakukan pekerjaan tersebut dengan baik dan jujur, berdasarkan petunjuk yang ada, dan penuh rasa tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan hal-hal mengutamakan kepentingan negara, serta menunjukkan sifat suka bekerja keras. Hal ini erat sekali kaitannya dengan sila-sila Pancasila, terutama sila keempat dan kelima.

38. *Holopis kuntul baris*

Holopis kuntul baris

Holopis bangun berbaris

”Dengan bergotong royong dapat diselesaikan pekerjaan yang berat”

Ungkapan ini menggambarkan adanya kekompakan dalam bergerak, sehingga pekerjaan yang berat dapat diselesaikan. Pemakaian ungkapan ini biasanya diucapkan bersama oleh para pelakunya, sebagai aba-aba yang kemudian disusul dengan suatu gerakan serentak, misalnya mengangkat kayu yang berat. Cara bekerja seperti ini biasa ditemukan di pedesaan, yang masih mengutamakan sistem gotong royong.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih digunakan oleh masyarakat, khususnya di daerah kecamatan Ngajum, kabupaten Malang.

Makna ungkapan *holopis kuntul baris* ini sesuai benar dengan butir pertama sila kelima yang menekankan perlunya pengembangan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan, serta kegotongroyongan.

39. Idu geni

Idu geni

Meludah api

”Perintah atau kata-kata dari seorang yang memiliki kekuasaan yang harus dipatuhi”

Hampir setiap orang, khususnya masyarakat di kabupaten Malang, mengerti maksud ungkapan *idu geni* itu. Dalam kehidupan di masyarakat, memang ada oknum orang yang memegang kekuasaan atau oknum pejabat yang sering *idu geni*.

Sebagai gambaran agar makna ungkapan di atas menjadi lebih jelas, dapat disimak cerita rekaan di bawah ini.

Tarmidi adalah seorang kepala desa yang kaya raya. Kekayaan itu diperolehnya dengan tangan besi. Ia memerintah dengan kekerasan. Segala perintahnya tak boleh dibantah. Permintaannya harus terakbul. Dia pandai memperlak rakyat. Misalnya ketika di desanya diadakan proyek padat karya perbaikan jalan, rakyat diwajibkan kerja bakti, tanpa mendapat imbalan jasa sepeser pun. Pada hal rakyat tahu, bahwa proyek itu ada beayanya, tetapi mereka takut meminta haknya. Tentu saja beaya yang tersedia untuk itu masuk ke dalam saku sang kepala desa. Belum lagi jika salah seorang rakyat itu memiliki sesuatu yang diinginkan Pak Tarmidi. Tak segan-segan ia meminta, meskipun dibeli, tetapi dengan harga yang sangat murah. Rakyat terpaksa memberikannya, sebab takut ditindak. Itulah sebabnya, maka rakyat sangat tidak menyukainya. Dalam percakapan sehari-hari sering terdengar suara-suara rakyat yang mengatakan, *Pak lurah kaji mumpung, mumpung isih bisa idu geni*. Artinya, ”Pak lurah bertindak sewenang-wenang, senyampang ia memiliki kekuasaan yang tak terbatas”.

Ungkapan di atas memberi nasihat kepada kita agar kita mau menghargai hak-hak orang lain, menjauhi pemerasan terhadap orang lain, bersikap adil, mau menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban kita. Kita harus tahu, mana yang menjadi hak kita, dan mana yang menjadi hak orang lain. Hal ini sesuai benar dengan butir kedua, ketiga, keempat, dan keenam sila kelima dalam Pancasila.

40. **Jo-ijo godhonge bendha**
Mangan jenang sru legine
Duwe bojo sok sukak nangga
Marahi wong lanang gak na ajine

Jo-ijo godhonge bendha
Hijau-hijau daunnya benda
Mangan jenang sru legine
Makan jenang sangat manisnya
Duwe bojo sok sukak nangga
Punya isteri yang senang bertandang
Marahi wong lanang gak na ajine
Menyebabkan orang laki-laki tidak ada harganya

”Jika isteri senang pergi bertandang ke tetangga, menyebabkan suami kurang dihargai oleh masyarakat”

Ungkapan tersebut di atas berisi sindiran dalam kehidupan rumah tangga, khususnya ditujukan kaum isteri yang mempunyai kesenangan pergi bertandang ke tetangga. Kebiasaan semacam ini umumnya berakibat kurang baik. Untuk menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan, hendaknya dijauhi kebiasaan yang bisa mengganggu ketenteraman rumah tangga itu.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih berkembang di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan masyarakat desa.

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Toni telah lima tahun berumah tangga dengan Ani. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan. Anak ini merupakan tali kasih sayang kedua suami isteri itu.

Setiap hari Ani di rumah, sedang suaminya ke pasar. Ia seorang pedagang sepeda. Pendapatannya cukup menghidupi keluarganya. Ia bekerja keras, sampai-sampai tak mengenal waktu. Kadang-kadang malam baru pulang.

Ani sering ditinggal suaminya, maka ia mempunyai kesenangan pergi ke rumah tetangga. ia mencari teman berbincang-bincang, untuk mengisi waktu terluang sambil menanti kedatangan suaminya. Sebagai bahan pembicaraan biasanya berkisar kepada keadaan rumah tangganya sendiri. Lama-kelamaan berkembang pembicaraan membicarakan tentang tetangga di samping sana, tetangga sebelah, dan sebagainya. Akibat ulahnya hubungan Ani dengan tetangga kanan kirinya menjadi renggang, bahkan sering

timbul pertikaian antara tetangga. Semua ini terjadi akibat adu domba Ani. Toni menjadi sangat malu. Betapa sedih hatinya merasakan penderitaan batinnya. Ia malu kepada tetangga, karena setiap pertikaian bersumber pada isterinya. Hal ini membuat seakan-akan dirinya tidak berharga lagi.

Kebiasaan bermain ke tetangga yang tak mengenal waktu telah mengakibatkan kepahitan hidup bertetangga. Oleh sebab itu hidup di masyarakat itu hendaknya dapat mawas diri. Kita harus hidup berdampingan secara damai, dan memupuk tenggang rasa di antara kita, serta menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan pertentangan. Salah satu cara, menghindarkan hal tersebut terutama bagi kaum isteri, hendaknya menjauhi kebiasaan bertandang yang berlarut-larut ke tetangga.

41. Kabeh mau ing astane pangeran

Kabeh mau ing astane pangeran

Semua itu di tangan Tuhan

”Semua kehidupan dan peristiwa itu di tangan Tuhan”

Ungkapan di atas mengandung maksud, bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, Tuhanlah yang menentukan, sebab Ia yang berkuasa atas segala-galanya. Kaya miskin, sedih gembira, dan hidup matinya seseorang, juga Tuhan yang menentukan.

Manusia hidup di dunia ini baik buruk nasibnya pun sudah ditentukan oleh Tuhan. Meskipun begitu kita tidak boleh menyerah kepada nasib. Kita masih diberi kesempatan untuk mengubah nasib. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan yang maksudnya, Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali apabila kaum itu sendiri yang mengubahnya.

Berdasarkan firman Tuhan di atas, jelas bahwa manusia harus selalu berusaha untuk mengubah nasibnya. Manusia tidak ada yang dapat mengetahui nasibnya, sehingga selalu dituntut untuk berusaha. Sedang masalah berhasil dan tidaknya, Tuhanlah yang akan menentukan.

Ungkapan di atas biasa digunakan orang tua-tua, apabila menasihati anak cucunya. Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, disajikan cerita rekaan sebagai berikut : Pak Slamet mempunyai seorang anak laki-laki, yang bernama Hartono. Hartono sudah berkeluarga, namun hidupnya sangat menyedihkan, dan serba kekurangan, sehingga sering mengeluh, merasa bosan hidup,

bahkan sudah pernah mencoba bunuh diri.

Pada suatu hari, Hartono dipanggil oleh ayahnya, dinasihati agar hidup di dunia ini tidak perlu putus asa. Ingat bahwa segala sesuatu itu ada di tangan Tuhan. Manusia ini hanya sekedar menjalani kehendak-Nya. Namun hal ini, bukan berarti, bahwa kita menyerah kepada nasib, justru kita diharuskan selalu berusaha untuk mengubah nasib. Masalah berhasil dan tidaknya tetap di tangan Tuhan, sebab Tuhanlah yang mahakuasa dan maha pengasih, terhadap kita umat-Nya.

Ungkapan di atas erat sekali hubungannya dengan sila pertama dalam Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Mahaesa".

42. Kacang kapri pala kapendhem

Gandariya ginawe tape

Tiyang estri sagede ayem

Tijang jaler lek nyambut gawe

Kacang kapri pala kapendhem

Kacang kapri umbi-umbian

Gandariya ginawe tape

Sejenis tumbuhan dibuat tapai

Tiyang estri sagede ayem

Orang perempuan dapat tenteram

Tiyang jaler lek nyambut gawe

Orang laki-laki jika bekerja

"Dalam kehidupan berumah tangga, istri akan tenteram jika suami bekerja"

Ungkapan di atas merupakan *gandhangan*, yakni nyanyian yang biasa dinyanyikan dalam Ludruk. Ludruk merupakan suatu kesenian khas Jawa Timur, yang berkembang di daerah Malang, Surabaya, dan sekitarnya.

Ungkapan tersebut mengandung sindiran kepada suami istri dalam hidup berumah tangga. Suatu kewajiban bagi setiap suami bekerja keras mendapatkan nafkah untuk menghidupi keluarga sehari-hari, apabila ingin tercipta suasana yang bahagia dalam keluarga.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan masyarakat tingkat bawah.

Sebagai gambaran untuk memperjelas makna yang terkandung dalam ungkapan ini, di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Di suatu kampung, hiduplah sepasang suami istri. Keduanya menempati sebuah rumah dan pekarangan peninggalan orang tuanya. Rumahnya sederhana dan pekarangannya pun tidak begitu luas. Meskipun demikian si suami kurang rajin mengolah tanahnya. Untuk keperluan hidup sehari-hari mereka masih bergantung diri kepada pemberian keluarganya. Rumah dan pekarangannya dibiarkan tidak menghasilkan sesuatu. Sebenarnya telah pula dicobanya untuk bekerja memburuh di pasar, tetapi karena kurang tekun, tak lama kemudian diberhentikan oleh atasannya.

Akibat kemalasan sang suami itu timbul keresahan pada diri sang istri, karena tidak ada nafkah untuk menyambung kebutuhan sehari-harinya. Keadaan yang demikian sering menimbulkan percekocokan mulut. Kehidupan mereka menjadi tidak harmonis.

Pada suatu hari, ketika suami istri itu sedang ramai bercekocok, datanglah seorang tua menghampirinya. Ia sangat tertarik dengan pertengkar mulut itu, maka katanya, "Hai, anakku, dengarkanlah! Telah lama aku mengamati cara hidupmu. Apa yang menjadi percekocokan selama ini, aku telah mengerti. Ubahlah cara hidupmu itu mulai sekarang. Kalian masih muda dan harus bekerja keras. Terutama suami harus mencari nafkah untuk menghidupi istri, agar tenteram hidup kalian sehari-hari. Aku yakin engkau mampu melaksanakannya."

Banyak petunjuk dan nasihat dari orang tua itu. Ia termasuk orang yang disegani di kampungnya. Anak-anaknya kini telah bekerja dan umumnya sebagai orang terpandang. Mulai saat itu tidak terdengar lagi percekocokan. Rupanya keduanya telah saling menyadari arti hidup itu. Si suami telah bangkit bekerja dengan tekun, sedang si istri tekun merawat rumah dan pekarangannya. Pada wajahnya tersirat rasa syukur atas perubahan suaminya, yang merupakan harapan masa depannya.

Ungkapan di atas erat sekali hubungannya dengan butir kesepuluh sila kelima dalam Pancasila, yang menghendaki agar kita sebagai manusia Indonesia harus suka bekerja keras.

43. Kaya banyu karo lumbu

Kaya banyu karo lumbu

Seperti air dengan daun talas

”Orang yang tidak mempunyai pendirian yang tetap dan selalu ragu-ragu”

Ungkapan tersebut di atas mempunyai makna yang menggambarkan seseorang yang tidak mempunyai pendirian yang tetap. Hal tersebut terjadi disebabkan adanya sikap ragu-ragu dalam mengambil keputusan, adanya perasaan kurang percaya terhadap diri sendiri.

Ungkapan tersebut biasa diucapkan oleh para orang tua sewaktu memberikan nasihat. Diharapkan agar dalam menangani pekerjaan hendaknya dikerjakan dengan tegas, tanpa ragu-ragu, dan dipertimbangkan masak-masak buruk baiknya, sebab sikap ragu-ragu itu merugikan diri sendiri.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup berkembang di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan masyarakat pedesaan.

Sekedar mendapat gambaran akan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di bawah ini disampaikan sebuah cerita rekaan.

Tanto termasuk anak yang pandai di kelasnya. Tahun yang lalu ia duduk di kelas tiga SMA. Kelas terakhir untuk mempersiapkan diri memasuki perguruan tinggi. Oleh orang tuanya diharapkan belajar sekuat tenaga, agar berhasil diterima di perguruan tinggi. Satu hal yang menjadi keprihatinan orang tuanya, yaitu ia sering menunjukkan sikap ragu-ragu. Oleh karena itu orang tuanya mengusahakan untuk belajar bersama dan mengusahakan bimbingan beberapa guru di luar jam sekolah. Semuanya itu merupakan usaha agar anaknya tidak mudah ragu-ragu dalam bersikap, dan diharapkan dapat mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menyadari akan kewajiban yang dihadapinya, maka Tanto pun menunjukkan ketekunan dalam belajar. Namun seringkali sikap keragu-raguannya mengganggu belajarnya. Rasa ketakutan selalu menghantuinya, antara lain ketakutan andai-kata tidak lulus ujian.

Ramalan itu tidak meleset. Pada waktu ujian berlangsung ia

jatuh sakit karena kepayahan dan takut bayangan sendiri. Tahun itu terpaksa ia gagal.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut ada kaitannya dengan butir-butir pada sila keempat dan kelima dalam Pancasila, antara lain bahwa keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan hendaknya manusia itu suka bekerja keras, tidak ragu-ragu, berani mengambil keputusan secara tegas.

44. Kaya kucing karo asu

Kaya kucing karo asu

Seperti kucing dengan anjing

”Dua bersaudara yang tidak pernah rukun”

Ungkapan di atas menggambarkan kehidupan dua bersaudara yang tidak pernah rukun. Ada saja masalah yang selalu dipertentangkan. Hal ini terjadi karena antara satu dengan lainnya saling berebut benar. Mereka menganggap bahwa orang lain selalu salah, dan dirinyalah yang benar, sehingga sulit sekali mewujudkan kerja sama yang baik dan saling pengertian.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang tua-tua dalam bernasihat, agar sesama saudara itu hendaknya menjauhi sikap-sikap yang kurang terpuji, seperti halnya hubungan antara kucing dan anjing yang tidak pernah rukun. Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Untuk sekedar memberi gambaran makna ungkapan tersebut di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Tati dan Rina adalah kakak beradik. Keduanya sama-sama bekerja pada salah satu kantor. Tati lebih lama bekerja di kantor itu daripada Rina. Keduanya mula-mula termasuk pegawai yang cakap dan rajin. Oleh karena terdorong usia muda dan kurang bimbingan, tampaknya terjadi persaingan antara keduanya. Masing-masing ingin menonjolkan kecakapannya. Yang satu merasa lebih unggul daripada yang lain. Pimpinannya mengharapkan agar tugas-tugas yang diberikan diselesaikan bersama, supaya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Meskipun demikian sering pekerjaan atau tugas-tugas yang diberikan kepada keduanya itu mengecewakan pimpinannya. Hal itu terjadi karena

terjadi persaingan yang tidak sehat. Apabila terjadi kesalahan, keduanya saling melempar tanggung jawab.

Kesalahpahaman itu ternyata tidak hanya/bukan terbatas pada tugas-tugas dinas di kantor saja, di rumah pun sering terjadi pula. Untunglah pada suatu hari pimpinannya menasihati bahwa pertikaian dan perselisihan akan merenggangkan rasa persaudaraan atau kekeluargaan. Suatu keharusan memupuk rasa kekeluargaan. Bukan malah sebaliknya. Harus disadari bersama bahwa manusia itu, di samping mempunyai kelebihan juga memiliki kekurangan, sehingga tidak mungkin hidup berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, lebih-lebih dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepada Tati dan Rina diperingatkan, bahwa seorang pegawai dapat menjadi teladan bagi yang lain. Jika pertikaian dan pertengkaran masih diteruskan, hal itu akan berakibat bagi dirinya sendiri, berdasarkan peraturan yang berlaku, keduanya dapat dipecat. Oleh sebab itu kepada keduanya diharapkan, agar dapat menunjukkan kerja sama yang baik. Hidup rukun dan saling menolong. Hendaknya masing-masing dapat menunjukkan kebesaran jiwa, dengan mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan suasana keluarga, serta menghormati hak-hak orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ungkapan di atas erat sekali hubungannya dengan sikap tenggang rasa, menghormati hak-hak orang lain, seperti yang tercantum dalam butir-butir sila kedua dan kelima dalam Pancasila.

45. Kaya tunggak diudheng-udhengi, wong tuwa aja dilalekake

Kaya tunggak diudheng-udhengi, wong tuwa aja

Seperti tonggak yang dimiliki kain, orang tua jangan

dilalekake

dilupakan

”Sekali pun orang tua sudah tidak dapat berbuat sesuatu lagi bagi anak, hendaknya anak jangan sampai melupakannya”

Ungkapan tersebut di atas sering diucapkan oleh orang tua jika menasihati anak-anaknya, agar mereka tidak melupakan orang tuanya, meskipun orang tua itu sudah jompo dan tidak dapat berbuat sesuatu lagi. Ucapan seperti ini sering diucapkan oleh orang tua-tua, karena berdasarkan pengalaman, banyak anak atau orang setelah mendapatkan kedudukan yang terhormat

di masyarakat, lupa kepada orang tuanya.

Ungkapan tersebut dewasa ini masih sering dipakai dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan cerita rekaan.

Pada Amat adalah seorang guru SD, rumahnya jauh di desa di daerah pedalaman. Di samping tugasnya sebagai guru, ia bertani pula. Hasil pertaniannya dapat membantu hidup sehari-hari.

Kedua anaknya telah lama meninggalkan desanya, bersekolah di kota. Oleh sebab itu di rumah, Pak Amat hanya bersama isteri dan pembantu saja.

Kedua anaknya hanya datang waktu libur saja, atau pada saat mengambil beaya sekolah. Pada saat itu Pak Amat sering memberikan nasihat kepada kedua anaknya, agar pandai-pandai hidup di rantau, tekunlah belajar, jangan mudah terpengaruh oleh gemerlapan kehidupan di kota.

Berbahagia Pak Amat, karena kedua anaknya termasuk anak yang taat kepada orang tua. Keduanya sadar atas jerih payah orang tuanya, dan akhirnya dengan segala ketekunannya maka berhasillah studinya.

Mereka kini sudah bekerja. Pak Amat bersyukur atas keberhasilannya mendidik anak.

Pada saat-saat tertentu anaknya menengok orang tuanya yang telah semakin tua, dan kesehatannya sering terganggu pula. Pada waktu itulah Pak Amat bersama isterinya merasa terharu karena pada usia yang semakin tua, lemah, sering sakit, namun kedua anaknya tidak melupakan. Ia merasa sangat berbahagia.

Ungkapan tersebut mengandung ajaran yang menjunjung nilai-nilai yang luhur, dan rasa hormat-menghormati kepada seseorang. Dengan demikian erat sekali kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

46. Kaya wong ngemut gula

Kaya wong ngemut gula

Seperti orang mengulum gula

”Seperti orang mengulum gula”

Ungkapan di atas merupakan simbolis. Kata gula dapat diartikan ”sesuatu jabatan yang enak dan terhormat”. Jadi ungkapan

tersebut mengibaratkan orang yang mendapat kedudukan atau jabatan yang enak, dan terhormat, biasanya tidak mau melepaskannya. Ia lupa bahwa segala sesuatu itu ada batas berakhirnya. Ia lupa bahwa angkatan berikutnya menunggu dengan penuh kesabaran. Sebab gula itu manis, maka enggan untuk tidak menghabiskannya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya, meskipun sudah agak jarang digunakan. Yang biasa menggunakan orang tua-tua untuk menasihati anak cucunya, atau anak-anak muda.

Sebagai gambaran untuk memperjelas makna ungkapan di atas disajikan cerita rekaan sebagai berikut:

Ada seorang purnawirawan yang bernama Hermanto. Ia mempunyai dua orang anak laki-laki. Yang pertama bernama Herman, dan yang kedua bernama Hartanto. Herman kebetulan mewarisi cita-cita ayahnya. Ia sudah tamat AKABRI bagian darat, dan akan ditugaskan ke Timor Timur.

Pada saat ia akan menjalankan tugas, ia minta doa restu kepada ayahnya. Pada saat inilah ayahnya memberi nasihat kepada Herman, agar dia menjalankan tugas sebaik-baiknya, dan harus dapat membimbing anak buahnya dengan bijaksana. "Ingat, kalau nanti kau menjadi pemimpin atau pejabat, jangan segan-segan melepaskan jabatanmu, jika sudah waktunya, atau jika memang kau tidak becus. Jangan seperti *wong ngemut gula*, kalau sudah merasa enak, dan dihormati sebagai pejabat atau pemimpin enggan melepaskannya. Ingat anakku, jangan lupa, jika memang sudah saatnya berhenti, berhentilah! Berilah kesempatan kepada orang lain! Berilah kesempatan kepada angkatan muda berikutnya, untuk memegang pimpinan."

Ungkapan di atas, sebenarnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, ungkapan tersebut erat sekali hubungannya dengan Pancasila, yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

47. Kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange

Kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange

Kali hilang lubuknya, pasar hilang gemanya

"Seseorang atau sekelompok masyarakat yang telah kehilangan kewibawaannya"

Hidup di masyarakat memang sukar. Tindak tanduk, tingkah laku, perbuatan, dan sebagainya selalu diawasi dan dinilai oleh masyarakat, lebih-lebih bila orang itu terpancang.

Dewasa ini banyak kegagalan terjadi di masyarakat. Orang atau seorang pemimpin yang seharusnya menjadi *panutan* di masyarakat, justru melakukan tindakan yang tidak terpuji. Misalnya kejadian baru-baru ini di kota Surabaya, yaitu seorang perwira menengah Polri yang berpangkat Letnan Kolonel menganiaya seorang guru SD, yang berakibat rahang bawah dan atas guru tersebut retak dan sampai dirawat di rumah sakit (Kompas, 24 Januari 1984:1).

Perwira adalah seorang pemimpin. Di samping memimpin anak buahnya, juga orang yang patut diteladani segala tindak tanduk dan perbuatannya oleh masyarakat. Akan tetapi kenyataan yang ada justru sebaliknya. Sang kolonel di atas telah kehilangan kewibawaannya sebagai seorang pemimpin di mata masyarakat.

Ungkapan di atas memberi nasihat kepada kita, seandainya kita menjadi pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau orang yang terpancang; kita harus dan wajib menunjukkan keteladanan kita di masyarakat, lebih-lebih masyarakat sekeliling kita. Kita harus mengakui bahwa manusia itu pada hakekatnya sama. Sama derajat, sama hak, dan sama kewajibannya terhadap sesama manusia serta tidak semena-mena terhadap orang lain.

Berdasarkan contoh dan uraian di atas ungkapan tersebut erat sekali kaitannya dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila.

48. Kedhung jero kenek dijajagi, segara jembar kenek disabrangi

Kedhung jero kenek dijajagi,

Lubuk dalam dapat diukur

segara jembar kenek disabrangi

lautan luas dapat diseberangi

”Asal ada kemauan segala kesulitan dapat diselesaikan”

Ungkapan ini menasihatkan agar orang tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Kesulitan atau masalah hendaknya jangan dipikul sendiri. Pecahkanlah dengan jalan musyawarah. Hal ini penting, sebab di samping meringankan beban diri sendiri, hasil keputusan musyawarah akan lebih sempurna dan lebih bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat.

Ungkapan ini sampai saat ini masih digunakan orang terutama dalam rapat-rapat desa, pertemuan-pertemuan. Di samping itu juga dipakai oleh orang tua apabila menasihati anak cucunya.

Bertolak dari penjelasan di atas, makna yang terkandung dalam ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan butir ketiga sila keempat dalam Pancasila, yang menyarankan agar kita lebih mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

49. Kecedhen empyak kurang cagak

Kecedhen empyak kurang cagak

Terlalu besar atap kurang tiang

”Besarnya pengeluaran daripada pendapatannya”

Ungkapan di atas memberi gambaran kepada kita mengenai orang yang mempunyai rencana atau cita-cita yang tinggi, tetapi unsur penunjangnya tidak ada. Selain itu dapat pula menggambarkan tentang seseorang yang terlalu boros, artinya membelanjakan uangnya melebihi pendapatannya.

Nasihat yang dikandung ungkapan ini menganjurkan agar kita mau hidup sederhana, wajar, tidak boros, dan sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri kita.

Tiap-tiap orang harus memiliki cita-cita, sebab orang yang tidak bercita-cita sama dengan orang yang mati. Cita-cita itu akan dapat tercapai apabila ada kemauan keras dari yang bercita-cita. Tanpa adanya kemauan keras yang ditopang oleh ketekunan, kerajinan, dan kejujuran, rasanya sulit cita-cita itu dapat tercapai.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat di bawah ini :

Orang yang mempunyai penghasilan sedikit tetapi bercita-cita mendirikan rumah yang besar dan mewah. Oleh karena dorongan yang kuat dalam dirinya untuk segera memenuhi keinginannya dalam waktu yang singkat, ia berbuat apa saja meskipun tidak halal. Dia korupsi, meskipun dia sadar bahwa perbuatan semacam itu melanggar undang-undang, merugikan masyarakat, dan akan sangat berpengaruh terhadap dirinya sendiri seandainya perbuatannya kelak terbongkar.

Ajaran yang dikandung ungkapan ini erat sekali kaitannya

dengan Pancasila, terutama sila kelima butir ketujuh yang menekankan agar kita tidak bersifat boros.

50. Kembang pudhak sumebar ganda sumerbak

Ora penak ngumbar napsu murang sarak

Kembang pudhak sumebar ganda sumerbak

Bunga pudak tersebar bau harum

Ora penak ngumbar napsu murang sarak

Tidak enak membiarkan napsu melanggar aturan agama

”Tidaklah baik orang yang selalu menuruti hawa napsu dan melanggar ajaran/aturan agama itu”

Ungkapan ini dipakai oleh para orang tua, para pemimpin, dan para ahli agama untuk memberi nasihat kepada anak cucunya atau masyarakat agar dapat mengendalikan diri dari hawa napsu, dan berusaha menyingkiri semua perbuatan atau perkataan serta tingkah laku yang melanggar norma-norma agama yang dianutnya. Ungkapan tersebut sampai saat ini masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Amin menanam pohon buah-buahan, seperti mangga, pepaya, dan sebagainya di halaman rumah dan dipelihara dengan baik, sehingga dapat berbuah dengan baik. Setelah buah itu tua dipetikinya. Amin tidak lupa kepada tetangga kanan kirinya. Mereka diberinya sebagian dari hasil petikannya.

Maringan yang kebetulan hidup bertetangga dengan Amin iri hati melihat buah-buahan tetangganya itu, tetapi ia sendiri malas bekerja, kesenangannya hanya ngobrol dan membicarakan keburukan orang lain saja.

Pada waktu Amin sedang tidur siang, Maringan tergoda ingin mengambil buah mangga tetangganya tersebut. Perlahan-lahan ia memanjat pohon dan memetikinya empat buah. Pada saat petikan keempat, tanpa disangka Amin ke luar halaman dan memanggil anaknya. Maringan terperanjat dan ketakutan, sehingga tergelincir jatuh. Amin melihat ada orang jatuh, segera mendekati dan menolongnya. Maringan diantarkan ke dokter dan kemudian diserahkan kepada keluarganya.

Ungkapan ini memberi nasihat agar orang jangan mnruruti

hawa nafsu saja, sehingga bisa terjerumus pada perbuatan yang melanggar sarak agama, kesusilaan, dan bertentangan dengan ajaran budi luhur. Dengan demikian ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan salah satu dari sila dalam Pancasila, yakni sila pertama dan kedua.

51. Ketiban awu anget

Ketiban awu anget

Kejatuhan abu hangat

”Mendapat halangan atau perkara akibat olah orang lain”

Ungkapan di atas menggambarkan nasib seseorang yang sebenarnya tidak berbuat sesuatu, tetapi menderita akibat perbuatan orang lain yang tidak bertanggung jawab.

Ungkapan ini memberi nasihat kepada kita agar kita jangan menuduh atau mencemarkan nama orang lain, sebelum kita meneliti kebenarannya. Kita harus mau mawas diri, seandainya orang itu diri kita sendiri, bagaimana perasaan kita?

Sebagai contoh, ada orang yang kehilangan sepeda. Berhari-hari dicari ke sana ke mari, tetapi tidak diketemukan. Pada suatu hari ia mendengar bisik-bisik dari tetangga sebelah kirinya yang mengatakan bahwa yang mencuri sepedanya itu sebenarnya tetangga sebelah kanannya. Dengan sendirinya tetangga yang menjadi korban ini menyangkal dengan berbagai dalih. Akan tetapi hatinya selalu menderita sebab namanya telah tercemar di masyarakat. Padahal tuduhan yang dilontarkan itu hanya akibat rasa benci tetangga sebelah kiri pemilik sepeda tadi terhadap dirinya.

Menuduh orang lain berbuat salah menurut ajaran agama, norma kesusilaan, dan norma hukum di masyarakat adalah melanggar hak asasi manusia dan berdosa. Oleh sebab itu hal seperti ini harus kita hindari.

Apabila terjadi suatu peristiwa misalnya kejahatan, kericuhan dalam masyarakat, baik mengenai perseorangan maupun masyarakat umum, padahal belum jelas siapa pelakunya, kita harus hati-hati dalam melacak dan menanganinya. Andaikata sulit dipecahkan, sebaiknya kita laporkan saja kepada yang berwajib agar diselesaikan menurut hukum yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa isi yang tersirat dalam ungkapan tersebut erat sekali kaitannya dengan

Pancasila, yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

52. Klapa tunggal sajanjang, jagung tunggal salarik

Klapa tunggal sajanjang, jagung tunggal salarik

Kelapa satu satu tangkai, jagung satu satu larik

Hendaknya kita selalu merasa asal seperti kelapa atau jagung yang berasal dari satu tangkai

Secara umum apa yang tersirat dalam ungkapan di atas erat sekali hubungannya dengan kehidupan keluarga, khususnya masyarakat kabupaten Malang, dan umumnya masyarakat Indonesia. Dikatakan demikian sebab tidak ada dua orang yang sama dalam segala hal. Anak kembar yang berasal dari satu ibu sekalipun, antara keduanya pasti ada perbedaan. Akan tetapi meskipun demikian keduanya percaya bahwa berasal dari satu ibu dan satu bapak yang sama.

Ungkapan di atas berisi peringatan kepada kita agar dalam kehidupan di masyarakat, walaupun kita berbeda-beda dalam suku bangsa, agama, dan kebudayaan, kita tetap merasa satu dan sama adanya, sebagai bangsa Indonesia. Oleh sebab itu hendaknya kita dapat hidup berdampingan, guyup rukun, dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Nasihat yang tersirat dalam ungkapan di atas erat sekali kaitannya dengan butir pertama sila persatuan Indonesia dalam Pancasila, yang menekankan pentingnya persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa.

53. Lekek-lekek kethek akhire nyathek

Lekek-lekek kethek akhire nyathek

Tertawa-tawa kera akhirnya menggigit

”Tertawa kera tidak dapat dipercaya”

Ungkapan ini mengingatkan kepada kita agar jangan mudah percaya kepada orang yang terlalu ramah kepada kita. Kita harus waspada terhadap orang yang demikian. Biasanya di balik keramahan itu ada udang di balik batu. Dia ada maksud-maksud tertentu yang kemungkinan dapat mencelakakan kita.

Ungkapan ini dipakai orang untuk bernasihat. Yang banyak menggunakan pada umumnya orang-orang desa yang masih dekat

dengan hutan, misalnya saja di daerah Jabung kabupaten Malang. Mereka masih sering menggunakan ungkapan ini dalam memberi nasihat kepada masyarakat maupun anak cucunya.

Ungkapan *lekek-lekek kethek akhire nyathek* ini erat sekali kaitannya dengan butir keenam sila kelima dalam Pancasila yang menganjurkan kita menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

54. Maju tatu, mundur ajur

Maju tatu, mundur ajur

Maju luka, mundur hancur

”Baik maju maupun mundur sama-sama hancur”

Memang susah, jika seseorang dihadapkan pada suatu masalah yang sama-sama membutuhkan pemikiran yang matang, lebih-lebih jika masalah itu sama-sama merugikan. Demikian gambaran makna yang tersirat dalam ungkapan di atas.

Biasanya peristiwa semacam ini timbul karena ulah kita sendiri. Kita kurang hati-hati bertindak. Oleh sebab itu hendaknya kita waspada dan memikirkan masak-masak segala tingkah dan perbuatan yang akan kita lakukan. Janganlah kita gegabah. Kece-robohan akan membawa akibat yang sangat merugikan bagi kita.

Ungkapan di atas sama maknanya dengan peribahasa Indonesia yang berbunyi, ”Seperti makan buah simalakama, dimakan ayah mati, tidak dimakan ibu mati.” Ungkapan semacam ini sering digunakan para orang tua untuk memberi nasihat anak cucunya, agar tidak semena-mena terhadap orang lain, bersikap adil, dan selalu menghargai hak-hak orang lain. Jika dapat melaksanakan hal-hal semacam di atas, tidak mungkin kita akan mengalami atau menemui suatu masalah yang amat pelik dan sukar dipecahkan. Semuanya akan berjalan lancar, dan ungkapan, ”maju tatu, mundur ajur” pasti tidak akan menimpa diri kita.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut ada kaitannya dengan butir keempat sila kedua, butir kedua dan keempat sila kelima dalam Pancasila.

55. Mangan sepisan wareg salawase

Mangan sepisan wareg salawase

Makan sekali kenyang selamanya

”Sekali makan kenyang selamanya”

Ungkapan ini memberi ajaran kepada kita agar apa yang sudah kita capai selama ini kita terima dengan baik, dan kita gunakan untuk selamanya.

Kita hendaknya bersyukur kepada Tuhan atas rejeki yang telah kita peroleh dan kita manfaatkan sebaik-baiknya untuk kehidupan keluarga dan masyarakat.

Semua pengetahuan, ajaran-ajaran, dan nasihat-nasihat yang baik kita peroleh dari nenek moyang, para orang tua, dan juga dari pengalaman-pengalaman yang kita peroleh selama ini, kita amalkan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat.

Kita wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas segala rahmat dan nikmat yang dilimpahkan kepada kita semua. Perjuangan hidup yang kita jalani dengan susah payah dan penuh pengorbanan selama ini hendaknya jangan kita sia-siakan begitu saja. Apabila terjadi demikian berarti kita mengukufuri nikmat Tuhan, dan Tuhan tidak akan memberi kenikmatan yang berlipat ganda lagi.

Hasil perjuangan bangsa yang berupa kemerdekaan yang telah memakan pengorbanan jiwa dan harta benda yang tak terhitung jumlahnya, harus diisi dengan pembangunan. Tumbuh suburnya semangat membangun pada bangsa kita berarti sadar apa yang diperbuat. Falsafah yang kita pakai sebagai landasan dan falsafah hidup bangsa dan negara yang berupa UUD 1945 dan Pancasila tidak hanya untuk masa sekarang saja tetapi untuk selama-lamanya. Kita sebagai bangsa Indonesia bangga kepada para pendahulu kita yang telah menggali dan menciptakan UUD 1945 dan pancasila. Sekali diciptakan untuk selamanya. Kita harus menghormati dan melestarikan hak cipta orang lain yang dalam hal ini para pemimpin dan pendahulu kita yang telah mewariskan wasiat yang tak ternilai harganya.

Berdasarkan penjelasan di atas ungkapan ini erat sekali hubungannya dengan butir keempat sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

56. Mara mendhapan, mundur cecebolan

Mara mendhapan mundur cecebolan

Datang berjalan sambil jongkok, mundur berjalan mundur sambil jongkok

Menghormati orang lain

Ungkapan ini dipakai oleh orang tua untuk menasihati anak cucunya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat agar kita menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, saling mencintai sesama manusia, dan mengembangkan sikap tenggang rasa.

Mara mendhapan berarti seseorang yang datang menghadap kepada orang lain harus selalu menunjukkan rasa hormat. Digambarkan dalam masyarakat Jawa apabila seseorang mau menghadap orang yang lebih tua, sewaktu akan mendekati harus berjalan sambil jongkok (laku dhodhok, Jawa).

Mundur cecebolan berarti seseorang yang meninggalkan orang lain harus menunjukkan rasa hormat. Dalam masyarakat Jawa kita temukan peristiwa seperti ini: seseorang yang ingin meninggalkan sesuatu tempat, misalnya tempat pertemuan orang tua-tua, kepergiannya harus berjalan mundur sambil jongkok, tidak diperkenankan terus berdiri meninggalkan begitu saja.

Ungkapan ini secara keseluruhan mengharap agar seseorang mau menghormati orang lain. Baik dalam perkataan, kepandaian, dan sebagainya. Jika hal ini dapat terwujud, maka akan terciptalah rasa saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, serta dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

57. Masi ngonoa gak lali karo gowoke

Masi ngonoa gak lali karo gowoke

Meski demikian tidak lupa dengan lubang kayu

”Meskipun seseorang telah lama merantau ke negeri orang, tetapi tetap tidak lupa dengan kampung halamannya”

Ungkapan di atas menggambarkan seseorang yang telah lama meninggalkan kampung halamannya, namun setiap ada kesempatan masih meluangkan waktu untuk menengok kampung halamannya, sekalipun telah menjadi orang yang terpandang.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih selalu digunakan dalam percakapan sehari-hari antara orang tua dengan orang tua, orang tua dengan anak, atau antara para remaja yang sebaya, terutama di daerah pedesaan. Sekedar gambaran, untuk memperjelas arti yang terkandung di dalamnya, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan:

Pak Amir dan keluarganya termasuk keluarga petani. Hidup mereka sangat tergantung dari hasil sawahnya. Hasil sawah inilah

yang dipakai Pak Amir menyekolahkan anaknya ke kota, sampai tamat, dan akhirnya bekerja. Antara anak yang satu dengan yang lain saling berjauhan, bahkan apa yang di luar negeri.

Atas dasar landasan perjuangan hidup di desa yang berat dan keras itu, anak-anak Pak Amir menjadi pegawai yang tekun dan disiplin. Oleh karena itu dalam waktu singkat telah menduduki jabatan yang penting. Meskipun demikian mereka tetap rendah hati terhadap siapa pun dan tetap menjauhkan diri dari sikap sombong.

Pada saat yang longgar, mereka menyempatkan diri menengok orang tua, dan para sahabatnya di kampung, sekalipun tidak bersamaan waktunya. Pada kesempatan itu ditengok pula tetangga kanan kiri yang dulu menjadi teman sepermainan. Mereka tidak menunjukkan bahwa mereka seorang pejabat penting. Itulah sebabnya maka teman-teman sedesanya sangat kagum terhadap perilaku mereka. Hal ini menyebabkan mereka semakin hormat dan segan.

Anak-anak Pak Amir dalam cerita rekaan di atas patut ditiru. Meskipun sudah menjadi orang kota, orang berpangkat, orang terhormat, dan bahkan ada yang tinggal di negeri asing di luar negeri, mereka tetap tidak lupa kepada kampung halamannya. Mereka tidak lupa kepada tanah airnya. Mereka cinta tanah air dan bangsanya. Hal ini sangat sesuai dengan butir ketiga sila persatuan Indonesia.

58. Mbok sing sareh, ora grusa-grusu

Mbok sing sareh, ora grusa-grusu

Hendaknya yang sabar tidak kasar dan tergesa-gesa

”Melakukan sesuatu pekerjaan itu hendaknya sabar, tidak kasar, dan tergesa-gesa”

Ungkapan di atas mengandung suatu ajaran kepada kita, agar apabila kita mengerjakan sesuatu pekerjaan hendaknya hati-hati, sabar, dan jangan tergesa-gesa atau kasar. Apalagi kalau pekerjaan itu penting, maka sebelum dikerjakan perlu dimusyawarahkan dengan orang lain, agar hasilnya lebih sempurna.

Suatu pekerjaan apabila dikerjakan dengan sabar dan hati-hati, akan berhasil dengan baik. Sebaliknya jika dikerjakan dengan kasar atau tergesa-gesa, hasilnya pasti tidak akan memuaskan.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup di masyarakat. Biasanya dipergunakan oleh orang tua-tua untuk menasihati anak cucunya atau anak-anak muda.

Ungkapan tersebut juga mengandung ajaran kepada masyarakat, agar jika akan mengerjakan sesuatu pekerjaan yang penting terutama apabila menyangkut kepentingan orang banyak, sebaiknya dimusyawarahkan lebih dahulu, jangan tergesa-gesa dan diputuskan atau dikerjakan sendiri.

Dengan demikian, ungkapan di atas menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah, sehingga erat sekali hubungannya dengan sila keempat dalam Pancasila, yaitu "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan."

59. Meleka sing amba merema sing dhipet

Meleka sing amba merema sing dhipet

Bukalah mata yang lebar tutuplah mata yang rapat

"Bukalah mata lebar-lebar sebelum menentukan jodoh, dan tutuplah mata rapat-rapat setelah melangsungkan perkawinan".

Ungkapan di atas sering dipakai oleh orang tua-tua apabila menasihati anak cucunya, terutama bagi mereka yang sedang melangsungkan perkawinan. Pada waktu upacara peresmian wakil-wakil dari pengantin, baik pengantin wanita maupun pria sering memberikan "ular-ular" (nasihat) yang intinya mengharap agar temanten berdua tidak ragu-ragu dalam menempuh dan memulai hidup berkeluarga. Tidak boleh "mangro tingal", artinya tidak puas dengan isteri atau suaminya. Apabila ada wanita cantik sang suami tidak boleh mendua hati, dan selalu membandingkan dengan kecantikan istrinya. Demikian pula bagi sang isteri. Mengapa harus demikian? Sebab sebelum menentukan pilihannya dahulu kedua belah pihak sudah membanding dan menimbang. Keduanya telah membuka mata lebar-lebar. Sekarang, setelah sah menjadi suami isteri, harus menutup mata rapat-rapat, dan menganggap bahwa suami atau isterinya itulah yang paling baik. Keluarga yang berbahagia ialah keluarga yang tidak sering cekcok, hidup rukun, suka bermusyawarah dalam memecahkan persoalan-persoalan rumah tangga, dan saling mencintai dengan tulus hati antara satu dengan lainnya.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup subur di masyarakat, khususnya di wilayah kabupaten Malang.

Berdasarkan uraian di atas makna yang tersirat dalam ungkapan tersebut erat sekali hubungannya dengan Pancasila, terutama sila kedua butir kedua, dan sila keempat butir keempat.

60. Melok keplok gak melok tombok

Melok keplok gak melok tombok

Ikut bertepuk tidak ikut tambahan

”Turut bersenang-senang dengan tidak mengeluarkan beaya”.

Aneh-aneh kejadian yang timbul di masyarakat. Ada orang yang suka berusaha dan bekerja keras untuk mencapai cita-citanya. Ada pula orang yang mencari enaknyanya sendiri dan selalu menggantungkan kepada orang lain. Dia senang menikmati hasil jerih payah orang lain, tanpa susah-susah mengeluarkan tenaga atau beaya. Lebih kurang demikian isi yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Sebenarnya ungkapan tersebut memberi nasihat kepada kita agar jangan hanya ”melok keplok gak melok tombok”, tetapi hanya menjadi penonton sementara orang lain sibuk gotong royong membangun jembatan desa, memperbaiki jalan-jalan yang rusak. Setelah jembatan dan jalan itu baik hanya cukup mengatakan, ”Wah, sekarang enak, jika bersepeda tidak khawatir masuk lumpur. Jalan sudah baik, jembatan pun tidak seperti dulu lagi”. Kita tidak boleh bersikap acuh dan ”a priori” seperti itu, tetapi agar tidak menjadi bahan perbincangan para tetangga kita harus selalu ingat bahwa untuk mencapai sesuatu terutama yang berkaitan dengan kepentingan umum, diperlukan beaya, kerja sama, tenaga, dan sebagainya, tidak seperti orang yang menemukan harta karun. Di samping itu kegotongroyongan dalam hal seperti ini memegang peranan yang penting pula.

Ungkapan di atas masih sering terdengar dalam ucapan sehari-hari di masyarakat. Pemakaiannya segala lapisan. Anak-anak, para remaja, dan juga orang tua-tua. Biasanya diucapkan apabila ada keganjilan seperti terjadi di atas.

Bertolak dari uraian di atas, ungkapan ini ada hubungannya dengan Pancasila, khususnya butir kesatu pada sila kelima.

61. Nek ngomong aja cemplang-cemplung

Nek ngomong aja cemplang-cemplung

Jika berbicara jangan asal mengucap

"Hati-hatilah berbicara jangan asal berbicara, agar tidak menyakitkan hati orang lain".

Arti ungkapan di atas memberi petunjuk agar kita dapat memelihara lidah dalam berkata. Sebelum mengatakan sesuatu harus dipikirkan dahulu baik-baik, agar ucapan-ucapan itu tidak menyebabkan orang lain tersinggung, kecewa, jengkel, dan sebagainya.

Ungkapan tersebut sering diucapkan oleh seseorang, baik tua maupun muda, dalam memberikan tanggapan kepada seseorang yang telah berkata tidak pada tempatnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih berkembang di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan rakyat biasa.

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas, di bawah ini disampaikan sebuah cerita rekaan.

Malam itu pamong Kampung satu hati mengadakan pertemuan dengan warganya untuk membahas rencana pendirian sebuah koperasi simpan pinjam. Pertama-tama oleh pamong disampaikan rencana untuk merintis terwujudnya koperasi simpan pinjam itu. Koperasi sangat berguna untuk membantu kehidupan warga desa yang pada umumnya berpenghasilan rendah. Dengan demikian peranan koperasi akan besar manfaatnya. Di samping mendidik warga untuk membiasakan menabung, dapat menolong warga bila sewaktu-waktu membutuhkan uang, misalnya untuk perbaikan rumah, tambahan beaya sekolah anaknya, dan sebagainya.

Sudah barang tentu rencana tersebut disambut oleh sebagian besar warga yang hadir dengan penuh kegembiraan, karena terwujudnya koperasi di kampung itu telah lama dinantikan oleh seluruh warga.

Dalam suasana gembira menyambut rencana Pamong itu, tiba-tiba salah seorang hadirinya menyatakan tidak setuju terhadap rencana Pamong tersebut, dengan alasan bahwa adanya koperasi itu nantinya mendidik warga untuk berhutang, sehingga jelas menimbulkan keresahan. Oleh karena itu tidak perlu didirikan koperasi.

Sudah barang tentu ucapan tersebut sangat mengejutkan

warga yang hadir lainnya. Ucapan tersebut di luar dugaan dan sangat disesalkan, sehingga banyak orang yang menggerutu.

Untunglah suasana pertemuan itu kemudian menjadi tenang kembali setelah Pamong memberikan penjelasan, bahwa adanya koperasi sebenarnya bukan keinginan perorangan, melainkan merupakan keinginan pemerintah. Koperasi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Jika sekiranya ada warga yang tidak setuju adalah wajar, namun hendaknya dipertimbangkan dulu dalam-dalam sehingga tidak merugikan dan mengecewakan kepentingan orang banyak.

Ungkapan tersebut mengandung suatu ajaran, agar kita berusaha memelihara lidah dalam pergaulan, sehingga dapat menyenangkan orang lain, sebab dengan lidah kita dapat dihargai dan dihormati orang lain. Pada hakekatnya menghormati orang lain adalah menghormati diri sendiri.

Dengan demikian ungkapan "nek ngomong aja cemplang-cemplung" ini mengandung nilai-nilai luhur agar manusia hidup bermasyarakat ini saling menghormati antara yang satu dengan lainnya.

62. Nganakake sing gak ana

Nganakake sing gak ana
Mengadakan yang tidak ada

"Mengada-ada barang yang tidak ada"

Mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada itu suatu tindakan yang tidak baik, sebab hal semacam itu akan merugikan orang lain, dan besar pula kemungkinannya akan merugikan diri sendiri.

Nasihat yang dikandung ungkapan ini mengharapkan agar kita mau berbuat dan bertindak yang wajar, apa adanya sesuai dengan kenyataan dan kemampuan yang ada pada diri kita. Kita tidak perlu silau terhadap kekayaan orang lain, atau malu dengan apa yang kita miliki, sebab mengada-ada atau berpura-pura berada padahal sebenarnya tidak, akan berakibat merugikan bagi diri sendiri di kelak kemudian.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

Si A mengadakan pesta perkawinan anaknya. Terdorong nafsu ingin dipuji dan malu terhadap tetangga kanan kirinya, ia menyelenggarakan pesta itu secara istimewa. Untuk keper-

luan itu ia mencari pinjaman ke sana ke mari dalam jumlah yang besar. Pada waktu itu tidak ingat bagaimana nanti cara mengembalikannya.

Setelah pesta itu usai, ia kebingungan, sebab hutang-hutangnya melampaui batas kemampuannya, sehingga terpaksa menjual barang miliknya, termasuk rumah tempat tinggalnya. Kecerobohnya itu menyebabkan kehidupan rumah tangganya berantakan.

Dari ungkapan di atas kita mendapat pelajaran agar kita bertindak wajar, dan penuh perhitungan. Segala sesuatu itu harus disesuaikan dengan apa yang ada pada diri kita. Jangan ceroboh, dan jangan suka menyombongkan diri. Itu semua akan menyesatkan kita.

Ungkapan "Ngnakake sing gak ana" ini erat sekali kaitannya dengan sila kelima dalam Pancasila, khususnya butir kedelapan yang menganjurkan agar kita tidak bergaya hidup mewah.

63. *Nggoleka pepadhang sajroning pepeteng*

Nggoleka pepadhang sajroning pepeteng

Carilah terang di dalam kegelapan

"Orang dapat menemukan dirinya dalam kesulitan"

Hidup ini memiliki seni tersendiri. Orang yang hidup tanpa bervariasi adalah hambar. Umpamanya selalu mengalami penderitaan, atau kesenangan yang terus-menerus. Orang akan bosan mengalami hal yang seperti itu. Biasanya hidup itu seperti roda pedati yang sedang berputar, sekali di atas, sekali di bawah silih berganti. Inilah yang dimaksud dengan seni hidup.

Ungkapan di atas menasihatkan kepada kita agar kita mau memetik hikmah apabila kita menderita atau dalam kesulitan. Kita rasakan betapa susahnya hidup menderita. Jadi seandainya pada suatu ketika kita menjadi orang yang hidup berabahaya dan dilimpahi rejeki yang banyak dari Tuhan, kita akan selalu ingat sewaktu kita sedang menderita. Dengan demikian tindakan sewenang-wenang terhadap orang yang membutuhkan pertolongan kita, atau terhadap orang yang hidupnya sengsara dapat dihindari.

Ingatlah bahwa dalam hidup kita tidak berdiri sendiri, melainkan bahu-membahu, bantu-membantu, bergotong royong antara

yang satu dengan lainnya. Kita saling membutuhkan. Di samping itu perlu pula diingat bahwa roda pedati itu tidak selamanya di atas. sekali waktu akan di bawah juga.

Ungkapan di atas sering terdengar di daerah Tumpang kabupaten Malang. Yang sering mengucapkan hanyalah orang-orang tertentu saja, khususnya orang tua-tua jika bernasihat kepada angkatan muda.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut ada kaitannya dengan Pancasila khususnya sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

64. Nglungguhi klasa gumelar

Nglungguhi klasa gumelar

Menduduki tikar terbeber

”Tinggal menikmati hasilnya”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi ajaran kepada kita agar kita mau menghargai jerih payah orang lain, yang hasilnya sama-sama kita nikmati.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya, terutama di daerah kecamatan Jabung, kabupaten Malang.

Untuk lebih jelasnya makna yang terkandung dalam ungkapan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Kita telah merdeka. Kemerdekaan ini bukan hadiah yang turun dari langit. Kemerdekaan kita adalah hasil perjuangan para pendahulu kita. Kita adalah pewaris hasil perjuangan itu. Sebagai pewaris kita harus menjaga, memelihara, dan mengisi kemerdekaan itu. Mengapa demikian? Tepat kata ungkapan Jawa. Kita ini tinggal ”*nglungguhi klasa gumelar*” saja. Oleh karena itu kita harus menghargai jerih payah para perintis kemerdekaan kita.

Sebagai pewaris yang bertanggung jawab kita harus menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

65. Obor-obor mancung, colok lintang, obor sasi

Obor-obor mancung, colok lintang, obor sasi

Menyuluh bunga kelapa, obor bintang, obor bulan

”Dengan alat yang sederhana, orang dapat mencapai cita-citanya”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat kepada kita, walaupun dengan alat yang sederhana biaya sedikit, apabila kita ada kemauan yang sungguh-sungguh pasti dapat mencapai apa yang kita cita-citakan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya, terutama di daerah kecamatan Jabung, kabupaten Malang.

Obor-obor mancung berarti kita menyuluh menggunakan mancung (bunga kelapa), alat penyuluh sederhana dan tradisional. Alat itu dalam bahasa Jawa disebut juga "upet", yang biasa dipakai orang untuk obor dan penyulut rokok waktu malam.

Colok lintang dimaksudkan kita memanfaatkan bintang-bintang di langit untuk memberi penerangan kepada kita.

Obor sasi dimaksudkan kita memanfaatkan bulan sebagai penerangan yang dapat membantu memberi penerangan kepada kita pada waktu malam, apabila kita berjalan waktu malam.

Alat-alat yang sangat sederhana itu diharapkan dapat mengarahkan kita pada suatu tujuan yang mulia.

Gambaran ungkapan ini dapat dilihat dari seseorang yang ulet dalam memecahkan kesulitan-kesulitannya. Sebuah keluarga hidup dalam kekurangan. Anak-anaknya memerlukan biaya untuk sekolah, padahal untuk makan saja kurang. Berkat keuletannya kesulitan-kesulitan hidupnya dapat diatasi. Anak-anaknya dapat menyelesaikan sekolahnya. Akhirnya keluarga itu menjadi keluarga yang bahagia.

Ungkapan ini memberikan nasihat agar kita senantiasa suka bekerja keras, tidak pemboros dan tidak bergaya hidup mewah,

66. Ora anak angin kok nesu dadakan

Ora ana angin kok nesu dadakan

Tidak ada angin kau marah tiba-tiba

"Tidak ada sebabnya tiba-tiba marah"

Hidup itu sukar. Seribu satu masalah terpampang di depan kita. Oleh karena itu dalam menghadapi segala masalah hendaknya berhati-hati dan sabar. Segala masalah harus dipikirkan dengan cermat. Tidak boleh kita langsung melennya begitu saja. Kalau kita berbuat demikian maka akan merugikan diri sendiri, dan akan mendapat malu.

Dalam kenyataannya, banyak orang yang kadang-kadang belum tahu pokok persoalannya, tetapi langsung marah-marah. Mungkin hanya mendengar kabar dari orang lain, dan tanpa diteliti lebih dahulu kebenarannya.

Sebagai gambaran untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan cerita rekaan.

Ada sepasang suami istri. Namanya Heri dan Yanti. Pada suatu hari Heri pergi ke luar kota. Sepulang dari luar kota diberitahu oleh tetangganya, bahwa istrinya pergi dengan seorang laki-laki. Tanpa meneliti kebenaran berita itu Heri cemburu. Dalam hatinya bergejolak perasaan marah, sakit hati, dendam, dan segala perasaan semacam itu.

Ketika istrinya datang, tanpa ditanya apa pun, langsung dihajar. Padahal laki-laki tersebut sebenarnya adalah adik kandung Yanti yang baru pulang dari luar negeri. Ketika Heri tahu pokok persoalannya, ia menyesal dan merasa malu atas tindakannya yang ceroboh itu.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat. Yang sering menggunakan orang tua-tua untuk menasihati anak cucunya, agar apabila melakukan sesuatu tindakan hendaknya berhati-hati dan jangan mudah marah. Hal itu penting supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Ungkapan di atas mengandung suatu ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan rasa kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila.

67. *Owor-owor kodhok segara*

Bandeng nener disaut ula

Dulur-dulur sinten Jawa

Tak ngengeri saumur ndika

Owor-owor kodhok segara

Ubur-ubur katak laut

Bandeng nener disaut ula

Anak bandeng disambar ular

Dulur-dulur sinten Jawa

Saudara-saudara siapa Jawa

Tak ngengeri saumur ndiko

Saya mengabdikan seumur hidupmu

"Saya akan mengabdikan seumur hidup kepada orang yang dapat melindungi dan membahagiakan diri saya"

Ungkapan di atas tembang yang disebut *gandhangan* biasa dilagukan oleh peraga-peraga dalam pertunjukan ludruk, salah satu kesenian rakyat khas Jawa Timur. Bentuk *gandhangan* itu serupa benar dengan pantun dalam bahasa Indonesia. Isinya menggambarkan seorang gadis atau perempuan yang mengharapkan calon suami yang mengerti akan dirinya dalam arti yang seluas-luasnya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dikenal oleh masyarakat luas, terutama di kalangan rakyat biasa. Untuk mengetahui gambaran makna yang terkandung di dalamnya, di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Pak Madu adalah seorang petani biasa, hidupnya sangat sederhana. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, ia membuka warung kopi kecil-kecilan di pinggir jalan pada waktu malam, dibantu anak perempuan satu-satunya yang telah menginjak dewasa.

Pada hari-hari tertentu nampak ramai dan laris jualannya. Di samping orang tua-tua, juga banyak anak muda yang singgah untuk minum-minum, sambil memandang bunga yang sedang berkembang.

Rupanya di antara anak muda itu ada yang menaruh hati dan memberanikan diri menyampaikan keinginannya kepada Pak Madu. Dalam hal ini Pak Madu menyerahkan persoalan itu kepada anak gadisnya untuk menerima atau menolak. Dia orang tua yang baik. Dia orang tua yang bijak, meskipun hanya tukang kopi.

Apa tanggapan anak gadis Pak Madu. Di luar dugaan, ternyata ia tak kalah bijak dari orang tuanya. Dia mau dipinang jejak tersebut bahkan akan mengabdikan diri seumur hidupnya, asal dapat melindungi, dan membahagiakan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut mengandung ajaran agar kita menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, hormat terhadap sesama, rasa tanggung jawab, dan mau melindungi manusia yang lemah.

68. Pacul coplok oleh tandhing

Pacul coplok oleh tandhing
Cangkul lepas mendapat besi penganjal cangkul

”Dua pendapat yang cocok benar”

Ungkapan ini menggambarkan suatu tindakan, perbuatan, atau pendapat seseorang apabila tidak mendapat dukungan akan bernasib seperti *pacul coplok*, tidak berguna dan tidak berfungsi. Lain halnya pendapat seseorang yang memperoleh dukungan orang lain *oleh tandhing*, pendapat itu akan kokoh.

Sehubungan dengan makna di atas diharapkan agar setiap orang atau pemimpin mau bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Mengapa demikian? Sebab apabila kita memaksakan pendapat sendiri tanpa dukungan orang lain berarti kita bertindak gegabah. Oleh karena itu pendapat yang didukung orang lain akan kokoh. Di sini musyawarah dan mufakat memegang peranan yang penting, lebih-lebih dalam negara Pancasila seperti Indonesia.

69. Pangeran iku tansah wikan

Pangeran iku tansah wikan
Tuhan itu selalu tahu/bijaksana

”Tuhan itu mahatahu dan mahabijak”

Ungkapan di atas memberi petunjuk kepada kita, bahwa Tuhan itu mahatahu, mahabijak, mahabesar, dan masih mempunyai banyak sifat lagi yang serba sempurna. Oleh sebab itu, kita hidup di dunia ini harus berhati-hati, sebab Tuhan selalu melihat terhadap apa yang kita lakukan.

Biasanya orang itu kalau melakukan sesuatu perbuatan yang tidak baik, merasa malu kepada orang lain; justru tidak malu kepada Tuhan. Jadi apabila orang lain tidak tahu, biasanya orang itu tidak malu melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dia tidak merasa bahwa Tuhan justru serba tahu. Tuhan mengetahui segala apa yang kita lakukan, walau di mana pun.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Biasanya diucapkan oleh orang tua-tua, apabila memberi nasihat kepada anak cucunya atau kepada masyarakat, agar dalam mengerjakan atau berbuat

sesuatu selalu berhati-hati.

Ingat bahwa Tuhan di samping Mahakuasa, Mahatahu, Mahabener, juga Mahasempurna. Jadi apa saja yang kita perbuat meskipun bersembunyi di ujung bumi, Tuhan tetap mencatat perbuatan kita. Apabila kita selalu ingat akan ungkapan *Pangeran iku tansah wikan*, maka kita akan lebih banyak selamat daripada celaka.

Atas uraian di atas, ungkapan tersebut erat sekali kaitannya dengan sila "Ketuhanan Yang Mahaesa" dalam Pancasila.

70. Pangkat isa minggat, donya isa lungu

Pangkat isa minggat, donya isa lungu

Pangkat bisa pergi dunia bisa pergi

"Pangkat dan harta dunia itu sifatnya tidak abadi"

Namun yang terkandung dalam ungkapan di atas sesuai benar dengan kata mutiara yang berbunyi, "Tak ada yang abadi di dunia, kecuali keabadian itu sendiri". Memang segala sesuatu itu tak ada yang abadi, selalu *owah gingsir* atau berubah-ubah. Orang tidak selamanya kaya, sekali waktu akan jatuh miskin. Demikian pula sebaliknya, orang miskin pada suatu ketika dapat berubah menjadi kaya. Peristiwa semacam ini berlaku pula bagi orang yang menduduki jabatan penting di masyarakat. Sebagai seorang pejabat yang dapat menentukan nasib seseorang harus memiliki sifat dan sikap adil. Tidak semena-mena terhadap orang lain, apalagi orang lain itu bawahannya. Ia harus ingat, bahwa sewaktu-waktu dia akan menjadi manusia biasa pula.

Bagi yang merasa dirinya kaya, seyogyanya dapat memanfaatkan kekayaannya, misalnya mendirikan perusahaan yang dapat menampung tenaga kerja, mendermakan sebagian hartanya, membantu dan menolong orang yang benar-benar dalam kesulitan. Kekayaan yang dapat menyenangkan orang lain demikian ini sangat terpuji daripada hanya untuk berfoya-foya demi kepuasan diri sendiri dan keluarganya. Ia harus ingat bahwa barang dunia itu tidak abadi. Cepat atau lambat ia akan lenyap.

Ungkapan di atas sering kali terdengar diucapkan oleh orang muda-muda maupun orang tua pada waktu-waktu tertentu, terutama apabila menyindir orang-orang yang lupa daratan karena bergelimang harta, atau mabuk pangkat.

Berdasarkan uraian di atas, dan bertolak dari makna yang dikandung ungkapan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwan ungkapan ini ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, khususnya sila kelima butir kedua, ketujuh, dan butir kedelapan.

71. Pare apa janganan rek

Nyambut gawe apa dolanan rek

Pare apa janganan rek

Peria apa sayuran anak

Bekerja membuat apa bermain-main anak

”Bekerja harus dibedakan dengan bermain-main”.

Ungkapan di atas semacam pantun kilat dalam puisi Indonesia. Baris pertama sampiran, sedang baris kedua merupakan jawaban atau isi. Bentuk ungkapan semacam ini sering terdengar dalam *gandhangan* ludruk atau dalam kehidupan sehari-hari apabila seseorang ingin menyindir kepada orang atau temannya yang bekerja tidak serius, lambat, dan banyak bergurau, sehingga pekerjaannya tidak selesai.

Maksud ungkapan tersebut mengajak kita agar dapat membedakan antara bermain-main dengan bekerja. Di samping itu juga apabila kita ingin mendapatkan upah yang banyak, janganlah bermalas-malasan.

Ungkapan di atas masih hidup subur di masyarakat, terutama di daerah pedesaan di wilayah kabupaten Malang. Jika dikaitkan dengan sila-sila dalam Pancasila, sesuai benar dengan sila ”Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, khususnya butir kesepuluh yang menyarankan agar kita suka bekerja keras untuk mencapai sesuatu.

72. Petenge damar ora apa-apa, sokur atine padhang

Petenge damar ora apa-apa, sokur atine padhang

Gelapnya lampu tidak apa-apa asalkan hatinya terang

”Gelapnya lampu tidak mengapa, asalkan hatinya terang”.

Ungkapan ini mengandung arti yang sangat dalam. Oleh sebab itu perlu direnungkan dan dipahami benar-benar. Orang tua-tua sering mengucapkan ungkapan ini pada waktu memberi na-

sihat kepada anak cucunya yang dirundung malang atau dalam kesengsaraan. Biarpun bagaimana pahitnya hidup ini, namun kita diharapkan tetap bersyukur rejeki yang dikaruniakan Tuhan kepada kita walaupun hanya sedikit. Kita selalu diperingatkan agar tidak mata gelap, berbuat semena-mena, dan menyalahi syareat agama yang kita anut. Kita harus tabah, berhati jernih, dan lapang dada dalam menghadapi segala cobaan. Ingat Tuhan tidak tidur. Tuhan selalu beserta kita. Orang yang tabat dan mau menggunakan akal sehatnya akan selamat di akherat.

Ungkapan di atas menganjurkan kepada kita agar dalam menghadapi cobaan hidup kita selalu percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama dan kepercayaan kita masing-masing. Dengan demikian ungkapan ini sangat erat kaitannya dengan Pancasila, khususnya sila kesatu butir kesatu.

73. Poh kuweni pothel gagange

Banyu mili ngetan parane

Aja wani mbarek wong tuwane

Sasat wani mbarek Pangerane

Poh kuweni pothel gagange

Mangga kuweni putus tangkainya

Banyu mili ngetan parane

Air mengalir ke timur arahnya

Aja wani mbarek wong tuwane

Jangan berani dengan orang tuanya

Sasat wani mbarek Pangerane

Berarti berani dengan Tuhan-Nya

”Barang siapa berani kepada orang tuanya, berarti berani terhadap Tuhan”

Ungkapan tersebut di atas merupakan salah satu *gandhangan*. *Gandhangan* ini berbentuk pantun atau lebih dikenal dengan *parikan*. Isinya mengandung nasehat, agar kita jangan sampai menentang atau membantah nasihat orang tua, karena orang tua itu bagaikan wakil Tuhan di dunia. Siapa pun yang berani kepada orang tua akan mendapat musibah. Oleh karena itu wajib bagi seseorang taat dan berbakti kepada orang tua. Siapakah yang telah memelihara, membesarkan, dan mendidik kita? Tidak lain ialah orang tua kita. Apabila kita mengikuti segala petunjuknya saja,

jasa orang tua kita belum terbalas oleh kita, apalagi jika kita sebagai anak menentangnya.

Ungkapan ini sampai sekarang masih terkenal di tengah-tengah masyarakat, terutama di pedesaan kabupaten Malang. Untuk memperjelas makna yang terkandung di dalamnya, di bawah dipaparkan cerita rekaan.

Ada seorang pedagang yang kaya raya yang mempunyai tiga anak. Semuanya laki-laki. Para tetangga menaruh hormat dan segan karena kebaikan hatinya. Meskipun kaya raya pedagang tersebut tidak berbahagia, karena anak yang sulung sangat nakal dan manja, sehingga sulit untuk dinasihati. Berbeda dengan kedua adiknya, biarpun sepatah dua patah kata nasihat orang tuanya selalu diperhatikan dan dipatuhi. Kedua kakak beradi itu ikut prihatin bila mendengar kakaknya yang sulung diberi nasihat bapaknya selalu membantah, menentang, dan bahkan memaki-maki. Ia suka sekali berfoya-foya dan menghamburkan uang.

Pada suatu ketika terdengarlah berita buruk tentang anak sulung itu. Rupanya ia telah terlibat dalam suatu perkara perampokan dan pembunuhan. Suatu hal yang tidak terduga oleh orang tuanya. Kedua orang tuanya sangat susah mendengar berita itu, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi, sebab anaknya memang bersalah. Keduanya hanya memohon kepada Tuhan, semoga kejadian yang pahit itu dapat menjadi pengajaran bagi si sulung kelak sesudah ke luar dari tahanan, sehingga ia tidak lagi suka menentang dan membantah setiap nasihatnya.

Berdasarkan uraian di atas ungkapan ini erat sekali dengan butir pertama sila pertama dalam Pancasila yang menghendaki agar kita percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

74. Rebut balung tanpa isi

Rebut balung tanpa isi

Berebutan tulang

Rebut balung tanpa isi

Berebutan tulang tidak isi

”Pertikaian yang tak membawa manfaat”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini menunjukkan bahwa setiap pertikaian yang berlarut-larut itu akan berakibat

suatu perpecahan dan tidak membawa manfaat bagi kedua belah pihak, baik yang menang maupun yang kalah. Untuk itu hendaknya setiap pertikaian segera dapat diselesaikan dengan penuh pengertian, jangan sampai berlarut-larut.

Ungkapan tersebut biasa dipakai orang-orang tua pada waktu memberi nasihat kepada orang-orang muda dalam menyelesaikan pertikaian. Penyelesaian pertikaian hendaknya diatasi dengan bijaksana, sehingga dapat tercapai kerukunan. Pengalaman telah membuktikan bahwa berlarutnya pertikaian akan merugikan kedua belah pihak.

Agar diperoleh gambaran yang tegas mengenai maksud yang terkandung di dalamnya, di bawah ini disampaikan cerita rekaan.

Ibu Marto dengan keempat anaknya tinggal di rumah di pinggir kota. Suaminya jarang di rumah karena terikat tugas di luar kota, sehingga tidak pulang setiap harinya. Untuk mengatur rumah tangganya, semua diserahkan kepada istrinya. Kepada anaknya dipesankan agar membantu ibunya menjaga rumah dan memelihara rumah baik-baik.

Keempat anak tersebut mempunyai kesibukan masing-masing. Pesan ayahnya kurang diperhatikan. Kebersihan rumah kurang terawat, dan bahkan sering terjadi ribut-ribut di antara mereka. Soal sepele saja dapat menjadi masalah, misalnya tentang menimba air, membersihkan kamar, menyeterika, dan sebagainya. Pertengkaran sukar dielakkan. Hal semacam ini terjadi hampir setiap hari. Ibunya sangat malu dengan tetangga, tetapi biasanya hanya mengurut dada. Nasihatnya sama sekali tidak dihiraukan.

Pada suatu hari ayahnya pulang dan melihat keributan dan pertengkaran anak-anaknya. Saat itu pula mereka dikumpulkan dan diberi nasihat, katanya, "Wahai anak-anakku! Kalian sudah cukup dewasa. Mengapa belum dapat berpikir secara dewasa? Masalah sepele saja dipertengkarkan. Kalian hanya berebut benar yang tidak membawa manfaat, bahkan ditertawakan orang. Apakah kalian tidak malu atas semuanya itu. Apakah kalian senang kalau ada tetangga bertepuk tangan melihat pertengkaran kalian? Coba, renungkan baik-baik apa yang saya nasihatkan. Camkanlah?"

Keempat anaknya tertegun mendengarkan nasihat ayahnya. Masing-masing menyesali perbuatannya dan dalam hati berjanji akan mengubahnya.

Rupanya nasihat ayahnya itu sangat menyentuh hati anak-anaknya. Sejak itu kehidupan di rumah itu tampak harmonis. Keempatnya dalam memecahkan segala masalah selalu bersikap tenggang rasa, bersama-sama menjalankan tugas masing-masing. Ibunya sangat bersyukur dan bangga atas perubahan itu.

75. Renggang gula kumepyur pulut

Renggang gula kumepyur pulut

Renggang gula bias-bias pulut/getah

”Renggang seperti gula, bias-bias seperti pulut”

Ungkapan di atas mengandung suatu didaktik kepada masyarakat, agar selalu hidup rukun, tolong-menolong terhadap sesamanya.

Manusia pada dasarnya *Zoon Politikon*, artinya bahwa manusia itu hidupnya selalu berkelompok, membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Manusia tidak dapat hidup sendirian di dalam masyarakat.

Persatuan dan kerukunan manusia hidup di dalam masyarakat harus seperti renggangnya gula dan bias-biasnya pulut. Maksudnya gula itu kalau hanya sedikit tidak manis, tetapi kalau banyak baru manis. Hal ini mengandung maksud, bahwa gula itu baru berfungsi kalau banyak, kalau hanya sedikit seakan-akan tidak ada gunanya.

Sehubungan dengan ungkapan di atas persatuan berumah tangga, persahabatan dalam hidup bertetangga, dan persatuan bangsa, hendaknya seperti pulut, artinya pulut itu tidak dapat pisah antara yang satu dengan yang lain, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat. Jadi kalau persatuan bangsa atau kerukunan hidup bertetangga itu dapat seperti eratnya pulut, maka bangsa kita akan kuat, dan disegani oleh bangsa lain.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*, yang maksudnya, suatu bangsa atau masyarakat kalau bersatu akan kuat, sebaliknya kalau tidak rukun dan selalu cek-cok akan hancur.

Ungkapan di atas menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan butir ke satu sila ketiga dalam Pancasila yang menekankan perlunya kesatuan dan persatuan.

76. Sabar, tawekal, rila, legawa, sumeleh, temen, lan prasaja

Sabar, tawekal, rila legawa sumeleh temen,
Sabar tawakal rela hati murah hati terletak lurus hati
lan prasaja
dan sederhana

”Jadilah orang yang sabar dan tenang dalam menghadapi kesusahannya, rela hati, dermawan, lurus hati, dan sederhana.”

Banyak orang terjerumus dalam kehidupan ini. Hal ini terjadi kadang-kadang karena ulahnya sendiri, atau akibat perbuatan orang lain. Untuk hal tersebut para arif bijaksana, termasuk para orang tua sering menasihati kita agar memiliki pegangan hidup yang kokoh, misalnya agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Mengapa demikian? Sebab dengan pegangan hidup tersebut diharapkan kita dapat menjadi orang yang tidak mudah putus asa; orang yang sabar dan tenang dalam menghadapi segala kesulitan; orang yang murah hati, dermawan, jujur, dan penuh kesederhanaan. Demikianlah lebih kurang isi yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Apabila kita memperhatikan dalam kehidupan sehari-hari terutama di masyarakat daerah kabupaten Malang, ungkapan di atas cocok benar untuk memberi bekal hidup atau nasihat kepada anggota masyarakat, baik itu anak-anak, kaum remaja, maupun orang tua. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tersebar luas di kalangan masyarakat. Pemakai utama ialah dalang-dalang wayang kulit, wayang suluh, wayang orang, wayang warta, dan dalang topeng.

Di lihat dari isi yang dikandung di dalam ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan butir pertama sila pertama dalam Pancasila, yaitu ”Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”. Di samping itu sesuai pula dengan sila kelima butir kedelapan yang menekankan agar kita mau hidup sederhana, artinya tidak suka bergaya hidup mewah.

77. Sadawa-dawane tampar, isi dawa lambe

Sadawa-dawane tampar, isih dawa lambe
Sepanjang-panjang tali, masih panjang bibir

”Berita jelek lebih cepat tersebar daripada berita baik”.

Ungkapan ini mengandung nasihat, agar kita tidak memberitakan berita tentang orang lain yang kurang baik, sebab berita yang kurang baik akan cepat tersebar luas dibanding dengan berita yang baik.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan masih sering dipakai oleh masyarakat terutama masyarakat pedesaan, dalam kehidupan sehari-hari.

Sadawa-dawane tampar isi dawa lambe. Walaupun tali itu panjang sekali masih dapat diukur, tetapi kata-kata manusia yang diucapkan melalui bibir tidak dapat diukur berapa meter panjangnya. Berita yang diterima dari seseorang diteruskan kepada orang lain, dan seterusnya. Akibatnya berita itu terus berkembang dari mulut ke mulut. Tentu saja setiap orang menambah dengan bumbu-bumbu di sana sini, sehingga masalah itu menjadi tidak sesuai dengan keadaan semula.

Kebiasaan seperti ini seharusnya tidak terjadi. Kita diharapkan berusaha menghindari diri dari tindakan-tindakan yang bersifat merugikan orang lain. Kita harus pula berusaha tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, seperti telah dicanangkan dalam butir kesimpulan sila kelima dalam Pancasila.

78. Sagendhu saglugu

Sagendhu saglugu
Ulat nyiur sebatang nyiur

”Selalu berkumpul tidak mau berpisah”

Ungkapan ini menggambarkan kerukunan kedua orang yang sebaya, yang selalu seiring setujuan dalam berbagai hal, sehingga dalam berbagai kegiatan kedudukannya selalu berhasil

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang tua-tua kampung dalam kehidupan antara dua orang, yang rukun, dan saling menghormati satu dengan yang lain. Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai di masyarakat.

Untuk memperjelas makna dari ungkapan di atas, di bawah

ini disajikan sebuah cerita rekaan

Amir dan Umar adalah teman sepermainan. Usianya sebaya. Sekalipun mereka bukan saudara sekandung, tetapi seperti kakak beradik saja, bahkan lebih dari itu. Di mana ada Amir, di situ ada Umar.

Secara kebetulan keduanya diterima di perguruan tinggi yang sama, di fakultas yang sama pula. Hal ini menambah keakraban mereka, lebih-lebih dalam belajar. Semua masalah dipecahkan bersama. Tidak heran jika semua mata kuliah yang ditempuh selalu lulus dengan nilai yang memuaskan. Kerukunan dan keakraban mereka benar-benar *"sagendhu seglu"*, tak dapat dipisahkan. Akibatnya mereka berdua dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata ungkapan ini mengandung nasihat yang menjunjung tinggi nilai kerukunan. Kerukunan salah satu modal dalam kehidupan. Dengan ungkapan tersebut erat sekali hubungannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, sila peraturan Indonesia.

79. *Saguh dadi bebantening praja*

Saguh dadi bebantening praja

Sanggup menjadi krun/tumbal negara

"Seseorang sanggup berkorban demi kejayaan negara"

Ungkapan di atas mengandung ajaran untuk kita bangsa Indonesia, agar mencintai tanah air. Kecintaan terhadap tanah air itu, tidak hanya diucapkan, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan. Kalau negara dalam suasana perang misalnya, kita pun harus berani berkorban, baik material maupun spiritual, bahkan anak, istri, dan saudara-saudara kita sekali pun.

Oleh karena pada saat ini situasi negara kita aman, bahkan sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional, maka kita pun harus rela berkorban demi keberhasilan pembangunan nasional.

Bagaimana peran serta terhadap pembangunan itu? Untuk menjawab hal itu harus kita buktikan, bahwa kita mau menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Oleh sebab itu, apabila ada salah satu anggota masyarakat yang tanah atau rumahnya terkena proyek pembangunan, demi kepentingan masyarakat, harus kita dorong agar

merelakannya, sebab hal ini dilakukan pemerintah demi keberhasilan pembangunan di negara kita, dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur, baik material maupun spiritual.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup di dalam masyarakat, khususnya di kecamatan kepanjen katupaten Malang, meskipun terbatas. Biasanya digunakan dalam dunia pewayangan, ludruk, maupun kethoprak itu setiap prajurit biasanya sanggup berjuang, berkorban demi negaranya.

Dengan demikian ungkapan di negara erat hubungannya dengan butir sila kedua sila ketiga dalam Pancasila yang berbunyi: Rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa. Di samping itu ungkapan tersebut juga menganjurkan kepada kita agar mau menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan sendiri atau golongan.

80. Sapa weruh thukule pari

Mrajak arang thukul gang siji

Sapa weruh ajining dhiri

Laku setindak sing ngati-ngati

Siapa weruh thukule pari

Siapa tahu tumbuhnya padi

Mrajak arang thukul gang siji

Bertunas jarang tumbuh dari satu

Siapa weruh ajining dhiri

Siapa tahu harga diri

Laku setindak sing ngati-ati

Jalan selangkah yang berhati-hati.

”Seseorang yang tahu harga diri, akan selalu berhati-hati dalam membawakan diri”.

Ungkapan di atas merupakan salah satu nyanyian yang disebut gandrangan, bisa dinyanyikan dalam pertunjukan kesenian Ludruk. Kesenian Ludruk adalah salah satu kesenian khas Jawa Timur. Kesenian ini tumbuh subur di kapupateng malang khususnya dan Jawa Timur pada umumnya. Ungkapan tersebut berisi nasehat agar kita selalu berhati-hati dalam segala ucapan dan perbuatan. Hal ini perlu untuk menjaga diri, sebab harga diri seseorang itu berpangkal pada ucapan dan perbuatannya. Kita akan dihargai, orang, jika ucapan dan

perbuatan kita baik. Sebaliknya kita akan celaka dan diremehkan orang lain karena ucapan dan perbuatan kita tidak pantas.

Ungkapan tersebut di atas sampai masih berkembang di daerah pedesaan, karena kesenian Ludruk itu pada umumnya digemari oleh masyarakat, terutama kalangan masyarakat biasa yang kebanyakan hidup di desa.

Sebagai gambaran, untuk lebih memperjelas makna yang terkandung dalam ungkapan, di bawah ini disajikan cerita rekaan.

Si Upik telah tamat dari program diploma. Ia mengajar salah satu sekolah menengah pertama di kota B.

Sebelum berangkat ke tempat tugas, ia dinasihati orang tuanya. Pesannya agar ia selalu berhati-hati hidup di rantau orang. "Berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah", kata ibunya. Banyak nasihat yang diberikan orang tuanya; maktumlah keduanya tergolong orang berpendidikan juga.

Di kota B ia hidup berbaur dengan masyarakat. Oleh karena terbiasa hidup dalam keluarga yang memelihara sopan santun yang tinggi, maka di tempat yang baru itu Upik tidak merasakan asing atau canggung, semuanya berjalan lancar tanpa hambatan. Di sekolah maupun di kampung ia mudah menyesuaikan diri, sehingga dalam waktu singkat, sahabatnya telah bertambah banyak pula. Para sahabatnya memuji keluwesannya dalam bergaul dan membawakan diri sehingga dapat menyenangkan semua pihak.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut erat sekali kaitannya dengan butir ke lima sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Sopan santun dalam pergaulan, menaruh hormat kepada sesama, berarti menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

81. Seje silit seje anggik

Seje silit seje anggik

Lain dubur lain aturan

"Hendaklah diingat, bahwa setiap orang itu mempunyai pendirian, aturan serta cara yang berbeda-beda, namun harus saling menghormati".

Apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut memberikan petunjuk bahwa setiap orang itu mempunyai pendirian, aturan serta cara yang berbeda-beda. Oleh sebab itu pasti akan timbul perbedaan. Hal itu perlu dipertimbangkan dalam pergaulan,

dalam memutuskan sesuatu, agar kerukunan dapat terbina dengan baik, dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Ungkapan tersebut di atas sampai sekarang ini masih berkembang terus, terutama di daerah pedesaan, khususnya diucapkan oleh orang-orang tua dalam berbincang-bincang, maupun dalam memberi nasihat.

Untuk memperjelas makna yang terkandung di dalamnya, di bawah ini disampaikan sebuah cerita rekaan.

Pak Trimo termasuk salah seorang Pamong yang rajin dan disegani. Dua kali ia terpilih sebagai pamong desa. Hal itu menunjukkan bahwa Pak Trimo memang cakap memimpin masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan itu. Dari tukang becak, buruh, pedagang, pegawai, serta ABRI dikenalnya dengan baik.

Pada suatu hari terpikir oleh Pak Trimo untuk memperbaiki jalan kampung. Ia ingin mengaspal jalan itu. Lama ia berpikir bagaimana caranya. Akhirnya ditemukan jalan keluar. Namun ia mengakui bahwa pendapatnya itu belum merupakan suatu pendapat yang benar dan dapat diterima oleh warganya. Maka dikumpulkan beberapa warga yang terkemuka yang dipandang dapat memberikan sumbangan pikiran. Rencananya dipaparkan dalam pertemuan itu dengan alasan yang cukup matang.

Mendengar penjelasan Pak Trimo itu, maka berbagai pendapat pun timbullah, ada yang setuju, ada yang keberatan, ada yang ditanggguhkan dahulu, masing-masing dengan alasannya. Hal yang demikian memang telah digambarkan oleh Pak Trimo sebelumnya, jadi ia tenang-tenang saja. Memang *seje silit seje anggik*.

Selanjutnya Pak Trimo menandakan, bahwa adanya berbagai pendapat itu adalah wajar, namun keputusan harus diambil, dan kita harus saling menghormati keputusan itu, sebab telah kita mufakati bersama.

Ungkapan di atas mengandung ajaran yang luhur, bahwa setiap pribadi harus saling menghormati, setia, dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah dimusyawarahkan.

82. Sepi ing pamrih, rame ing gawe

Sepi ing pamrih, rame ing gawe
Sepi di keinginan, ramai di pekerjaan

"Orang yang suka bekerja, tetapi tidak selalu mengharap-
kan imbalan jasa"

Ungkapan ini mengharapkan kepada kita, agar mau bekerja keras, suka menolong terhadap sesama kita, tetapi jangan meng-
harapkan imbalan jasa.

Kenyataan yang ada dalam masyarakat, kebanyakan orang mau memberi atau menolong orang jika ada imbalannya, tetapi kalau tidak ada tidak mau. Contoh, orang memberi sesuatu kepada orang lain biasanya yang diberi itu justru orang yang mampu, bukan sebaliknya. Hal tersebut diperbuat karena dalam hatinya terpikir bahwa orang yang mampu itu, jika diberi akan dapat mengembalikan, tetapi kalau orang miskin tidak mungkin dapat membalas memberi.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup dan diagung-
kan oleh masyarakat pendukungnya. Yang biasa menggunakan orang tua-tua pada waktu memberi nasihat kepada anak cucu-nya, agar rajin bekerja; baik bekerja di instansi pemerintah atau-
pun swasta. Sebagai pegawai negeri, harus bersungguh-sungguh mengabdikan kepada nusa, bangsa, dan negara, serta tidak selalu mengharap-
kan imbalan jasa yang besar.

Masyarakat biasanya, mau bekerja dan menolong orang lain, apabila kemudian hari ada imbalan jasanya. Kadang-kadang sebelum menolong pun sudah mengharap-
kan imbalan jasa lebih dahulu.

Sifat seperti di atas, tidak baik. Sebaiknya, kita justru harus bekerja dahulu. Masalah imbalan jasa itu soal kemudian.

Rupa-rupanya ada kecenderungan masyarakat di Indonesia sekarang ini, khususnya generasi muda, mau enak-nya, tanpa melalui proses perjuangan yang gigih. Apa yang dilakukannya diukur dengan materi.

Ungkapan di atas mengandung suatu ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai pengabdian dan kecintaan terhadap tanah air, serta mendorong manusia agar suka berusaha untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan Pancasila, yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

83. Tak rewangi pecahing dhadha wutahing ludira

Tak rewangi pecahing dhadha wutahing ludira

Saya bela hancurnya dada tumpahnya darah

”Saya bela sampai mati”

Ungkapan tersebut dalam penggunaannya, biasa ditambah dengan *sadumuk bathuk sanyari bumi*, sehingga lengkapnya menjadi, *sadumuk bathuk sanyari bumi, tak rewangi pecahing dhadha wutahing ludira*”. Maksudnya bahwa negara atau tanah air walaupun hanya sebagian kecil diminta atau dijajah negara lain, tidak akan kita biarkan begitu saja melainkan harus kita bela sampai mati.

Ungkapan tersebut mengandung suatu ajaran kepada kita, agar kita mau membela nusa, bangsa, dan negara sampai titik darah yang penghabisan.

Suatu misal negara dalam situasi perang menghadapi musuh, maka kita harus berani berjuang mempertahankan negara sampai mati. Jangan sampai negara kita dijajah lagi oleh bangsa lain.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup di dalam masyarakat, biasanya digunakan dalam dunia pewayangan.

Ungkapan tersebut mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan Pancasila, yaitu sila persatuan Indonesia.

84. Tata tentrem karta raharja

Tata tentrem karta raharja

Aturan, ketertiban tenang sejahtera bahagia

”Aturan atau tata tertib dapat mengakibatkan hidup seseorang atau masyarakat menjadi tenang, aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera”.

Ungkapan ini mengandung maksud, bahwa orang hidup di masyarakat dapat mencapai kebahagiaan, apabila situasi di dalam masyarakat aman. Aman dalam arti tidak ada gangguan suatu apa pun. Namun kalau keadaan masyarakat itu kacau, misalnya banyak perampokan, pembunuhan, peperangan, dan sebagainya, maka hidup kita di masyarakat itu tidak tenang dan tidak merasakan kebahagiaan.

Sebagai contoh, dalam tahun 1982, di negara kita, banyak perampokan, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga kehidupan masyarakat menjadi tidak tenang. Kehidupan masyarakat selalu diliputi kecemasan dan ketakutan. Hal ini terutama dirasakan oleh masyarakat pedesaan, khususnya untuk orang kaya, sebab akan menjadi sasaran perampokan.

Perampokan pada waktu itu, tidak hanya meminta harta benda, tetapi kadang-kadang penghuni rumahnya pun dianiaya, diperkosa, bahkan sering dibunuh. Motif-motif pemerkosaan dan penganiayaan itulah yang terutama menjadikan masyarakat merasa cemas dan takut.

Namun saat ini, situasi di negara kita sudah agak tenang, terutama di daerah Jawa Timur, Adanya tindakan tegas dari Pemerintah, maka perampokan sudah jarang terjadi. Dengan demikian situasi negara, khususnya di daerah Jawa Timur menjadi aman. Masyarakat di daerah pedesaan pun merasakan akibat tindakan tegas pemerintah itu.

Pembangunan di Indonesia akan berhasil, kalau situasi di masyarakat stabil dan mantap. Akibatnya masyarakat akan dapat mencapai apa yang dicita-citakan, yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur, baik material maupun spiritual.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Yang biasa menggunakan orang tua-tua, dan para pejabat apabila memberi nasihat kepada masyarakat. Para pejabat apabila memberi penjelasan kepada masyarakat tentang keamanan dan pembangunan, biasanya mengatakan ". . . *tata tentrem karta raharja*", dan biasanya diteruskan, "*gemah ripah loh jinawi*". Maksudnya, kalau situasi masyarakat aman, stabilitas nasional mantap, maka bangsa kita akan dapat mencapai masyarakat adil dan makmur. Hal ini erat sekali hubungannya dengan bunyi sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

85. Tata, titi, titis, tatas, putus

Tata titi titis tatas putus
Aturan teliti tepat kena tandas tamat

"Mengerjakan sesuatu itu hendaknya tepat sasaran, menurut aturan yang berlaku, teliti, dan tuntas"

Ungkapan di atas menasihati kita semua agar tidak sembrono. Kita harus hati-hati dalam segala tindak dan pekerjaan terutama yang menyangkut kepentingan orang banyak. Kita harus tanggap terhadap apa yang kita kerjakan itu. Kita wajib mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Artinya masyarakat atau peraturan yang berwenang begitu, jangan membuat yang begini, di samping itu janganlah kita bekerja acak-acakan, asal jadi saja. Bekerjalah dengan penuh ketekunan, teliti, dan tuntas, yang pada akhirnya akan memperoleh hasil yang memuaskan bagi orang banyak.

Ungkapan di atas sampai saat ini masih hidup dan berkembang di masyarakat, terutama di daerah Pakis Malang. Orang tua-tua maupun para pejabat sering mengucapkan ungkapan tersebut apabila memberi nasihat kepada anak cucu atau masyarakat.

Nasihat yang dikandung ungkapan tersebut erat sekali kaitannya dengan butir-butir yang terkandung dalam Pancasila, terutama sila kedua butir keenam, dan sila kelima butir kesatu dan kesepuluh.

86. Tuku jaran gak sagedhogane

Tuku jaran gak sagedhogane

Membeli kuda tidak satu kandangnya

”Dalam mencari jodoh, tidak perlu menunggu tersedianya rumah serta tercukupinya semua kebutuhan”

Maksud yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat yang ditujukan khusus para pemuda, agar dalam menentukan jodoh tidak perlu merasa cemas, karena belum tersedia rumah, penghasilan belum mencukupi, dan sebagainya. Sebaliknya jika telah merasa dewasa dan memiliki pekerjaan yang tetap segera saja berumah tangga, tidak perlu takut. Adapun perumahan dan lain-lain yang diperlukan, dapat diusahakan sambil berjalan, dengan bermodalkan semangat dan kerukunan dalam berumah tangga, maka tahap demi tahap keinginan demi keinginan akan tercapai.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih sering dipakai, terutama oleh para orang tua dalam menasihati orang-orang muda. Di bawah ini merupakan suatu cerita rekaan untuk memperjelas maksud ungkapan di atas.

Hasan adalah salah seorang yang tekun dan ulet. Ia sadar bahwa kehidupan masa depannya tergantung dari usahanya. Oleh karena itu dalam menyongsong masa depan, ia bekerja pada salah satu kantor pada pagi hari dan merangkap mengajar di SMA pada sore harinya.

Berkat keuletan dan ketekunannya, beberapa tahun kemudian ia berhasil menyisihkan sebagian dari gajinya.

Telah lama kedua orang tuanya mendambakan kehadiran gadis pilihan anaknya, tetapi setiap kali ditanya tentang gadis pilihannya, ia selalu mengelak dengan berbagai alasan, antara lain penghasilan belum cukup, belum tersedianya rumah, dan sebagainya.

Kesal juga kedua orang tuanya memikirkan kelakuan anaknya itu, hingga pada suatu saat Hasan dipanggil, dan dinasihati, "Nak, kau sekarang telah dewasa. Lihat teman sebayamu, semua telah berkeluarga, bahkan telah mempunyai anak. Apalagi yang engkau sangsikan. Hasan anakku, "tuku jaran gak sagedhogane". Membeli kuda tidak sekaligus dengan kadangnya. Kandang dapat didirikan kemudian. Begitu ibaratnya".

Ungkapan di atas mengandung suatu ajaran agar seseorang berani hidup sederhana, suka bekerja keras untuk mencapai kehidupan masa depan yang sejahtera.

Ungkapan ini mengandung ajaran tentang kesederhanaan, dan erat sekali kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

87. **Tulung menthung**

Tulung menthung

Menolong memukul

"Tampaknya menolong, tetapi sebenarnya mencelakakan"

Maksud dari ungkapan di atas ialah apabila kita menolong orang hendaknya dengan hati yang suci dan ikhlas. Jangan sampai kita menolong dengan niat yang tidak baik, sehingga memberikan beban yang berat bagi orang yang ditolong itu.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya:

Ada seseorang yang hidupnya terjepit dalam kesukaran. Untuk membeayai hidupnya terpaksa ia meminjam uang dengan bunga yang cukup tinggi. Setelah beberapa bulan berselang, orang tersebut tidak mampu membayar hutang-hutang-

nya. Oleh sebab itu si pemilik uang terpaksa menyita rumah tempat tinggalnya dengan paksa, sebagai ganti pembayaran hutangnya.

Perbuatan semacam ini termasuk pemerasan dari seorang terhadap orang lain, padahal pemerasan dalam bentuk apapun bertentangan dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.

Ungkapan di atas sampai saat ini masih hidup subur di masyarakat, terutama di wilayah kabupaten Malang. Ungkapan ini sering diucapkan oleh masyarakat umum, artinya baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua-tua dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas makna yang terkandung dalam ungkapan ini erat sekali kalitannya dengan Pancasila, khususnya butir keempat sila kedua, dan butir keenam sila kelima. Kedua butir ini menekankan agar kita dalam hidup bermasyarakat di negara Pancasila ini tidak bertindak semena-mena terhadap orang lain, dan hendaknya menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

88. Urip ana ndonya iku orang langgeng

Urip ana ndonya iku orang langgeng

Hidup di dunia itu tidak kekal

"Hidup di dunia itu tidak kekal"

Ungkapan di atas mengingatkan kepada kita, bahwa dalam hidup kita harus tabah, hati-hati, dan jujur. Segala yang ada tidak ada yang kekal abadi, sifatnya hanya sementara. Oleh sebab itu, semasa kita hidup harus takwa kepada Tuhan, artinya selalu menjalankan segala perintahnya, dan menjauhi segala larangannya.

Kita hidup harus berbuat baik kepada sesama, hormat-menghormati, tolong-menolong, dan sebagainya. Kita jangan bernusuhan, benci-membenci, hina-menghina, dan berlaku sombong terhadap sesama.

Ungkapan ini biasanya juga untuk mengingatkan kita atau orang-orang yang suka sombong, yang selalu membanggakan kekayaannya atau kepandaiannya. Jika ada orang yang demikian, biasanya orang mengatakan, "Urip ana ndonya iku orang langgeng", mengapa harus bertingkah demikian?

Biasanya orang kalau sudah kaya, memegang peranan da-

lam masyarakat, lupa terhadap sesamanya. Bahkan kadang-kadang tidak ingat lagi siapa dan dari mana asalnya.

Tidak ingat bahwa dia berasal dari Tuhan, dan kelak akan kembali kepada-Nya.

Ungkapan di atas mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Jadi, ungkapan tersebut erat sekali hubungannya dengan Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Mahaesa, butir pertama, dan kemanusiaan yang adil dan beradab, butir keempat.

89. Urip kang anguripi

Urip kang anguripi

Hidup yang menghidupi

”Hidup yang menghidupi”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat kepada kita agar hidup kita ini mempunyai arti. Artinya tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri saja, tetapi juga untuk orang lain dan masyarakat, sebab pada hakekatnya tidak ada orang yang dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain.

Ungkapan ini dipakai oleh orang tua-tua bila memberi nasihat kepada anak cucunya agar menyadari, bahwa ada yang menghidupi yaitu Tuhan. Oleh sebab itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Ungkapan ini mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai hidup yang berkaitan dengan hakekat manusia dengan Tuhannya. Jika dikaji benar-benar, maka erat sekali hubungannya dengan sila Ketuhanan Yang Mahaesa dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

90; Utang pati nyaur urip, wong utang wajib nyaur

Utang pati

nyaur

urip, wong utang wajib

Hutang kematian mengembalikan hidup, orang hutang wajib nyaur

mengembalikan

”Orang yang berhutang itu mempunyai kewajiban untuk mengembalikan”

Arti yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat kepada kita agar orang yang pernah mendapatkan bantuan atau jasa dari orang lain harus mengembalikan jasa itu, begitu pula terhadap orang yang pernah meminjam kita sesuatu kita berkewajiban mengembalikannya, walaupun orang itu telah meninggal, ini berarti kita bertanggung jawab terhadap sesuatu yang kita kerjakan. Sebagai gambaran untuk memperjelas makna ungkapan di atas di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Slamet seorang yang berhasil dalam usaha di bidang seni musik dan film. Ia mempunyai rekan bernama Dibyو yang diajaknya bermain dalam beberapa acara musik dan beberapa adegan film, di bawah bimbingannya.

Pada suatu ketika Slamet mendapat serangan jantung dan akhirnya meninggal dunia. Ia meninggalkan tiga orang anak yang masih memerlukan bimbingan orang tuanya. Dibyو merasa kehilangan orang yang telah banyak memberi pertolongan di bidang musik dan film. Pada dirinya ada perasaan hutang budi kepada Slamet almarhum. Timbullah keinginan yang keras untuk membantu dan membimbing anak-anak almarhum, sampai dapat berdiri sendiri, dalam arti dapat bermain musik dan film, untuk mempertahankan hidup mereka. Dibyو merasa bangga dapat berbuat demikian.

Ungkapan di atas mengandung ajaran kemanusiaan yang tinggi. Dengan demikian erat sekali kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

91. Wajik klethik gula Jawa
Luwih becik sing prasaja

Wajik klethik gula Jawa
Sejenis panganan gula Jawa
Luwih becik sing prasaja
Lebih baik yang bersahaja

”Lebih baik hidup sederhana”

Ungkapan ini berujud parikan atau sejenis pantun kilat, dipakai oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh anak-anak muda maupun orang tua. Lebih populer lagi di kalangan sandiwara ludruk.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat

agar orang tidak bergaya hidup mewah dan tidak bersifat boros. Hal ini sesuai sekali dengan anjuran pemerintah yang menganjurkan agar kita membiasakan diri hidup sederhana. Tidak mengada-ada jika memang tidak ada.

Gambaran dalam masyarakat misalnya, ada seseorang yang mengadakan pesta perkawinan. Keluarga itu dalam masyarakat tidak termasuk keluarga yang kaya. Akan tetapi ia ingin pesta perkawinan itu meriah. Maka untuk keperluan pesta itu ia mencari pinjaman ke sana ke mari.

Adapun tujuan ia berbuat seperti itu tidak lain karena ia ingin dipuji orang lain dan sekaligus untuk menutupi kekurangannya. Akibat setelah pesta berakhir, ia tidak dapat mengembalikan pinjamannya.

Nasihat yang dikandung ungkapan di atas sesuai benar dengan butir ketujuh dan kedelapan pada sila kelima dalam Pancasila.

92. Wania marang salah, wedia marang bebener

Wania marang salah, wedia marang bebener

Beranilah kepada salah, takutlah kepada kebenaran

”Hendaknya kita berani menghadapi sesuatu karena kita benar”

Kejadian di masyarakat memang aneh-aneh. Ada sementara yang selalu menganggap dirinya di atas manusia-manusia yang lain. Ia selalu benar. Ia selalu istimewa. Ia dan seterusnya. Sebaliknya ada pula sementara orang yang memiliki ”rasa rendah diri”. Ia takut menghadapi kenyataan, meskipun dalam suatu perkara misalnya, ia berada di pihak yang benar.

Sehubungan dengan tipe manusia jenis kedua di atas orang tua-tua memberi nasihat agar berani menghadapi apapun yang bakal terjadi asalkan kita berada di pihak yang benar. Ini berarti kita harus bersikap tegas dan berani apabila yang kita anggap sebagai lawan kita itu dalam posisi yang salah. Sebaliknya kita harus mengalah dalam arti mengakui kebenaran di pihak lawan kita jika memang pihak lawan adalah benar. Ungkapan ini mirip sekali dengan pepatah Indonesia ”Berani karena benar, takut karena salah”.

Ungkapan di atas umumnya dipakai oleh para orang tua untuk bernasihat. Yang sering mengucapkan ungkapan ini pada umumnya orang-orang yang memberi nasihat pada pesta per-

nikahan di daerah-daerah, terutama di wilayah kabupaten Malang.

Berdasarkan uraian di atas ungkapan "*Wania marang salah, wedia marang bebener ini ada kaitannya dengan Pancasila, terutama "Kemanusi*

Berdasarkan uraian di atas ungkapan "*Wania marang salah, wedia marang bebener ini ada kaitannya dengan Pancasila, terutama "Kemanusiaan yang adil dan beradab"* butir yang ketujuh, yaitu berani membela kebenaran dan keadilan.

93. Wani ngalah luhur wekasane

Wani ngalah luhur wekasane

Berani mengalah luhur akhirnya

"Orang yang berani mengalah itu berbudi luhur"

Ungkapan di atas mengandung kiasan yang bersifat mendidik kita, agar dalam hidup di masyarakat mempunyai sifat peramah, tidak sombong, dan lebih baik mengalah daripada bertengkar. Mengalah bukan berarti kalah, akan tetapi untuk menghindari hal-hal yang tidak baik, seperti percekocokan atau perselesihan.

Apabila ada suatu perselisihan, salah satu di antaranya tidak mau mengalah, maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sebaliknya, jika salah satu ada yang mengalah, maka kerukunan dan kedamaian sebagai buahnya. Dalam kehidupan sehari-hari sifat mengalah ini jarang dimiliki oleh seseorang, sebab kalau mengalah dianggapnya, hina, remeh, gengsi, tidak jantan, pengecut, dan sebagainya.

Seandainya setiap orang itu mempunyai sifat mengalah dan sabar, niscaya di dunia ini tidak akan terjadi suatu pertumpahan darah atau peperangan yang tidak ada henti-hentinya yang mengakibatkan penderitaan bagi umat manusia.

Permulaan dan akhir dari suatu peperangan bersumber dari pikiran manusia. Oleh sebab itu, perdamaian dan keadilan pun harus bersumber dari pikiran manusia. Selama manusia itu tidak mempunyai sifat sabar dan mau mengalah, maka akan selalu terjadi perselisihan dan pertempuran di dunia ini.

Ungkapan "*Wani ngalah luhur wekasane*" itu sampai sekarang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Yang biasa menggunakan orang tua-tua, untuk menasihati anak

cucunya, agar hidup di dalam masyarakat ini mempunyai jiwa yang sabar dan suka mengalah terhadap sesamanya. Maksudnya, bahwa orang yang suka mengalah dan mempunyai jiwa sabar, akhirnya akan dapat bahagia dalam hidupnya, sebab Tuhan akan selalu beserta orang-orang yang sabar.

Ungkapan di atas mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran, suka mengalah, dan menghormati kepada orang lain. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

94. Wani rabi wani mblanjani

Wani rabi wani mblanjani

Berani kawin berani membeayai

"Berani berbuat berani bertanggung jawab"

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat kepada kita agar kita mau bertanggung jawab terhadap semua perbuatan yang kita lakukan. Misalnya seorang yang berani kawin, ia harus berani bertanggung jawab lahir dan batin. Artinya jangan sampai orang kawin hanya sekedar prasyarat pelampiasan nafsu birahi saja, tetapi harus memberi makan, belanja, pakaian, dan cinta yang sejati.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya, terutama di daerah kecamatan Jabung kabupaten Malang. Yang biasa mengucapkan ialah orang tua-tua jika memberi nasihat kepada anak cucunya, terutama bagi mereka yang akan mendirikan mahligai rumah tangga.

Dalam kaitannya dengan Pancasila ungkapan ini erat hubungannya dengan sila kedua butir kedua, dan sila keempat butir kelima.

95. Wis ginaris uripe ginubel papa cintraka

Wis ginaris uripe ginubel papa cintraka

Sudah digaris hidupnya dibelit hina kesedihan

"Sudah ditentukan bahwa hidupnya hina dan penuh kesengsaraan"

Ungkapan di atas menunjukkan kepada kita, bahwa kebahagiaan dan penderitaan seseorang itu ditentukan Tuhan. Hal

ini dapat kita katakan takdir atau nasib.

Kita hidup di dunia juga harus percaya adanya takdir Tuhan, sebab hal itu merupakan salah satu unsur iman yang kelima. Namun manusia tidak akan mengetahui takdir Tuhan yang menimpa dirinya maupun kepada orang lain. Kalau manusia tahu akan hal itu, maka ia akan malas dan bahkan merasa ketakutan selama hidupnya. Manusia baru mengetahui takdir tersebut setelah menimpa dirinya atau orang lain.

Kiranya perlu diketahui, bahwa sesuatu yang menimpa diri kita atau orang lain itu, sudah merupakan takdir atau bukan, juga sulit ditentukan. Kecuali kalau sesuatu yang menimpa seseorang telah pasti, seperti orang yang mati ditabrak mobil. Kalau ada kejadian yang demikian, barulah kita dapat mengatakan bahwa orang itu memang sudah ditakdirkan Tuhan matinya ditabrak mobil.

Meskipun pada dasarnya hidup kita itu sudah ditentukan oleh Tuhan, tetapi kita tidak boleh menyerah kepada takdir. Kita justru diwajibkan selalu berusaha kepada takdir. Kita justru diwajibkan selalu berusaha sampai sebatas kemampuan kita. Masalah berhasil dan tidaknya, Tuhan yang menentukan, Manusia berusaha Tuhan menentukan.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama di daerah Malang dan sekitarnya.

Ungkapan tersebut mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketakwaan dan kesabaran. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan Pancasila, khususnya sila pertama.

96. Wolak-baliking jaman

Wolak-waliking jaman

Berputarnya jaman, dunia

”Dunia atau jaman itu berputar”

Ungkapan tersebut memberi petunjuk kepada kita, bahwa dunia itu berputar, maksudnya segala sesuatu yang ada di dunia ini silih berganti. Orang tidak selamanya kaya, dan juga tidak selamanya miskin. Kaya dan miskin silih berganti.

Oleh sebab itu, kalau kita sedang mendapat rahmat dari Tuhan, berupa harta, pangkat, kedudukan, istri yang cantik,

janganlah sombong, sebab semua itu hanya titipan Tuhan belaka yang sifatnya hanya sementara.

Secara tersirat ungkapan tersebut mengandung suatu ajaran, meskipun kaya, berpangkat, dan punya kedudukan, tetap harus menghormati sesama orang. Jangan sebaliknya malah berlaku sombong, berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain. Kita harus ingat bahwa akhirnya kita akan kembali seperti pada waktu baru lahir, tidak punya apa-apa. Kalau kita mati pun, tidak membawa apa-apa, kecuali tiga perkara, yaitu amal baik, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua-tua, untuk menasihati anak cucunya, agar hidup di dalam masyarakat tidak boleh sombong, dah menghina terhadap sesama.

Ungkapan di atas mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan sosial. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab", dan sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

97. Wong kok ceguk

Wong kok ceguk

Orang kau mudah marah

"Hendaknya orang itu jangan mudah marah"

Ungkapan di atas mengingatkan kita, agar dalam menghadapi sesuatu masalah jangan cepat marah. Segala sesuatu harus dihadapi dengan sabar dan diselesaikan dengan jalan musyawarah, agar dapat terselesaikan dan berhasil baik.

Sebagai gambaran untuk memperjelas ungkapan tersebut, disajikan cerita rekaan sebagai berikut :

Ada sepasang suami istri yang sudah lama hidup berumah tangga. Kehidupan keluarga itu serba kekurangan, terutama dalam bidang ekonomi. Sang istri sering marah-marah. Suaminya dianggap tidak bertanggung jawab, tidak mau usaha, dan malas bekerja.

Pekerjaan suami itu setiap harinya sebagai sopir taksi, dengan penghasilan yang serba pas-pasan, sehingga tidak dapat me-

Pekerjaan suami itu setiap harinya sebagai sopir taksi, dengan penghasilan yang seerba pas-pasan, sehingga tidak dapat memenuhi segala keinginan istrinya.

Pada suatu saat perceraian antara keduanya sudah di ambang pintu. Untuk segera dipanggil oleh ayahnya dan dinasihati, agar hidup rukun, tidak selalu bercek-cok, dan marah-marah, sebab percek-cokan dan kemarahan tidak dapat mengatasi segala hal yang dihadapinya, justru semakin memperuncing atau mempersulit masalah. Sebaiknya segala masalah yang sedang dihadapi dimusyawarahkan berdua, bagaimana seharusnya dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam menyelesaikan masalah harus hati-hati dan sabar.

Ungkapan tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran dan musyawarah. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan sila "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan", butir ketiga, yaitu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

98. Wong kok lamis

Wong kok lamis

Orang kau bohong

"Orang yang suka berbohong"

Makna ungkapan tersebut memberi ajaran kepada kita, agar tidak suka berbohong atau menipu orang lain, sebab perbuatan itu tercela.

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orang tua-tua untuk menasehati anak cucunya, agar hidup di dalam masyarakat itu hati-hati, jangan suka menipu atau berbohong. Hendaknya apa yang kita perbuat atau kita katakan itu sesuai dengan kenyataan.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai gambaran untuk memperjelas ungkapan tersebut, disajikan cerita rekaan sebagai berikut :

Ada sepasang suami istri yang hidup berbahagia. Ia mempunyai seorang anak bernama Hartono. Hartono kuliah di Surabaya. Setiap bulan ia tidak pernah pulang, hanya berkirim surat kepada rang tuanya di desa. Hampir setiap surat datang, isinya pasti minta uang. Demi keberhasilan anak, orang tuanya pun selalu menga-

bulkannya. Orang tua Hartono sendiri tidak pernah mengontrol emajuan studi anaknya. Pada hal sebenarnya Hartono tidak kuliah. Setiap hari hanya berfoya-foya dan bermain judi di Surabaya. Entah karena apa lama-kelamaan, orang tuanya mengetahui juga, bahwa ia tidak kuliah. Akhirnya Hartono dipanggil pulang dan dinasihati serta dimarahi oleh ayahnya. Ayahnya berkata, "Orang yang suka berbohong itu sangat tercela, bahkan dapat merugikan dan mencelakakan diri sendiri". Akhirnya Hartono tidak boleh kembali ke Surabaya dan tidak boleh kuliah. Ia gagal total dalam segala hal.

Ungkapan di atas mengandung ajaran yang menjunjung nilai-nilai kejujuran, ketakwaan, dan kemanusiaan. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan sila pertama dan sila kedua dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Mahaesa, dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

99. Wong tuwa iku pawakan kendhi

Wong tuwa iku pawakan kendhi

Orang tua itu berjiwa kendi

"Dalam keadaan bagaimanapun, orang tua hendaknya selalu menunjukkan sikap bijaksana dan hati-hati di muka anak-anaknya"

Setiap orang tua, hendaknya dalam mengatasi permasalahan yang timbul menyangkut anaknya ia harus berperan sebagai pelindung, seperti halnya manfaat air kendi, sebagai penawar dahaga yang meinbawa kesegaran bagi yang meminumnya. Maka dari itu, dalam tutur kata dan perbuatan harus hati-hati dan bijaksana. Dengan demikian orang tua selalu menduduki tempat terhormat di tengah anak-anaknya.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, terutama di daerah Malang dan sekitarnya.

Sekedar untuk memperjelas makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan cerita rekaan.

Pak Mitro mempunyai dua orang anak. Yang sulung telah bekerja di kota A, jauh dari kotanya. Dua tahun kemudian, adiknya ulus dari SMA dan beruntung diterima di perguruan tinggi yang letaknya tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya. Untuk menghemat biaya dan waktu, Pak Mitro ingin membelikan sepeda motor si bungsu, tetapi di dalam hatinya timbul was-was, sebab ke-

pada si sulung yang dahulu meminta dibelikan sepeda motor saat itu belum terkabul.

Sehubungan dengan keraguan pak Mitro tersebut, dipanggilah si sulung pulang. Dibeberkannya panjang lebar mengapa si ulung disuruh pulang. Diterangkan pula maksud bapak yang akan membelikan sepeda motor adiknya.

Mendengar uraian yang cukup jelas dari orang tuanya itu, si sulung menjadi yakin akan keinginan suci dari orang tuanya, ia memuji kebijakan ayahnya. Demikian pula adiknya, sangat lega dan bangga akan ketulusan kakaknya. Semuanya gembira.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut menggambarkan sikap tenggang rasa, saling cinta-mencintai sesama manusia, serta mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap kekeluargaan. Hal tersebut erat sekali kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, khususnya sila kedua dan sila kelima.

100. Wong urip iku aja sok

Wong urip iku aja sok

Orang hidup itu jangan mengaku

”Orang hidup itu jangan suka mengaku . . . ”

Ungkapan tersebut sebenarnya mengandung makna yang dalam, yaitu memberi nasehat kepada kita, agar hidup di dunia ini jangan mempunyai sifat sok. Kata *sok* dapat diartikan sok sombong, sok pandai, sok kaya, dan sebagainya. Pada hal semuanya itu tidak ada kenyataannya, melainkan hanya kesombongan belaka.

Orang-orang yang mempunyai sifat demikian itu, biasanya mempunyai maksud-maksud tertentu. Misalnya, agar ia dianggap sarjana, padahal bukan sarjana, agar dianggap orang kaya, padahal bukan orang kaya, agar dianggap orang penting, padahal bukan orang penting. Umumnya hal ini dilakukan terutama untuk kepentingan diri sendiri.

Ungkapan di atas sampai sekarang masih hidup di masyarakat. Biasanya ungkapan itu sering digunakan orang tua-tua untuk menasehati anak cucunya.

Di bawah ini, untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, disajikan cerita rekaan sebagai berikut :

Ada seorang pemuda yang bernama Harun. Ia bukan sarjana,

dan bukan anak orang kaya. Ia mempunyai maksud melamar anak H. Suhud. Di hadapan H. Suhud ia mengaku sarjana ekonomi, dan anak saudagar kaya di kota A, dengan harapan agar lamarannya diterima.

Mengapa hal seperti di atas sampai terjadi? Ada kemungkinan disebabkan bahwa masyarakat kita sekarang dilanda demam gila harta, pangkat, dan kedudukan. Akibatnya sampai pada orang mencari menantu. Orang tua menghendaki menantu yang sarjana, berpangkat, kaya, dan mempunyai kedudukan.

Secara tersirat, ungkapan di atas mendidik kepada kita, agar hidup di dalam masyarakat, jangan mempunyai sifat sok. Justru kita harus merendahkan diri, dan hormat terhadap sesama kita.

Ungkapan di atas menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian erat sekali hubungannya dengan sila kedua dalam Pancasila, yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

BAB II

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pendahuluan dan pemerian ungkapan-ungkapan tradisional dalam bab satu, terbukti bahwa Jawa Timur khususnya Kabupaten Malang memiliki banyak hasil budaya. Salah satu hasil budaya itu ialah sastra lisan yang berupa ungkapan tradisional ini tidak diketahui siapa penciptanya dan kapan diciptakan. Ia merupakan hasil kepandaian bersama yang turun-temurun.

Kita sulit mengetahui siapa penciptanya, yang jelas dapat diketahui terjadinya ungkapan-ungkapan tersebut erat kaitannya dengan dunia keagamaan, aliran kepercayaan, pendidikan, keadaan alam, dunia binatang, dunia tumbuhan, dan lain-lain.

Sebagai penjelasan pernyataan di atas dapat dilihat contoh-contoh di bawah ini :

- a. Yang berkaitan dengan dunia keagamaan :
 - (1) *Agana* ageman aji
 - (2) *Pangeran* iku tansah wikan
- b. Yang berkaitan dengan aliran kepercayaan :
 - (1) Curiga manjing warangka, warangka manjing curiga
 - (2) Petenge damar ora apa-apa, sokur atine padhang
- c. Yang berkaitan dengan pendidikan :
 - (1) Nek ngomong aja cemplang-cemplung
 - (2) Pangkat isa minggat, donya isa lunga
- d. Yang berkaitan dengan keadaan alam :
 - (1) *Gunung* guntur *segara* ombak
Ana *lindhu* cilik-cilik
Aja mundur pucuke tombak
Pokok lakumu kudu sing beçik
 - (2) Obor-obor *mancung* colok *lintang* obor sasi
- e. Yang berkaitan dengan dunia binatang :
 - (1) *Asu* gedhe menang kerahe
 - (2) *Gajah* ing githok gak katok, *gurem* kependhem tansah di-gunem
- f. Yang berkaitan dengan dunia tumbuhan :
 - (1) Aja seneng ogak-ogak *torus ijo*, tunggak kang semi
 - (2) Dibandani dodol *suket*

Di samping hal di atas dilihat dari isi yang dikandungnya, ungkapan-ungkapan tersebut timbul dari kalangan ludruk, dunia pedalangan, guru-guru, orang bijak, orang tua-tua. Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini :

- a. dari kalangan ludruk :
 - (1) Jo-ijo gondhonge bendha
Mangan jenang sru lengine
Duwe bojo ja sukak nangga
Marahi wong lanang gak na ajine
 - (2) Sapa weruh thukule pari
Mrajak arang thukul gang siji
Sapa weruh ajining dhiri
Laku setindak sing ngati-ati
- b. dari dunia pedalangan :
 - (1) Gemah ripah loh jinawi
 - (2) Beda-beda pandumaning dumadi
- c. dari kalangan guru :
 - (1) Aja kaya arek cilik
 - (2) Sepi ing pamrih rame ing gawe
- d. dari kalangan orang-orang bijak :
 - (1) Dhuwur gak ngungkul-ungkuli, endhek datan kaungkulan
 - (2) Tata, titi, tatas, putus
- e. dari orang tua-tua :
 - (1) Aja melu celeng boloten
 - (2) Meleka sing amba merema sing dhipet

Ditinjau dari segi bentuk, bentuk ungkapan tradisional ini beraneka ragam. Bentuk-bentuk itu berupa peribahasa, pantun/gandhang-an, parikan atau pantun kilat, kalimat-kalimat yang berima.

Yang berbentuk peribahasa, misalnya :

- (1) Aja sok dawa tangane
- (2) Didhadhunga medhot, dipalangna mlumat
- (3) Gak weruh kenthang kimpule
- (4) Giri lusi jalma tan kena ingina
- (5) Kaya banyu karo lumbu,
dan sebagainya.

Yang berbentuk pantun/gandhang-an, misal :

- (1) Kacang *kapri* pala *kependhe* :
Gandariya ginawe *tape*

Tiyang *estri* sagede *ayem*

Tiyang jaler lek nyambut *gawe*

(2) Poh kweni pothel *gagange*

Banyu mili ngetan *parane*

Aja wani mbarek wong *tuwane*

Sasat wani mbarek *pangerane*

Yang berbentuk parikan/pantun kilat, misalnya :

(1) Gudheg *manggar* bumbune *ketumbar*

Lamun *sabar* bisa lejar sarta *binggar*

(2) Kembang *pundhak sumebar* ganda *sumerbak*

Ora *penak ngumbar* napsu murang *sarak*

(3) *Pare* apa *janganan rek*

Nyambut *gawe* apa *dolanan rek*

(4) Wajik *klethik* gula Jawa

Luwih becik *sing* prasaja

Yang berbentuk kalimat-kalimat berirama, misalnya :

(1) Angger *melek nyekek* njur *nelek*

(2) Blak *kotang* terus *terang*

(3) *Dudu sanak* dudu kadang, *bluluk dadi* sajanjang

(4) *Lekek-lekek kethen* akhire *nyathek*

(5) *Maju tatu* mundur *ajur*

(6) *Melok keplok* gak *melok tombok*

(7) *Sagendhu saglugu*

(8) *Seje silit seje anggit*

(9) *Tata, titi, tatas, putus*

Bentuk-bentuk pantun, parikan, dan kalimat-kalimat berirama ini sangat menarik. Kedua bentuk yang pertama yaitu *pantun* dan *parikan* digunakan untuk *gandhangan* dalam ludruk. Mereka hafal di luar kepala. Dengan irama yang khas Jawa Timuran pantun dan parikan itu dilagukan. Oleh karena ludruk adalah hiburan rakyat, *ghandangan ludruk* dikenal oleh setiap orang di masyarakat. Kebanyakan masyarakat tidak hanya mengenal *gandhangan* itu, bahkan pada umumnya hafal dan dapat melagukan. *Gandhangan* ludruk komunikatif dengan masyarakatnya. Dia dapat mempengaruhi dan mendidik masyarakat.

Isinya benar-benar dapat diresapi masyarakat. Dengan demikian bentuk pantun di kabupaten Malang yang lebih terkenal dengan istilah *gandhangan* itu merupakan hasil sastra lisan yang sangat bernilai. Demikian juga halnya dengan pantun kilat atau parikan. Kedua bentuk ini termasuk ungkapan tradisional yang mencerminkan nilai-nilai

luluh kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Kata-kata yang bergaris bawah dalam contoh kalimat-kalimat berama di atas menunjukkan bahwa kata-kata itu berima. Rima ialah persamaan atau perulangan bunyi yang berfungsi untuk memudahkan mengingat kalimat-kalimat atau ungkapan yang dimaksud di samping berfungsi penegas keindahan.

Ungkapan adalah semacam kata mutiara yang menjadi pedoman hidup pemakainya. Bentuk-bentuk gandingan, parikan, dan kalimat-kalimat yang berima memudahkan orang menghafal "kata mutiara" tersebut. Dengan adanya rima menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut termasuk karya sastra, terutama karya sastra lisan.

Ditinjau dari bahasa yang digunakan dari ungkapan yang diperikan hampir semua menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, dan hanya sebuah ungkapan yang menggunakan bahasa Jawa *kromo*. Ungkapan yang dimaksud ialah :

Owor-owor kodhok segara
Bandheng nener disaut ula
Dulur-dulur *sinten* sing Jawa
Kula ngengeri saumur *ndika*

Yang menggunakan bahasa *kromo* hanya sebagian, yaitu baris ketiga dan keempat, itu pun tidak seluruhnya. Temyata hanya kata *sinten*, *kula* dan *ndika* yang menunjukkan *kromo*, selebihnya *ngoko*.

Sebagaimana kita ketahui bahasa Jawa itu mengenal bahasa Jawa *kromo* (halus) dan bahasa Jawa *ngoko* (kasar). Penggunaan keduanya berbeda dalam masyarakat Jawa. Bahasa Jawa *kromo* digunakan oleh orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua, atau terhadap orang yang dihormati. Bahasa Jawa *ngoko* lebih bersifat netral. Artinya dapat dipakai oleh semua lapisan masyarakat, tetapi yang paling umum dipakai oleh orang tua kepada orang muda atau anak-anak. Dengan demikian digunakannya bahasa Jawa *ngoko* dalam ungkapan-ungkapan tersebut sesuai dengan fungsinya, yaitu memberi nasihat. Logikanya yang biasa memberi nasihat ialah orang tua kepada orang yang lebih muda.

Apabila dikaji dengan saksama dari seratus buah ungkapan tradisional di daerah Jawa Timur khususnya yang terdapat di daerah kabupaten Malang mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan Pancasila baik secara eksplisit maupun secara implisit. Keberkaitannya beragam. Artinya tidak setiap ungkapan mengandung unsur sila saja, tetapi banyak pula yang mengandung lebih dari satu unsur

Sebagai bukti pernyataan di atas di bawah ini disajikan perinciannya :

1. Yang berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Mahaesa
 - (1) Agama ageman aji
 - (2) Beda-beda pandumaning dumadi
 - (3) Dhuwur gak ngungkul-ungkuli, endhek datan kaungkulan
 - (4) Kabeh mau ing astane pangeran
 - (5) Pangeran iku tansah wikan
 - (6) Petenge damar ora apa-apa, sokur atine padhang
 - (7) Poh kweni pothel gagange
Banyu mili ngetan parane
Aja wani mbarek wong tuwane
Sasat wani mbarek pangerane
 - (8) Wis ginaris uripe ginubel papa cintraka
2. Yang berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab
 - (1) Aja kaya arek cilik
 - (2) Aja sok umuk yen ana pakewuh
 - (3) Ber budi bawa leksana
 - (4) Galak gampang
 - (5) Jo-ijo godhonge bendha
Mangan jenang sru legine
Duwe bojo sok sukak nangga
Marahi wong lanang gak na ajine
 - (6) Kaya tunggak diudheng-udhengi
 - (7) Kaya wong ngemut gula
 - (8) Kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandange
 - (9) Mara mendhapan, mundur cecebolan
 - (10) Ora ana angin kok nesu dadakan
 - (11) Pare apa janganan rek
Nyambut gawe apa dolanan rek
 - (12) Rebut balung tanpa isi
 - (13) Sapa weruh thukule pari
Mrajak arang thukul gang siji
Sapa weruh ajining dhiri
Laku setindak sing ngati-ati
 - (14) Utang pati nyaur pati, wong utang wajib nyaur
 - (15) Wania marang salah, wedia marang bebenar
 - (16) Wani ngalah luhur wekasane
 - (17) Wong urip iku aja sok

3. Yang berkaitan dengan sila Persatuan Indonesia
 - (1) Dudu sanak dudu kadang, bluluk dadi sajanjang
 - (2) Klapa tunggal sajanjang, jagung tunggal selarik
 - (3) Masi ngonoa gak lali karo gowoke
 - (4) Nglungguhi klasa gumelar
 - (5) Renggang gula kumepyur pulut
 - (6) Sagendhu saglugu
 - (7) Saguh dadi bantenging praja
 - (8) Tata, titi, tatas, putus

4. Yang berkaitan dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
 - (1) Asu gedhe menang kerahe
 - (2) Gak ana banyu mili nang dhuwur
 - (3) Gudheg manggar bumbune mrica ketumbar
Lamun sabar bisa lejar sarta bingar
 - (4) Kedhung jero kenek dijajagi, segara jembar kenek disabrangi
 - (5) Mbok sing sareh, ora grusa-grusu
 - (6) Pacul coplok oleh tandhing
 - (8) Seje silit seje anggit
 - (9) Wong kok ceguk

5. Yang berkaitan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
 - (1) Aja gawe gosonge atine liyan
 - (2) Aja mung wani ing gampang wedi ing ewuh
 - (3) Aja sok dawa tangane
 - (4) Akal, okol, ukil, akeh
 - (5) Ana catur mungkur
 - (6) Budhal ketok raine, mulih ketok gegere
 - (7) Dak rewangi mlintir usus
 - (8) Dibandhani dodol suket
 - (9) Didadhunga medhot, dipalangana mlumpat
 - (10) Direwangi adus kringet
 - (11) Endhas digawe sikil, sikil digawe endhas
 - (12) Gajah ing githok gak katok, gurem kependhem tansah digunem
 - (13) Gemah ripah loh jnawi
 - (14) Holopis kuntul baris
 - (15) Idu geni
 - (16) Kacang kapril pala kependhem

- (17) Kecedhen empyak kurang cagak
- (18) Lekek-lekek kethek akhire nyathek
- (19) Mangan sepisan wareg salawase
- (20) Melok keplok gak melok tombok
- (21) Nek ngomong aja cemplang-cemplung
- (22) Nganakake sing gak ana
- (23) Obor-obor mancung, colok lintang, obor sasi
- (24) Pangkat isa minggat, donya isa lunga
- (25) Sabar, tawekal, rila, legawa, sumeleh, temen
- (26) Sadawa-dawane tampar, isih dawa lambe
- (27) Tata tentrem karta raharja
- (28) Urip ana donya iku ora langgeng
- (29) Wajik klethik gula Jawa
Luwih becik sing prasaja

Ungkapan-ungkapan di atas berkaitan dengan satu sila saja, di bawah ini disajikan pula ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan lebih dari satu sila.

1. Yang berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Mahaesa dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab
 - (1) Aja ngumbar hawa napsu
 - (2) Kembang pudhak sumebar ganda semerbak
Ora penak ngumbar napsu murang sarak
 - (3) Urip ana ndonya iku ora langgeng
 - (4) Urip kang anguripi
 - (5) Wong kok lamis
2. Yang berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Mahaesa dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
 - (1) Aja melu celeng boloten
 - (2) Drajad kodhok
3. Yang berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Mahaesa, sila Persatuan Indonesia, dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
 - (1) Curiga manjing warangka, warangka manjing curiga
4. Yang berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan da-

lam permusyawaratan/perwakilan

(1) Meleka sing amba merema sing dhipet

5. Yang berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

(1) Aja seneng ogak-ogak torus ijo, tunggak kang semi

(2) Angger melek, nyekek njur neleak

(3) Bandha donya iku ora langgeng

(4) Bisa manjing ajur ajer

(5) Blak kotang terus terang

(6) Gak weruh kenthang kimpule

(7) Giri lusi jalma tan kena ingina

(8) Kaya kucing karo asu

(9) Ketiban awu anget

(10) Maju tatu, mundur ajur

(11) Owor-owor kodhok segara

Bandeng nener disaut ula

Dulur-dulur sinten Jawa

Tak ngengeri saumur ndika

(12) Sepi ing pamrih, rame ing gawe

(13) Tata, titi, tatas, putus

(14) Tulung menthung

(15) Wani rabi wani mblanjani

(16) Wolak-waliking jaman

(17) Wong tuwa iku pawakan kendhi

6. Yang berkaitan dengan sila Persatuan Indonesia dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

(1) Bisa mangayu hayuning bawana

7. Yang berkaitan dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

(1) Gunung guntur segara ombak

Ana lindhu cilik-cilik

Aja mundur pucuke tom bak

Pokok lakumu kudu sing becik

(2) Kaya banyu karo lumbu

Berdasarkan bukti-bukti di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional yang terdapat di daerah kabupaten Malang, propinsi Jawa Timur mengandung nilai-nilai yang erat kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, sebagai penutup, disarankan agar inventarisasi ungkapan-ungkapan semacam ini digalakkan terus dan hasilnya disebarluaskan kepada masyarakat. Hal ini penting sekali mengingat ungkapan-ungkapan tradisional itu menduduki tempat tersendiri di hati masyarakat. Ia sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Di samping itu mengingat pula bahwa nilai yang dikandungnya sangat berguna untuk pembinaan dan pengembangan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi

- 1982 'Pedoman penulisan Laporan Penelitian'.
Makalah untuk pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/
Penulis, Kebudayaan Seluruh Indonesia.
Cisarua, tanggal 17-23 Mei 1982.

Danandjaja, James Dr.

- 1982 Metode Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan.
Makalah untuk Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/
Penulis Kebudayaan Seluruh Indonesia.
Cisarua, tanggal 17-23 Mei 1982.

Darmodihardjo, Dardji, SH. dkk.

- 1972 *Canti Aji Pancasila*.
Suatu Tinjauan Filosofis, Historis, dan Yuridis Konstitui-
onil.
Malang, Penerbit Laboratorium IKIP Malang.

Daryatmo, dkk.

- 1978 *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*.
Diperbanyak oleh Kantor Gubernur Kepala Daerah Ting-
kat I Jawa Timur.

Dirdjosiswojo

- 1956 *Paribasan Basa Djawi*.
Yogyakarta, Penerbit Kalimosodo.

Hutomo, Suripan Sadi, dkk.

- 1982 *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Timur*.
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Dae-
rah Jawa Timur.

Koentjaraningrat, Prof. Dr.

- 1980 *Sejarah Teori Antropologi*.
Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia.

Kurath, Hans

- 1969 *Hansbook of the Linguistic Geography of New England*.
Washington, American Council of Learned Society 1219
Sixteenth NW.

Pemda Dati II Malang

1978 *Kabupaten Daerah Tingkat II Malang*.
Malang.

Pemda Dati II Malang

1980 *Kabupaten Malang dalam Angka*.
Malang.

Prawiroatmodjo, S

1981 *Bausastra Jawa-Indonesia*.
Jakarta, Gunung Agung.

Proyek Pengembangan Kesenian Propinsi Jawa Timur

1982 *Data Organisasi Kesenian*.
Surabaya, Form A.1/R/1980.

Samarin, William, J

1969 *Field Linguistics, A Guide to Linguistic Field Work*.
New York, Holt Rinehart and Winstom, Chicago, San-
Francisco, Toronto, London.

Sastrowardojo, Samud, M

— *Membangun Kepribadian*.
Surabaya, YP "Dajaboyo"

Soedjito, dkk.

1980 *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Jawa Timur.

LAMPIRAN I

DAFTAR UNGKAPAN

Ungkapan	Halaman
1. Agama ageman aji	10
2. Aja gawe gosonge atine liyan	11
3. Aja kaya arek cilik	12
4. Aja melu celeng boloten	13
5. Aja mung wani ing gampang wedi ing ewuh	14
6. Aja ngumbar hawa nafsu	15
7. Aja seneng ogak-ogak torus ijo, tunggak kang semi	16
8. Aja sok dawa tangane	17
9. Aja sok umuk, yen ana pakewuh	18
10. Akal, okol, ukil, akeh	19
11. Ana catur mungkur	19
12. Angger melek, nyekek njur nelek	20
13. Asu gedhe menang kerahe	22
14. Bandha donya iku ora langgeng	23
15. Beda-beda pandumaning dumadi	24
16. Ber budi bawa leksana	24
17. Bisaa mangayu hayuning bawana	25
18. Bisa manjing ajur ajer	26
19. Blak kotang terus terang	27
20. Budhal ketok raine, mulih ketok gegere	28
21. Curiga manjing warangka, warangka manjing curiga	28
22. Dak rewangi mlintir usus	29
23. Dhuwur gak ngungkul-ungkuli, endhek datan ka- ungkulan	30
24. Dibandhani dodol suket	31
25. Didhadhunga medhot, dipalangana mlumpat	32
26. Direwangi adus kringet	33
27. Dradjad kodhok	34
28. Dudu sanak duduk kadang, bluluk dadi sajanjang	35
29. Endhas digawe sikil, sikil digawe endhas	36
30. Gajah ing githok gak katok, gurem kependhem tansah digunem	37
31. Gak ana banyu mili nang dhuwur	38
32. Gak weruh kenthang kimpule	38
33 Galak gampang	40

34. Gemah ripah loh jinawi	41
35. Giri lusi jalma tan kena ingina	42
36. Gudheg manggar bumbune mrica ketumbar Lamun sabar bisa lejar sarta bingar	43
37. Gunung guntur segara ombak Ana lindhu cilik-cilik Aja mundur pucuke tombak Pokok lakumu kudu sing becik	44
38. Holopis kuntul baris	45
39. Idu geni	46
40. Jo-ijo godhonge bendha Mangan jenang sru legine Duwe bojo sok sukak nangga Marahi wong lanang gak na ajine	47
41. Kabeh mau ing astane pangeran	48
42. Kacang kapri pala kependhem Gandariya ginawe tape Tiyang estri sagede ayem Tiyang jaler lek nyambut gawe	49
43. Kaya banyu karo lumbu	51
44. Kaya kucing karo asu	52
45. Kaya tunggak diudheng-undhengi, wong tuwa aja dilalekake	53
46. Kaya wong ngemut gula	54
47. Kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange	55
48. Kedhung jero kenek dijajagi, segara jembar kenek di- sabrangi	56
49. Kegedhen empyak kurang cagak	57
50. Kembang pundhak sumeber ganda sumerbak Ora penak ngumbar napsu murang sarak	58
51. Ketiban awu anget	59
52. Klapa tunggal sajanjang, jagung tunggal salarik	60
53. Lekek-lekek kethek akhire nyathek	60
54. Maju tatu, mundur ajur	61
55. Mangan sepisan wareg salawase	61
56. Mara mendhapan, mundur cecebclan	62
57. Masi ngonoa gak lali karo gowoke	63
58. Mbok sing sareh, ora grusa-grusu	64
59. Meleka sing amba merema sing dhipet	65
60. Melok keplok gak melok-tombok	66

61. Nek ngomong aja cemplang-cemplung	67
62. Nganakake sing gak ana	69
63. Nggoleka pepadhang sajroning pepeteng	69
64. Nglungguhi klasa gumelar	70
65. Obor-obor mancung, colok lintang, obor sasi	70
66. Ora ana angin kok nesu dadakan	71
67. Owor-owor kodhok segara Bandeng nener disaut ula Dulur-dulur sinten Jawa Tak ngengeri saumur ndika	72
68. Pacul coplok oleh tandhing	74
69. Pangeran iku tansah wikan	74
70. Pangkat isa minggat, donya isa lunga	75
71. Pare apa janganan rek Nyambut gawe apa dolanan rek	76
72. Petenge damar ora apa-apa, sokur atine padhang	76
73. Poh kuweni pothel gagange Banyu mili ngetan parane Aja wani mbarek wong tuwane Sasat wani mbarek Pangerane	77
74. Rebut balung tanpa isi	78
75. Renggang gula kumepyur pulut	80
76. Sabar, tawekal, rila, legawa, sumeleh, temen, prasaja.	81
77. Sadawa-dawane tampar, isih dawa lambe	82
78. Sagendhu saglugu	82
79. Saguh dadi bebenteng praja	83
80. Sapa weruh thukule pari Mrajak arang thukul gang siji Sapa weruh ajining dhiri Laku setindak sing ngati-ati	84
81. Seje silit seje anggit	85
82. Sepi ing pamrih, rame ing gawe	87
83. Tak rewangi pecahing dhadha wutahing ludira	88
84. Tata tentrem karta raharja	88
85. Tata, titi, titis, tatas, putus	89
86. Tuku jaran gak sagedhongane	90
87. Tulung menthung	91
88. Urip ana ndonya iku ora langgeng	92
89. Urip kang anguripi	93
90. Utang pati nyaur urip, wong utang wajib nyaur	93

91. Wajih klethik gula Jawa	
Luwih becik sing prasaja	94
92. Wania marang salah, wedia marang bebener	95
93. Wani ngalah luhur wekasane	96
94. Wani rabi wani mblanjani	97
95. Wis ginaris uripe ginubel papa cintraka	97
96. Wolak-waliking jaman	98
97. Wong kok ceguk	99
98. Wong kok lamis	100
99. Wong tuwa iku pawakan kendhi	101
100. Wong urip iku aja sok	102

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : S u h a r t o
Jenis kelamin : Pria
Tempat/tanggal lahir : Malang, 1927
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Alamat sekarang : Pakis, Malang

2. N a m a : Imam Suprpto
Jenis kelamin : Pria
Tempat/tanggal lahir : Malang, 5 Juni 1932
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar
Pendidikan : KPG
Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
Alamat sekarang : Ampeldento, Pakis, Malang

3. N a m a : Supangi
Jenis kelamin : Pria
Tempat/tanggal lahir : Malang, 14 Maret 1939
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Dhalang wayang purwa, wayang suluh,
: Jupen
Pendidikan : SMP
Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
Alamat sekarang : Saptarengga, Pakis, Tumpang, Malang.

4. N a m a : Turiani
Jenis kelamin : Wanita
Tempat/tanggal lahir : Malang, 30 Maret 1939
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam

- Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar
 Pendidikan : KPG
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Setiawan XII/1298 Tumpang, Malang.
5. N a m a : Asmanu Hermansyah
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 15 September 1943
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Pimpinan Ludruk
 Pendidikan : KPG
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Bonasari 1775 Tumpang, Malang.
6. N a m a : Sulastin
 Jenis kelamin : Wanita
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 25 Desember 1943
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Waranggana
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Bonsari 1775 Tumpang, Malang.
7. N a m a : Ramelan
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 15 Juni 1933
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Kakandep Depdikbud Kecamatan Pakis
 Pendidikan : KGA
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Tumpang I/62 Tumpang, Malang.
8. N a m a : Ahmadi
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 4 Juli 1929
 Suku bangsa : Jawa

- A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Karyawan Pasar, Dhalang wayang purwa
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Benda, Sukolilo, Jabung, Malang.
9. N a m a : Kangsen
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1926
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Kepala Desa Jabung, Dhalang wayang Topeng
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Jabung, Malang.
10. N a m a : Sarjana
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1925
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Tani, Dhalang wayang topeng
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Precet, Kenanga, Jabung, Malang
11. N a m a : Sartas
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1925
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Tani, Dhalang wayang topeng
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Precet, Kenanga, Jabung, Malang.
12. N a m a : Kariman
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1919

- Suku bangsa : Jawa
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani, Guru tari topeng
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Madura, Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Prajurit Slamet 67 Karangpandan,
 Pakisaji, Malang.
13. Nama : Taslan Harsono
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1942
 Suku bangsa : Jawa
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Kedungmangga, Karangpandan, Pakisaji,
 Malang.
14. Nama : Rahmat Miskan
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1944
 Suku bangsa : Jawa
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Seniman Ludruk
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Panggung Reja, Kapanjen, Malang.
15. Nama : Siti Fatimah
 Jenis kelamin : Wanita
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1941
 Suku bangsa : Jawa
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Waranggana
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Panggung Reja, Kapanjen, Malang.
16. Nama : Matadi

Jenis kelamin : Pria
Tempat/tanggal lahir : Malang, 1941
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Alamat sekarang : Sengguruh, Kepanjen, Malang.

17. N a m a : Muchsin
Jenis kelamin : Pria
Tempat/tanggal lahir : Malang, 30 Juli 1924
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Seniman Ludruk
Pendidikan : HIS
Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
Alamat sekarang : Jalan Sumedang 73 Kepanjen, Malang.

18. N a m a : Santoso Hadi Poesoro
Jenis kelamin : Pria
Tempat/tanggal lahir : Tuban, 16 Juni 1932
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar Kepanjen II
Pendidikan : SGA
Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
Alamat sekarang : Jalan Kauman I/50 Kepanjen, Malang.

19. N a m a : Marsam
Jenis kelamin : Pria
Tempat/tanggal lahir : Malang, 11 Juni 1942
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
Alamat sekarang : Kluwut, Ngajum, Malang.

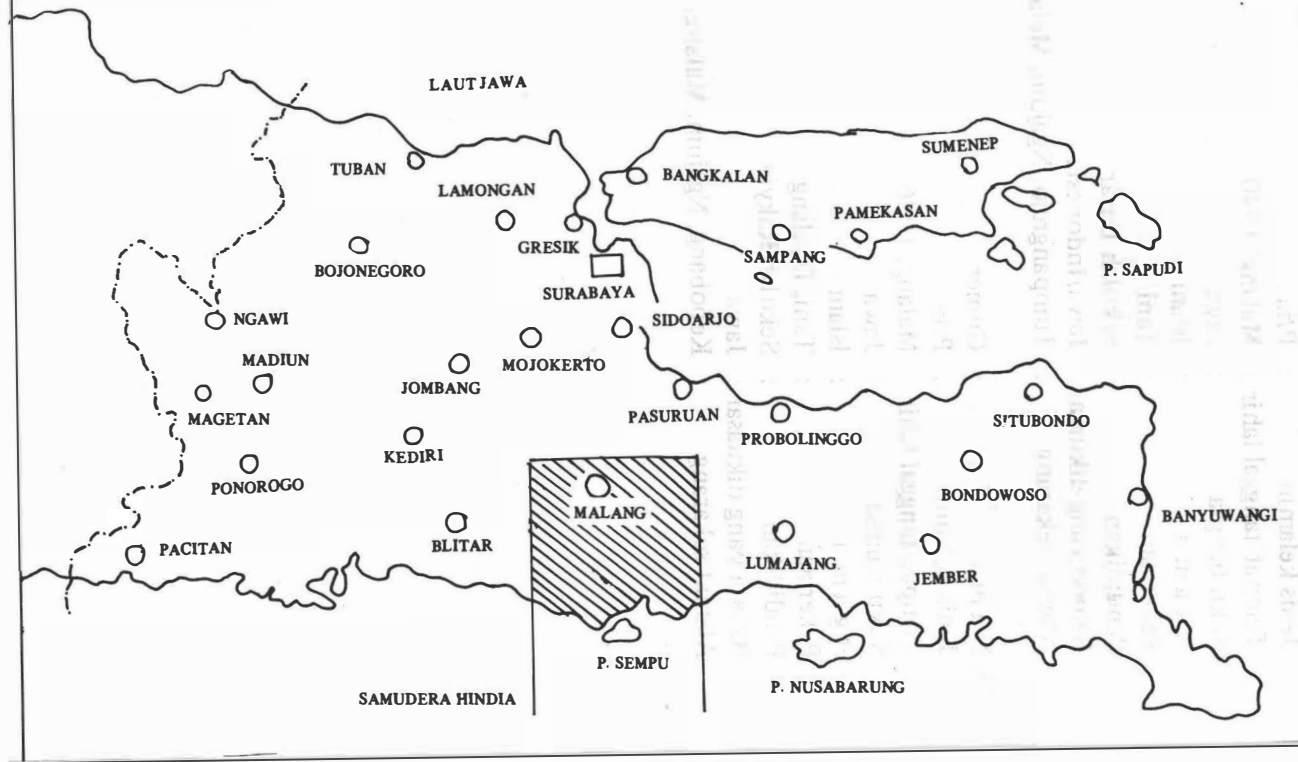
20. N a m a : Soekocarito
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1932
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Hindu
 Pekerjaan : Tani, Dhalang
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Kesamben, Ngajum, Malang.
21. N a m a : Tokim
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1943
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Dhalang
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Kebombang, Ngajum, Malang.
22. N a m a : Marto Prayitno
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 17 Desember 1924
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Pensiunan
 Pendidikan : SGB
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Maguan, Ngajum, Malang.
23. N a m a : Kancil Sutikno
 Jenis kelamin : Pria
 Tempat/tanggal lahir : Malang, 1942
 Suku bangsa : Jawa
 A g a m a : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Sekolah Teknik
 Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
 Alamat sekarang : Ngreja, Kluwut, Malang

24. N a m a : Budiono
Jenis kelamin : Pria
Tempat/tanggal lahir : Malang, 1940
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Jawa/Indonesia
Alamat sekarang : Tumpangrejo, Ngajum, Malang.

25. N a m a : Gumer
Jenis kelamin : Pria
Tempat/tanggal lahir : Malang, 1926
Suku bangsa : Jawa
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani, Dhalang
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Alamat sekarang : Kebobang, Ngajum, Malang.

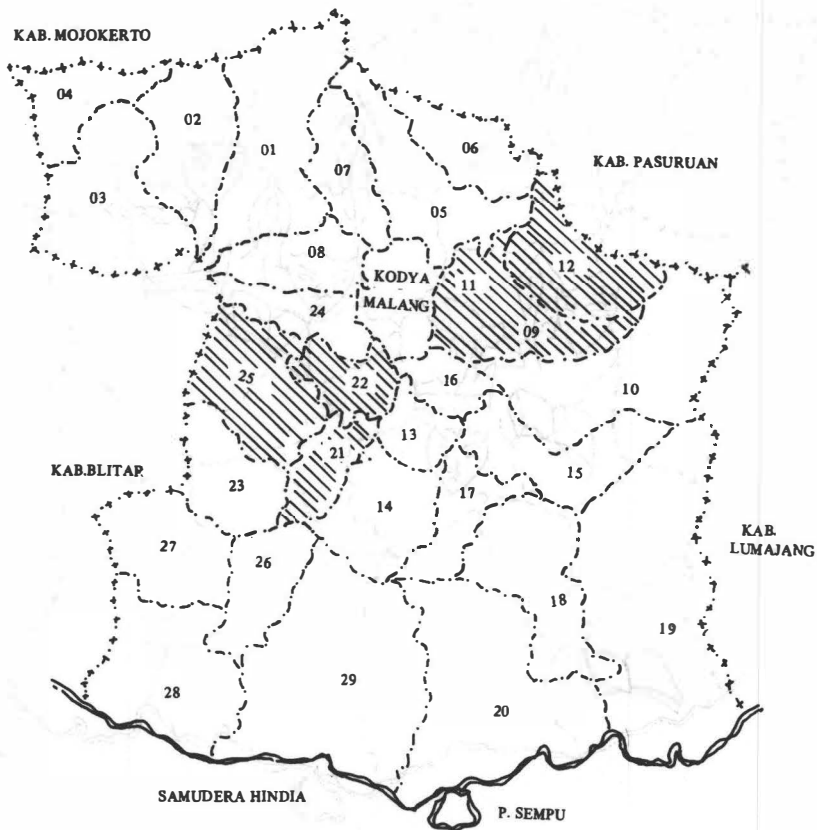
LAMPIRAN III

PETA PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR



LAMPIRAN IV

PETA KABUPATEN MALANG

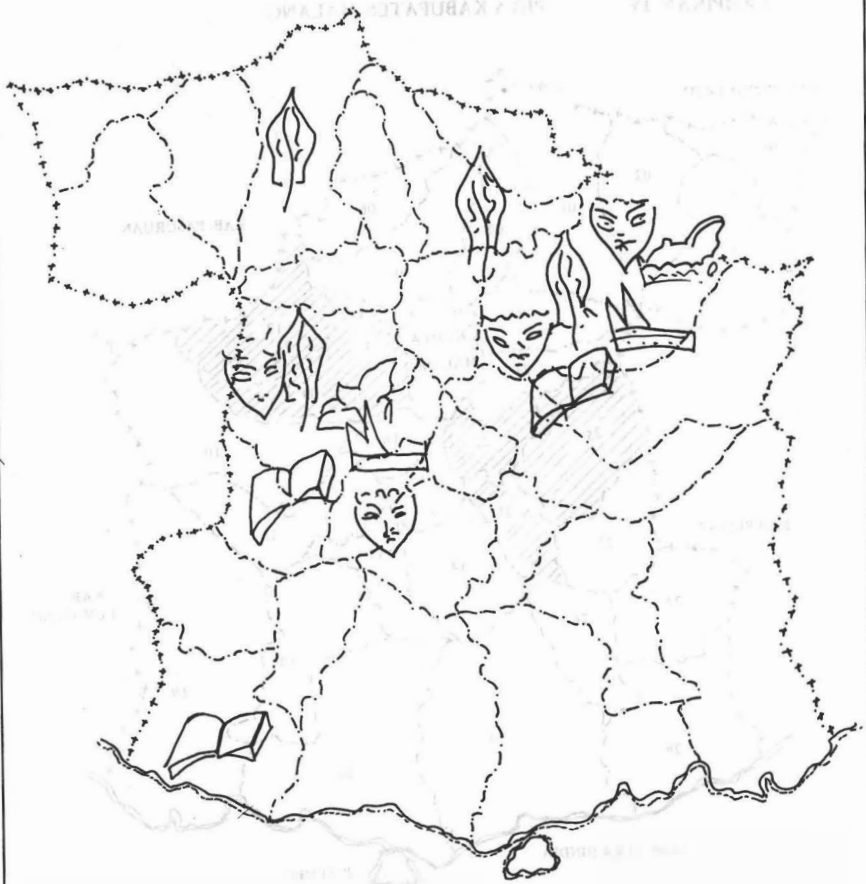


NOMOR KODE KECAMATAN :

- | | | | |
|-----------------|----------------|------------------|-----------------|
| 01 Batu I | 08 Dau | 15 Wajak | 22 Pakisaji |
| 02 Pujon | 09 Tumpang | 16 Tajinan | 23 Sumberpucung |
| 03 Ngantang | 10 Poncokusumo | 17 Turen | 24 Wagir |
| 04 Kasembon | 11 Pakis | 18 Dampit | 25 Ngajum |
| 05 Singosari | 12 Jabung | 19 Ampelgading | 26 Pagak |
| 06 Lawang | 13 Bululawang | 20 Sumbermanjing | 27 Kalipare |
| 07 Karang Ploso | 14 Godanglegi | 21 Kepanjen | 28 Donomulyo |
| | | | 29 Bantur |

LAMPIRAN V

PETA KEBUDAYAAN
KABUPATEN MALANG



= TOPENG



= WAYANG KULIT



= WAYANG ORANG



= LUDRUK



= MACAPAT

PROPINSI JAWA TIMUR



SKALA 1 : 1.500.000

Copyright GHALIA INDONESIA

Tidak diperdagangkan untuk umum